

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU SUKU
BATAK TOBA UNTIRTA DALAM MENERAPKAN PERILAKU
MARTAROMBO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Humas
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh

Lestari Eflina Girsang

(6662131897)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG – BANTEN**

2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lestari Eflina Girsang

NIM : 6662131897

Tempat tanggal lahir : Mardinding, 26 Januari 1994

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU SUKU BATAK TOBA UNTIRTA DALAM MENERAPKAN PERILAKU MARTAROMBO** adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 23 Januari 2018



Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Lestari Eflina Girsang
NIM : 6662131897
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
PERANTAU SUKU BATAK TOBA UNTIRTA DALAM
MENERAPKAN PERILAKU MARTAROMBO**

Serang, 23 Januari 2018

Skripsi ini telah disetujui untuk disajikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Rd.Nia Kania Kurniawati, S.IP., M.Si
NIP. 197907082002122002

Pembimbing II



Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd
NIP. 197106292003121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : LESTARI EFLINA GIRSANG
NIM : 6662131897
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
PERANTAU SUKU BATAK TOBA UNTIRTA DALAM
MENERAPKAN PERILAKU MARTAROMBO**

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, Tanggal 23
Januari 2018 dan Telah Dinyatakan **LULUS**.

Serang, 23 Januari 2018


Ketua Penguji
Dr. Nina Yuliana, S.Sos, M.Si
NIP. 198106082005012001

()

Anggota I
Ikhsan Ahmad, S.IP, M.Si
NIP. 197312222003121001

()

Anggota II
Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001

()

Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Bersukacitalah dalam pengharapan,
sabarlah dalam kesesakan, dan
bertekunlah dalam doa! (Roma 12:12)*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang
tua, seluruh keluarga saya, dan teman-teman yang
selalu mendukung, dan mendoakan.*

ABSTRAK

Lestari E Girsang, NIM. 6662131897. Skripsi. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam Menerapkan Perilaku Martarombo. Pembimbing I: Dr. Rd. Nia Kania Kurniawati, S.I.P., M.Si. dan Pembimbing II: Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd.

Perilaku martarombo merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang ketika pertama kali bertemu dengan orang lain, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kedudukan dalam adat dan kekeluargaan. Perilaku martarombo adalah salah satu cara untuk mencari informasi yakni untuk membuat kesepakatan yang berhubungan dengan kekeluargaan pada awal perjumpaan. Komunikasi dalam martarombo ini mencakup komunikasi interpersonal dimana kualitas dari komunikasi tersebut bergantung pada kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Anak muda perantau di masa sekarang ini sangat dekat dengan perkembangan teknologi dan tentu perilaku martarombo menjadi penting untuk diteliti bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dalam menerapkan tradisi martarombo. Pada dasarnya banyak mahasiswa kesulitan dalam memulai komunikasi. Namun tradisi martarombo ini dapat menjadi cara dalam memulai komunikasi. Ada lima tahap yang dapat dilakukan dalam memulai pembicaraan pertama kali yang merupakan model komunikasi interpersonal hubungan lima tahap DeVito yakni: kontak, melihat bentuk wajah orang Batak yang kelihatan tegas, bersiku dan mendengar suara dengan tone berat. Kedua, Keterlibatan, dimana memulai komunikasi dengan verbal “Horas! Ito” sambil berjabat tangan. Kemudian ketiga keakraban, dengan interaksi dimana pada tahap ini berbicara mengenai marga, boru, bebere, tempat asal, dan hal-hal yang dibutuhkan hingga sampai pada kesepakatan untuk melanjutkan pembicaraan atau menyudahinya. Keempat, perusakan yakni adanya hambatan dalam menerapkan perilaku martarombo, dan kelima, yakni pemutusan dalam hal ini mahasiswa perantau suku batak membuat kesepakatan kekeluargaan. Hubungan kekerabatan ini menjadi alasan bagi orang Batak untuk bertutur sapa, bersikap ramah, dan hal ini bisa mendatangkan keuntungan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Martarombo, Model Komunikasi Lima Tahap

ABSTRACT

Lestari E Girsang. NIM. 6662131897. Paper. The Interpersonal Communication of Toba Bataknese Settle Foreigner Untirta Students in Performing Taronbo Behaviour. Advisor I: Dr. Rd. Nia Kania Kurniawati, S.I.P., M.Si. and Advisor II: Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd.

The behavior of martarombo is a communication that someone does when first meeting someone else, who has a goal to gain a position in adat and kinship. The behavior of martarombo is one way to find information that is to make a deal related to the family at the beginning of the encounter. Communication in martarombo includes interpersonal communication where the quality of the communication depends on both parties involved in the communication. Today's youths are very close to the development of technology and of course the behavior of martarombo becomes important to examine how the interpersonal communication of students of Batak tribe toba UNTIRTA in applying the tradition of martarombo. Basically many students have difficulties in starting communication. But this tradition of martarombo can be a way of initiating communication. There are five stages that can be done in starting the first conversation which is a model of interpersonal communication five-stage relationship DeVito namely: contacts, see the face of Batak people who look firm, bersiku and hear a voice with heavy tone. Second, Engagement, where initiate communication with verbal "Horas! Ito "shaking hands. Then the third familiarity, with interaction where at this stage talk about clan, boru, bebere, place of origin, and the things needed to arrive at the agreement to continue the discussion or menyudahinya. Fourth, the destruction of the existence of barriers in applying the behavior of martarombo, and fifth, namely termination in this case tribal migrant workers make a kinship agreement. This kinship is the reason for the Batak people to say hello, be friendly, and this can be profitable.

Keywords: Interpersonal Communication, Martarombo, Five-Stage Communication Model

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat- Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas mata kuliah skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan strata (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Peneliti menyadari bahwa tugas mata kuliah skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat membantu perbaikan tugas skripsi yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba Untirta dalam Menerapkan Perilaku Martarombo**” sangat peneliti harapkan.

Skripsi ini merupakan hasil dari ilmu yang peneliti peroleh selama mengikuti proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan hasil penelitian yang peneliti peroleh selama di lapangan, buku-buku perpustakaan, kajian literatur, serta internet.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Reiden Girsang dan Mopo. S, untuk kasih sayang dan didikan yang sangat berharga dan tidak ternilai, terima kasih juga kepada kakak, abang dan adik yang paling penulis banggakan, Gusleni Girsang, Hermi Yusnita Girsang, Poli Girsang, Wandy Girsang, Warlon Girsang, Warton Girsang.

Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Dr. Rahmi Winangsih, M.Si. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapak Darwis Sagita, M.I.Kom. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5. Ibu Dr. Rd. Nia Kania Kurniawati, S.I.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi yang dengan sabar memberikan waktu untuk membimbing serta memberi masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 Skripsi yang dengan sabar memberikan waktu untuk membimbing serta memberi masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Idi Dimiyati, S.Ikom., M.Ikom. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan terbaiknya.
8. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya selama bangku perkuliahan.
9. Sahabat-sahabatku Tri Yulia Nengsih, Eliana Pratiwi, Agnes Tiurma, Richa Rahayu, Pernita Hestin Untari, Nur Khikmah Yuliasuti, Resti Nurfadhilah, dan Nopita Sariningsih *aka Beautiful* yang telah menjadi teman

seperjuangan dan teman berkeluh kesah serta membuat kehidupan kuliah peneliti penuh suka cita. Selamat mengejar target-target dan mimpi masa depan.

10. Teman-teman Kosan Barbie Taruli Silalahi, Netta Niahu, Cindy Elisabeth, Grace Angelia, Angel Bakkara, dan Rumenta Situmorang.
11. Teman-teman persekutuan Pemuda GKPS Serang atas setiap dukungan yang diberikan kepada penulis.
12. PMK di Untirta atas pengalaman persekutuan, dan kepanitiaan yang telah diberikan, atas setiap doa yang dipanjatkan.
13. Kelompok Kecilku, PKK tercinta Elsa Suryani, Siska dan Maria yang sudah menjadi penyemangat.
14. Keluarga Besar UKM Jurnalistik Untirta terimakasih telah menjadi organisasi yang menambah wawasan dan pengalaman peneliti,
15. Ilmu Komunikasi angkatan 2013 dan anak-anak kelas Humas 2013, khususnya Humas 1C semuanya terimakasih untuk menjadi teman-teman yang sangat luar biasa.
16. Setiap Informan yang luar biasa dan pihak yang membantu dalam proses penelitian Agnes Ambarita, Adriyan Dasuha, Cita Sinaga, Rumenta Situmorang, Parando Simangunsong, Tetty Tamba dan Rut Sihombing terimakasih atas informasi yang sangat membantu dalam pengumpulan data skripsi ini. Skripsi ini menjadi berguna karena informasi yang kalian berikan. Semoga hasil usaha kita bermanfaat bagi mahasiswa lain. Terimakasih kepada semua informan

17. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Terimakasih atas segalanya. Demikian yang dapat peneliti sampaikan, Untuk itu peneliti sangat terbuka untuk kritikan, komentar maupun saran yang membangun agar penelitian ini bisa lebih baik lagi. Kurang dan lebihnya peneliti mohon maaf. Semoga penelitian ini bermanfaat. Terimakasih.

Serang, 23 Januari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Identifikasi Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13

1.5.1 Manfaat Teoretis.....	13
1.5.2 Manfaat Praktis.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarpribadi.....	14
2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi.....	14
2.1.2 Peranan, Ciri, dan Sifat Komunikasi Antarpribadi.....	19
2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi.....	22
2.1.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarpribadi.....	24
2.1.5 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi.....	25
2.1.6 Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	26
2.1.7 Proses Komunikasi Antarpribadi.....	27
2.2 Suku Batak.....	28
2.3 Pengertian Martarombo.....	29
2.4 Mahasiswa Perantau Suku Batak Tona di UNTIRTA.....	32
2.5 Model Hubungan Lima Tahap	34
2.6 Kerangka Berpikir.....	37
2.7 Tinjauan Penelitian.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	46
3.2 Paradigma Penelitian.....	47
3.3 Subjek Penelitian.....	48
3.4 Objek Penelitian.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6 Informan Penelitian.....	51
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Etnik Batak Toba.....	57
4.2 Deskripsi Informan.....	71
4.2.1 Informan Pertama (Agnes Ambarita).....	73
4.2.2 Informan Kedua (Parando Simangunsong).....	73
4.2.3 Informan Ketiga (Tetty Niken Tamba).....	74
4.2.4 Informan Keempat (Rut Adelina Sihombing).....	74
4.2.5 Informan Kelima (Rumenta Situmorang).....	75
4.2.6 Informan Keenam (Jefry Hutabarat).....	76
4.2.7 Informan Ketujuh (Yanto Purba).....	76
4.2.8 Informan Kedelapan (Matheus Purba).....	77
4.3 Hasil Penelitian.....	82
4.3.1 Komunikasi tutur sapa mahasiswa perantau suku batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.....	82

4.3.2 Sikap Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo.....	85
4.3.3 Keuntungan mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku nartarombo.....	97
4.4 Pembahasan.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	121
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya. Hingga kini tercatat Indonesia mempunyai 1.340 suku bangsa. Tentunya suku-suku tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang khas. Adat dan kebudayaan tersebut bisa berupa bahasa, kesenian, norma, dan sebagainya. Begitu juga dengan suku Batak Toba. Batak Toba merupakan salah satu sub bagian dari suku bangsa Batak (Vergouwen, 2004). Batak Toba memiliki bahasa tradisional, kesenian, norma hidup, pakaian adat, dan sebagainya. Suku Batak Toba sangat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Khususnya nilai budaya sebagai identitas, seperti bahasa, adat istiadat dan marga.

Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktivitas merantaunya. Adanya konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesejahteraan), dan *hasangapon* (kehormatan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama suku Batak untuk merantau keluar dari kampung halaman. Perantau Suku Batak Toba didominasi oleh pekerja dan pelajar. Secara umum orang-orang Batak Toba suka bergaul dan berkumpul. Semangat adat memanggil setiap individu untuk melibatkan diri terlibat dalam setiap upacara, baik yang bersifat budaya, sosial, ritus atau agama. Berumpul baik dalam pesta formal, membentuk kelompok arisan, atau berkumpul di warung secara tidak formal juga biasa dilakukan oleh orang Batak Toba. Ketika berkumpul orang Batak biasa berdiskusi, bermusyawarah atau mencari solusi ketika ada masalah yang menyangkut

kepentingan kampung, dan tolong-menolong ketika ada yang membutuhkan. Akan tetapi tidak semua perantau suku Batak Toba melakukan kebiasaan tersebut. Hal ini dikarenakan perantau suku batak toba hanya memiliki sedikit waktu luang untuk mengikuti rangkaian kegiatan adat istiadat batak, kurangnya kesadaran dan keinginan untuk melestarikan budaya batak. Kondisi seperti ini menyebabkan kurangnya komunikasi antara sesama perantau suku batak toba dalam mempererat kekerabatan. Salah satu hal yang penting bagi suku Batak Toba untuk mempererat kekerabatan antar masyarakatnya adalah dengan martarombo.

Martarombo berasal dari kata *mar* dan *tarombo*. *Tarombo* berarti silsilah, sedangkan *mar* berarti *ber*, sehingga *martarombo* bermakna cara untuk mencari silsilah. *Martarombo* adalah mencari atau menentukan titik pertalian darah yang terdekat, dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan (*partuturanna*) dalam satu klan atau marga (Vergouwen, 2004). Sudah menjadi hal yang penting bagi masyarakat Batak untuk mengetahui silsilahnya. Setiap orang Batak harus mengetahui sejarah leluhur yang mewariskan marga sesuai dengan jenjang silsilah yang turun temurun.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), marga merupakan kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik secara matrilinear (garis keturunan ibu) maupun patrilinear (garis keturunan ayah). Selain sebagai nilai identitas, marga dalam Batak Toba ini pun bertujuan untuk membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur. Walau pun keturunan suatu leluhur pada suatu ketika mungkin akan terbagi atas marga-marga cabang, namun sebagai keluarga besar, marga-marga cabang tersebut akan

selalu mengingat kesatuannya dalam marga pokoknya. Dengan adanya keutuhan marga, maka kehidupan sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* akan tetap lestari (Sinaga, 1998).

Martarombo dilakukan orang Batak Toba terhadap sesama orang Batak Toba. Ketika *martarombo* dilakukan, orang Batak Toba mencari titik hubungan kekerabatan melalui marga tersebut, sehingga kata sapaan pun dapat ditentukan. Ketika *martarombo* dilakukan, hal pertama yang ditanyakan adalah marga. Apabila dua orang memiliki marga yang sama maka yang ditanyakan adalah dari generasi keberapa atau biasa disebut nomor marga. Sedangkan apabila dua orang tersebut berlainan marga, *martarombo* tetap dilanjutkan karena marga ayah ibunya atau bahkan neneknya sama dengan orang tersebut, atau bahkan marga leluhur mereka sebenarnya masih memiliki hubungan.

Martarombo merupakan suatu keharusan atau suatu proses untuk menentukan tarombo (hubungan) berdasarkan falsafah Dalihan Natolu (Sihombing,1986:103). Tradisi ini dilakukan oleh setiap orang Batak ketika pertama kali berjumpa dan bertemu. Pada umumnya semua suku Batak melakukan hal tersebut, karena bagi suku Batak kekeluargaan sangat dijunjung tinggi.

Martarombo dilakukan orang Batak Toba terhadap sesama orang Batak Toba. Ketika *martarombo* dilakukan, orang Batak Toba mencari titik hubungan kekerabatan melalui marga tersebut, sehingga kata sapaan pun dapat ditentukan. Ketika *martarombo* dilakukan, hal pertama yang ditanyakan adalah marga. Apabila dua orang memiliki marga yang sama maka yang ditanyakan adalah dari

generasi keberapa atau biasa disebut nomor marga. Sedangkan apabila dua orang tersebut berlainan marga, martarombo tetap dilanjutkan karena marga ayah ibunya atau bahkan neneknya sama dengan orang tersebut, atau bahkan marga leluhur mereka sebenarnya masih memiliki hubungan. Dalam Batak Toba ada juga istilah yang disebut *Dongan Sabutuha* yang merupakan sebutan pada yang semarga dan masih dekat dengan pertalian darah. Seperti misalnya marga Sihombing yang terdiri atas marga Silaban, Lumbantoruan, Nababan, dan Hutasoit. Begitu juga dengan marga yang lainnya.

Sebenarnya pencarian hubungan kekerabatan seperti ini pun kerap kali dilakukan oleh Batak lainnya, seperti Batak Karo, Mandailing, Simalungun, dan lain-lain. Hanya saja yang membedakan adalah dalam martarombo Batak Toba tidak hanya sekedar bertanya marga, tetapi juga nomor marga dan bahkan asal kampung marganya. Sedangkan dalam martutur Batak lainnya, hanya sekedar bertanya marga. Martarombo dalam Batak Toba lebih detail. Berikut sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini.

“...martarombo lebih detail di Batak Toba daripada Batak lainnya. Kalau Batak lainnya kan kayak karo misalnya, kalo ertutur cuma nanya marga dan cabang dari marga mana. Batak Simalungun juga kalo martutur cuma nanya marga. Kalo Batak Toba kan sesudah nanya marga, pasti nanya nomor marganya berapa, asal kampung marganya, dan seterusnya...”

(sumber : Wawancara personal, 25 Mei 2017)

Vergouwen (2004) mengungkapkan bahwa pada umumnya orang Batak ketika bertemu dengan sesama orang Batak, akan memiliki minat yang tinggi untuk menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan jika ia bertemu dengan orang Batak lainnya, apakah yang satu punya hubungan kekerabatan dengan yang lainnya, apakah menjadi kerabat karena suatu pernikahan, dan akhirnya mengetahui bagaimana saling bertutur sapa. Bahkan hubungan kekerabatan ini menjadi alasan bagi orang Batak untuk bersikap ramah. Hal ini bisa mendatangkan keuntungan. Minat yang dimiliki oleh orang Batak dalam mengetahui asal usulnya tercermin dalam sebuah peribahasa (*umpama*) yaitu *“Tinitip sanggar bahen huru-huruan, dijolo sinungkun marga asa binoto pertuturan. Untuk membuat sangkar burung, orang harus membuat gelagah. Untuk tahu hubungan kekerabatannya, orang harus menanyakan marga.”* (Vergouwen, 2004).

Melihat fenomena-fenomena saat ini kecenderungan generasi muda untuk memahami esensi dasar dari tradisi martarombo mulai terkikis. Perantau suku Batak kurang memahami kaidah tradisi yang didasari oleh silsilah Dalihan Natolu. Hal ini berakibat pada perilaku generasi muda Batak Toba dalam menempatkan diri terhadap sesama orang Batak maupun terhadap orang yang lebih tua. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga perilaku martarombo dari terkikisnya pemahaman mahasiswa perantau suku batak toba, maka ada beberapa perkumpulan-perkumpulan di kalangan mahasiswa untuk menjaga tutur sapa, sikap dan keuntungan sesama mahasiswa perantau suku batak toba dalam menerapkan perilaku martraombo. Banyaknya perkumpulan atau komunitas suku Batak yang

terbentuk atas dasar kesamaan marga atau ikatan mahasiswa di kampus membuktikan bahwa banyaknya perantau suku Batak Toba di kota Serang.

Saat ini terdapat beragam perkumpulan perantau suku Batak Toba di Kota Serang baik dalam bentuk arisan marga, komunitas Batak dari gereja, komunitas Batak dari musik tradisi batak, maupun perkumpulan mahasiswa batak di kampus. Hingga tahun 2017, perantau suku Batak Toba sudah mulai banyak secara kuantitas merantau di Kota Serang. Lahirnya Perkumpulan Mahasiswa Batak (PMB) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Gerombolan Orang Batak (GEROBAK) oleh Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Parsamosir Sc. Selain itu ada juga yang berdasarkan agama misalnya Perkumpulan Naposo Bulung HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) memberi iklim yang baik untuk mendampingi perantau untuk membangun kepribadiannya.

Dalam membangun kepribadian seseorang, komunikasi sangat esensial untuk perkembangan hubungan antar-manusia. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Komunikasi merupakan elemen dasar dari interaksi manusia yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan, mempertahankan, dan meningkatkan hubungan dengan orang lain karena komunikasi dilakukan oleh seseorang setiap hari, kebanyakan orang selalu berfikir bahwa komunikasi adalah sesuatu yang mudah. Namun sebenarnya adalah proses yang kompleks yang melibatkan tingkah laku dan hubungan serta kemungkinan individu berasosiasi dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan peristiwa yang terus berlangsung secara dinamis yang maknanya dipacu dan transmisikan.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain baik sebagai individu maupun sosial, manusia memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Berkomunikasi dengan orang-orang yang pertama kali bertemu merupakan pengalaman baru yang selalu akan didapat. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan bahwa manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi (Alo Liliweri, 2000:26).

Tafsir Komunikasi yang paling mudah kita lakukan adalah dengan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dibangun oleh manusia dari proses pemersatu sehingga menjadi bentuk yang baru dalam tatanan hidup manusia. Sebagaimana dalam tradisi yang sudah melekat di negeri Indonesia saat ini. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi Interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing, yang mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang. (Alo Liliweri, 1996:158).

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam

komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi Interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling efektif dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, oleh karena itu dengan adanya komunikasi terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), yaitu pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan berupa sentuhan, seperti memberikan perhatian, tindakan, sikap, dan emosional. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika dan mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Begitu pula terjadinya komunikasi yang dilakukan sesama mahasiswa perantau suku Batak Toba di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Mahasiswa perantau suku Batak Toba cukup beragam, hal ini dilihat dari asal dari setiap kaum muda. Perkumpulan *naposo* (generasi muda) Batak dapat menjadi sarana bertemunya orang Batak satu sama lain. Pertemuan awal tersebut tentu dilakukan dengan tradisi martarombo.

Cara mahasiswa perantau suku Batak Toba mengawali komunikasi dengan *martarombo* adalah dengan perkenalan. Dalam perkenalan tersebut sangat dibutuhkan keterbukaan (*self disclosure*), dan yang lain adanya rasa ingin tahu (bertanya). Rasa ingin tahu dan keterbukaan sangatlah penting sebab tujuan dari tradisi *martarombo* ini yakni membentuk suatu kesepakatan (keputusan) yang berhubungan dengan kekerabatan atau kekeluargaan di awal perjumpaan. Kesepakatan tradisi *martarombo* ini kemudian akan menentukan perbedaan “sikap” dan “panggilan” kepada orang yang baru dikenal tersebut apakah sebagai *dongan tubu* (teman satu marga dari marga ayah), sebagai *boru* yang merupakan marga nenek dan marga suami perempuan ayah dan sebagai *hula-hula* yakni marga dari keluarga ibu. Ketiga Unsur panggilan dalam kekerabatan suku Batak di atas merupakan aturan dalam falsafah *dalihan na tolu* sehingga *dalihan na tolu* menjadi dasar penentu ketika akan bersikap dan menentukan panggilan kepada orang yang baru dikenal. Di daerah asal marga suku Batak (*Bona Pasogit*), *martarombo* digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan suku Batak Toba yang memantangkan pemanggilan nama seseorang yang lebih tua dan terutama seseorang yang sudah menikah mengharuskan orang Batak untuk bisa *martarombo*. Ketika orang batak bertemu dalam suatu kegiatan dan memulai komunikasi dengan mengucapkan “Horas!!” sambil berjabat tangan adalah tindakan awal dalam memulai komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa ketika orang Batak Toba menemukan seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya, yang diketahui dengan *martarombo*, perasaan ataupun ikatan emosional pun dapat

dirasakan oleh orang Batak Toba pada umumnya. Ikatan emosional tersebut menimbulkan empati yang akhirnya mempengaruhi mereka untuk mewujudkan kepeduliannya seperti menolong, memberi perhatian, berbuat baik dan sebagainya, meskipun mereka sebenarnya bukanlah saudara kandung se-ibu dan se-ayah.

Saat ini kecenderungan mahasiswa perantau suku batak toba untuk memahami esensi dasar dari tradisi martarombo mulai terkikis. Mahasiswa perantau suku batak toba kurang memahami kaidah tradisi yang didasari oleh falsafah dalihan natolu. Hal ini berakibat pada perilaku mahasiswa perantau suku batak toba dalam menempatkan diri terhadap sesama orang Batak maupun terhadap orang yang lebih tua. Perilaku martarombo merupakan salah satu cara untuk memulai hubungan interpersonal, ketika orang Batak saling bertemu tentu martarombo dilakukan ketika pertama kali bertemu. Ketika orang batak bertemu dalam suatu kegiatan dan memulai komunikasi dengan mengucapkan “Horas!!” sambil berjabat tangan adalah tindakan awal dalam memulai komunikasi.

Pada penelitian ini kita berfokus pada komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku batak toba universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) dalam menerapkan perilaku martarombo di masa perkuliahan. Namun setiap tahun hampir ada pertemuan yang digagas oleh PMK (Perkumpulan Mahasiswa Kristen), seperti penerimaan mahasiswa baru. Pertemuan dalam acara penyambutan mahasiswa baru ini dapat menjadi sarana bertemunya orang Batak satu sama lain. Pertemuan awal tersebut tentu dilakukan dengan martarombo. Ketika orang Batak Toba pertama kali bertemu perilaku martarombo ini menjadi

awal mula berlangsungnya pembicaraan atau komunikasi. Pembicaraan bersifat saling bertukar informasi. Informasi yang ada menjadi landasan dalam menciptakan tujuan yang sama berupa kesepakatan dari tarombo mereka. Komunikasi dalam tarombo ini mencakup komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan aktif ketika proses komunikasi yang berlangsung membantu seseorang untuk merasa lebih baik secara fisik dan psikologis (West dan Turner, 2009, hal. 24).

Pada semua proses komunikasi tersebut akan ada suatu keterkaitan hubungan pada kedua belah pihak yang ingin berkomunikasi. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan cara orang Batak mengawali komunikasi dengan martarombo. Mencari informasi (*information seeking*) dengan martarombo sehingga sampai pada kesepakatan bukan lah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, terlebih pada kalangan mahasiswa saat ini. Namun demikian, perilaku martarombo ini diharapkan dapat mengurangi ketidaknyamanan dan penilaian subyektif pihak yang berkomunikasi (West dan Turner, 2009, hal. 175).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, peneliti rumuskan permasalahan adalah bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba UNTIRTA Dalam Menerapkan perilaku Martarombo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di dapat adalah sebagai berikut:

“Bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku batak toba untirta dalam menerapkan perilaku martarombo?”

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana komunikasi tutur sapa mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo?
2. Bagaimana sikap mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo?
3. Apa keuntungan mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan komunikasi tutur sapa mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
2. Untuk menjelaskan sikap mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo.
3. Untuk menjelaskan keuntungan mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik ilmu komunikasi secara umum dan studi tentang komunikasi interpersonal secara khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang Batak Toba agar tetap memelihara budaya *martarombo* sehingga dapat meningkatkan kekerabatan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai perilaku *martarombo* pada suku Batak Toba yang dirasakan telah terjadi pergeseran dalam penerapannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Terdapat beberapa definisi komunikasi antarpribadi menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

- a. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).¹
- b. Menurut Rogers dalam Depari, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.
- c. Menurut Tan juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.²

¹ Joseph A Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group. 2011. Hal. 4.

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991. Hal. 12.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklasifikasikan pada:

1. Efek kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/rasio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikan.
2. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.
3. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan, atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah).³

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

³ Ibid 13

Aspek pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.

Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan

pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan

penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.⁴

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Dalam komunikasi antar pribadi, Joseph Luft menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain. Hal ini digambarkan dalam Johari Window (Jendela Johari) yakni:

<p>I</p> <p>OPEN AREA</p> <p>Known by ourselves and known by others</p>	<p>II</p> <p>BLIND AREA</p> <p>Known by others but not known by ourselves</p>
<p>III</p> <p>HIDDEN AREA</p> <p>Known by ourselves but not known by others</p>	<p>IV</p> <p>UNKNOWN AREA</p> <p>Not known by ourselves and not known by others</p>

Berdasarkan konsep tersebut, tingkah laku manusia dapat digambarkan secara skematis seperti terlihat pada skema di atas.

⁴ Ibid 15-16

1. Bidang I, yakni Bidang Terbuka (Open Area) menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang disadari sepenuhnya oleh yang bersangkutan, juga oleh orang lain, yang berarti terdapat keterbukaan, dengan lain perkataan tidak ada yang disembunyikan kepada orang lain.
2. Bidang II, yakni Bidang Buta (Blind Area) menggambarkan bahwa kegiatan seseorang diketahui oleh orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak menyadari apa yang ia lakukan.
3. Bidang III, yakni Bidang Tersembunyi (Hidden Area) yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang disadari sepenuhnya olehnya, tetapi tidak dapat diketahui oleh orang lain. Ini berarti bahwa orang seperti itu bersikap tertutup.
4. Bidang IV, adalah Bidang Tak Dikenal (Unknown Area). Bidang ini menggambarkan bahwa tingkah laku seseorang tidak disadari oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain.⁵

Berdasarkan definisi Devito, maka komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, dimana saat seorang komunikator berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi. Dalam komunikasi dialogis, baik komunikator maupun komunikan, keduanya aktif dalam proses pertukaran informasi yang berlangsung dalam interaksi.

⁵ Ibid 17-18

2.1.2 Peranan, Ciri, dan Sifat Komunikasi Antarpribadi

Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia

di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.⁶

Bagaimanapun juga suatu batasan pengertian yang benar-benar baik tentang komunikasi antarpribadi tidak ada yang memuaskan semua orang. Semua batasan arti sangat tergantung bagaimana kita melihat dan mengetahui perilakunya. Dengan kata lain tidak semua bentuk interaksi yang dilakukan antara dua orang dapat digolongkan komunikasi antarpribadi. Ada tahap-tahap tertentu dalam interaksi antara dua orang haruslah terlewati untuk menentukan komunikasi antarpribadi benar-benar dimulai.

⁶ Dr. A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi "Tinjauan Psikologis"*, Yogyakarta; Kanisius (anggota IKAPI), 2003. Hal. 0-10

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi antarpribadi. Sifat-sifat komunikasi antarpribadi itu adalah:

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal
2. Komunikasi antarpribadi melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan
3. Komunikasi antarpribadi tidaklah statis melainkan dinamis
4. Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya)
5. Komunikasi antarpribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
6. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan
7. Komunikasi antarpribadi melibatkan di dalamnya bidang persuasif.⁷

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses transaksional yang dapat diartikan bahwa: (1) siapa

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991. Hal. 30-31

yang terlibat dalam suatu proses komunikasi saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi itu; (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur. Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi adalah: (1) konteks, (2) komunikator, (3) pesan, (4) saluran, (5) gangguan, (6) umpan balik, (7) model proses.⁸

1. Konteks

Komunikasi antarpribadi tidak beroperasi dalam ruang hampa sosial tetapi dalam konteks. Konteks adalah keadaan, suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi. Manuialah yang Berkomunikasi.

2. Manuialah yang Berkomunikasi

Manusia yang terlibat dalam transaksi komunikasi berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan, dan pada umumnya dilakukan secara simultan. Pada dasarnya, berkomunikasi dengan seseorang individu membawa serta berbagai pengalaman dalam wujud kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang dimilikinya.

3. Pesan-Pesan

Pesan-pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu: (a) makna yang terbentuk oleh setiap orang, (b) symbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna, (c) bentuk organisasi pesan-pesan itu.

⁸ Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009. Hal. 110

4. Saluran

Dalam membagi pesan dari seorang pengiri, maka pesan harus melewati suatu tempat atau alur lewatnya pesan itu. Dalam komunikasi suatu kata berisi pesan dibawa oleh seseorang kepada orang lain melalui gelombang suara, pernyataan raut wajah, gerakan tubuh, gerakan cahaya mata. Secara umum semakin banyak saluran yang dipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses.

5. Gangguan

Gangguan merupakan setiap rangsangan yang menghambat pembagian pesan dari pengirim kepada penerima maupun sebaliknya.

6. Umpan Balik

Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirim dengan suatu makna tertentu.

7. Model Proses

Setiap bentuk komunikasi mempunyai model, termasuk komunikasi antarpribadi. Menurut De Vito, fungsi dari model komunikasi adalah: (a) model menyajikan pengorganisasian dari berbagai unsur dalam suatu proses komunikasi, (b) model merupakan alat bantu yang bersifat heuristic, (c) model memungkinkan kita melakukan suatu prediksi terhadap komunikasi, (d) model membantu kita mengadakan pengukuran terhadap unsur-unsur dan proses komunikasi dalam suatu keadaan

tertantu⁹.

2.1.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi social karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi social komunikasi interpersonal mengandung aspek-aspek manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis, manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban social, manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik, manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri dan manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.¹⁰

Selain itu fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk pengambilan keputusan. Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Ada dua sapek fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu manusia berkomunikasi untuk membagi informasi dan manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.¹¹

2.1.5 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal mempunyai jenis- jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi lain. Secara teoritis

⁹ Ibid 111-112

¹⁰ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta. Kencana Prenada: 2011) hlm 27-30

¹¹ Ibid Hal 31-32

komunikasi ini diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:¹²

1. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi berlangsung antara dua orang yakni komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan.

2. Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan secara berdialogis.

2.1.6 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Mempelajari

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, orang tersebut belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain, memperoleh pengetahuan tentang orang lain, dunia dan diri sendiri. Kenyataannya, persepsi diri seseorang sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah dipelajari tentang diri sendiri dan orang lain selama komunikasi, khususnya dalam perjumpaan-perjumpaan antarpribadi. Komunikasi juga membantu seseorang untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi objek, peristiwa, dan manusia lain.

2. Untuk Berhubungan

¹² Sihabudin, Ahmad & Rahmi Winangsih. *Komunikasi Antarmanusia*. Serang : Pustaka Getok Tular. Hal : 110.

Membentuk hubungan dengan orang lain, interaksi dengan orang lain sebagai individu. Seseorang menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Seseorang berkomunikasi dengan teman dekat di sekolah, di kantor, di telepon, di internet, dan sebagainya. Seseorang berbincang-bincang dengan orang lain, anak-anak, saudara. Seseorang berinteraksi pula dengan rekan kerjanya.

3. Untuk Membantu

Membantu seseorang untuk mengkeritik, menyatakan sebuah empati, bekerja dengan satu kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau mendengarkan dan mendukung orang lain pada saat berbicara.

4. Untuk Mempengaruhi

Memperkuat atau mengubah sikap atau perilaku orang lain. Dalam pertemuan sehari-hari, seseorang berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Seseorang akan berusaha mengajak orang lain melakukan sesuatu, mencoba cara diet baru, membeli produk tertentu, menonton film, menyakini sesuatu itu benar atau salah, menyetujui atau menyecam gagasan tertentu, dan sebagainya.

5. Untuk Bermain

Memperoleh pengalaman pada suatu waktu. Dalam kegiatan bermain, komunikasi digunakan untuk menciptakan relasi dengan

orang-orang di sekeliling.¹³

2.1.7 Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi yakni menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi. Dalam tataran antarpribadi, komunikasi relatif lebih dinamis, bersifat dua arah, komunikator dan komunikasi sama aktif saling mempertukan pesan-pesan untuk dimaknai dan ditanggapi oleh pihak lainnya. Oleh karena itu bisa kita simpulkan, proses komunikasi adalah urutan-urutan peristiwa yang terjadi ketika manusia menmyampaikan pesannya kepada manusia lain.¹⁴

Menurut Onong Uchana Effendy, proses komunikasi terjadi kedalam dua tahap yakni:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) dengan media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kyal, isyarat, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

¹³ Joseph A Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group. 2011. Hal. 10

¹⁴ Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004. Hal. 83-84.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah radio, televisi, film dan lain-lain.¹⁵

2.2 Suku Batak

Indonesia merupakan bangsa yang beragam suku, budaya, bahasa, tradisi dan adat istiadat. Salah satu suku yang memiliki tradisi untuk menentukan kekerabatan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari adalah Suku Batak. Suku Batak dominan berasal dan menetap dari Propinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari beberapa sub suku yang dikategorikan sebagai “Bangso Batak” yakni Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing-Angkola, Batak Pakpak (Kozok, 1999: 12). Setiap suku Batak tersebut memiliki marga, namun sebelum membahas mengenai marga baik jika kita terlebih dahulu memahami “Bangso Batak” tersebut. Menurut mitos yang masih berkembang sampai dewasa ini, nenek moyang orang Batak bernama Si Raja Batak (Simanjuntak, 2006, hal. 78). Si Raja Batak ini memiliki keturunan (anak), nama dari keturunan inilah yang menjadi marga-marga pada suku Batak (Siahaan, 1964).

Keturunan Si Raja Batak ini pun menyebar, awalnya persebaran tersebut bermula di daerah Samosir yakni di Pusuk Buhit (Sianjur Mula- Mula),

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 1998. Hal 17

sampai pada garis pantai selatan Danau Toba. Perkembangan Orang Batak dari zaman ke zaman menjadikan penyebaran yang cukup besar di daerah Sumatera Utara.

2.3 Pengertian Martarombo

Martarombo berasal dari kata *mar* dan *tarombo*. *Mar* artinya ber, sedangkan *tarombo* artinya silsilah, daftar asal usul sebuah keluarga (Marbun & Hutapea, 1987). *Martarombo* adalah mencari atau menentukan titik pertalian darah yang terdekat, dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan. Dengan mengetahui hubungan kekerabatan tersebut, maka dengan sendirinya pula dapat ditentukan kata sapaan yang tepat digunakan, sapaan yang dimaksud tentu saja sapaan dalam kekerabatan Batak. Apabila dua orang memiliki marga yang sama maka yang ditanyakan adalah dari generasi keberapa atau biasa disebut nomor marga.

Sedangkan apabila dua orang tersebut berlainan marga *martarombo* tetap perlu dilakukan. Karena bisa saja marga ayah ibunya atau bahkan neneknya sama dengan orang tersebut, maka hubungan kekerabatan tetap bisa ditentukan. Dalam Batak Toba ada juga dikenal istilah yang disebut *Dongan Sahutuha* yang merupakan sebutan pada yang semarga dan masih dekat dengan pertalian darah. Seperti misalnya marga Sihombing yang terdiri atas marga Silaban, Lumbantoruan, Nababan, dan Hutasoit. Begitu juga dengan marga yang lainnya. (Sinaga, 1998).

Martarombo dilakukan untuk menentukan posisi pada marga lain atau marga yang sama dan boleh dikatakan menjadi suatu tolak ukur bagi prinsip *Dalihan Na Tolu*, karena *martarombo* adalah saling menanyai marga. Bila orang Batak berkenalan sesama orang Batak pertama kali, biasanya mereka saling bertanya marga dan *martarombo*, untuk dapat menentukan posisi masing-masing. Apakah *mardongan tubu/dongan sabutuha* (semarga) dengan panggilan "*Ampara*", atau "*Marhula-hula/Mora*" dengan panggilan "*Lae/Tulang*".

Martarombo juga dapat mengetahui apakah ia harus memanggil "*Naboru*" (adik perempuan ayah/bibi), "*Amangboru/Makela*" (suami dari adik ayah/om) "*Bapatua/Amanganggi/ Amanguda*" (abang/adik ayah), "*Ito/boto*" (kakak/adik), *Pariban* atau *Boru Tulang* (putri dari saudara laki laki ibu) yang dapat kita jadikan istri, dan seterusnya (Pardede, 2010).

Adapun marga yang merupakan aspek penting dalam *martarombo* adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Misalnya, Lambok Marbun. Lambok adalah nama kecil atau nama pribadi, sedangkan Marbun adalah nama warisan yang telah diterimanya sejak ia masih dalam kandungan ibunya, yaitu nama kesatuan atau persekutuan keluarga besar Marbun (Sinaga, 1998).

Dasar pembentukan marga adalah keluarga, yaitu suami, istri, dan putra-putri yang merupakan kesatuan yang akrab, yang menikmati kehidupan bersama, yaitu kebahagiaan, kesukaran, pemilikan benda, serta pertanggungjawaban

kelanjutan hidup keturunan (Sinaga, 1998). Menurut kepercayaan bangsa Batak, induk marga Batak dimulai dari Si Raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak. Si Raja Batak mempunyai 2 (dua) orang putra yakni Guru Tatea Bulan dan Si Raja Isumbaon. Guru Tatea Bulan sendiri mempunyai 5 (lima) orang putra yakni Raja Uti (Raja Biakbiak), Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja. Sementara Si Raja Isumbaon mempunyai 3 (tiga) orang putra yakni Tuan Sorimangaraja, Si Raja Asiasi dan Sangkar Somalidang. Dari keturunan (*pinompar*) mereka inilah kemudian menyebar ke segala penjuru daerah di Tapanuli baik ke utara maupun ke selatan sehingga munculah berbagai macam marga Batak. Legenda mengenai bagaimana Si Raja Batak dapat disebut sebagai asal mula orang Batak masih perlu dikaji lebih dalam (Sibarani, 2007).

Fungsi marga adalah sebagai landasan pokok dalam masyarakat Batak, mengenai seluruh jenis hubungan antara pribadi dengan pribadi, pribadi dengan golongan, golongan dengan golongan, dan lain-lain. Misalnya, dalam adat pergaulan sehari-hari, dalam adat parsabutuhaon, parhulahulaon, dan parboruon (hubungan kekerabatan dalam masyarakat Dalihan Natolu), adat hukum, milik, kesusilaan, pemerintahan, dan sebagainya (Sinaga, 1998).

Tujuan marga adalah membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur. Walau pun keturunan suatu leluhur pada suatu ketika mungkin akan terbagi atas marga-marga cabang, namun sebagai keluarga besar, marga-marga cabang tersebut akan selalu mengingat kesatuannya dalam marga pokoknya. Dengan adanya keutuhan marga, maka kehidupan sistem kekerabatan Dalihan Natolu akan tetap lestari (Sinaga, 1998).

2.4 Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba di UNTIRTA

Organisasi perkumpulan generasi muda suku Batak Toba di Kota Serang cukup bertumbuh. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan generasi muda dalam berkegiatan seperti MAKRAB maupun acara perkumpulan marga dan sebagainya. Perkumpulan atau komunitas tersebut sangat memberi nilai positif, seperti yang disampaikan oleh Bapak Asron Damanik bahwa “perkumpulan ini menjadi suatu wadah yang mampu memberikan pelajaran untuk mahasiswa agar mau berkembang dalam budaya sendiri. Sebab dewasa ini banyak sekali generasi muda Toba, orang-orang Batak pada umumnya malu untuk menyematkan marga kebatakan pada nama mereka”. Tentu sebagai “orang tua” di Kota Serang perkumpulan ini menjadi sarana untuk berbagi.

Perkumpulan atau komunitas tersebut cukup terwadahi dengan baik karena berada dibawah naungan istitusi resmi, misalnya beberapa gereja di Kota Serang turut memberi restu perkumpulan atau komunitas tersebut. Misalnya Perkumpulan Mahasiswa Batak (PMB) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Gerombolan Orang Batak (GEROBAK) oleh Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selain itu ada juga yang berdasarkan agama misalnya Perkumpulan Naposo Bulung HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), PGKPS Serang (Pemuda Gereja Kristen Protestan Simalungun) Serang.

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan secara khusus oleh generasi muda Suku Batak Toba seperti malam keakraban (Makrab), pengumpulan dana untuk korban erupsi Gunung Sinabung, Natal atau Paskah bersama dengan ibadah

atau misa dalam bahasa daerah Toba. Pada umumnya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam dilakukan, tanpa membedakan kampus atau agama, tetapi untuk umum orang-orang Batak Toba diundang untuk berkumpul. Data dan profil informan penulis lampirkan, penentuan atau pemilihan informan peneliti lakukan secara acak sesuai dengan keakifan generasi muda, yakni para pengurus organisasi Suku Toba.

Model Teori komunikasi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kritis. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengekspresikan banyaknya penelitian yang dilakukan dalam berbagai macam ilmu (West dan Turner, 2009, hal. 23). Ranah penelitian ini tentu teori komunikasi yang digunakan untuk menelaah komunikasi interpersonal, diaplikasikan sebagai instrumen analisis terhadap fenomena yang terjadi. Berikut akan peneliti jabarkan teori komunikasi yang dapat digunakan sebagai instrument analisis terkait pada tradisi martarombo suku Batak Toba sebagai komunikasi interpersonal di kalangan generasi muda perantau di Kota Serang, untuk menghindari atau meminimalisir ketidaknyamanan dan penilaian subyektif dalam memulai komunikasi.

2.5 Model Hubungan Lima Tahap

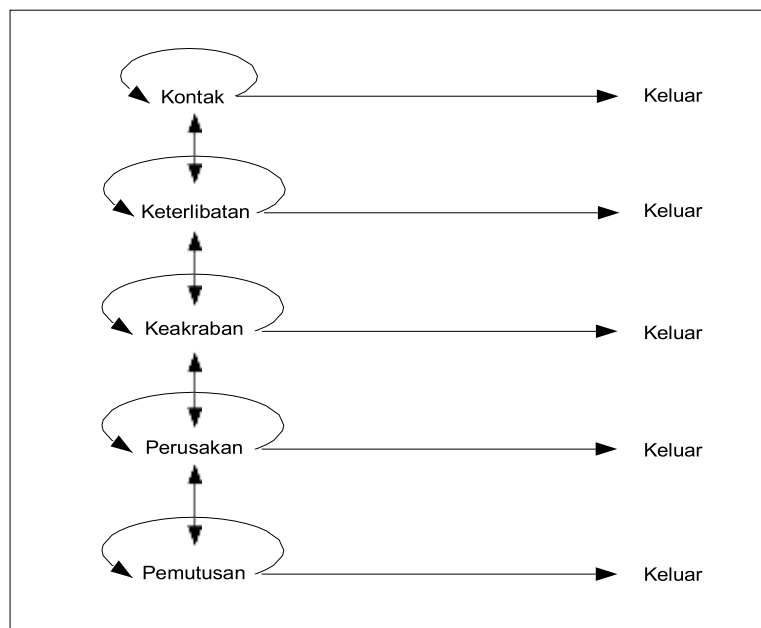
Merujuk pada pendapat Joseph A deVito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi

berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*).

Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Tahap-tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1

Model Hubungan Lima Tahap



Sumber : DeVito, 1997 : 233

Model di atas menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya,

tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.

Pada tahap pertama kita membuat kontak, dalam kontak terlibat beberapa macam persepsi alat indera seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap sahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini.

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Tahap selanjutnya adalah tahap keakraban, yaitu mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan primer (*primary relationship*). Tahap yang ke empat adalah tahap perusakan yang merupakan penurunan hubungan, jika tahap perusakan ini berlanjut maka akan masuk ketahap berikutnya yaitu tahap pemutusan yang berarti pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

Tahap-tahap pengembangan itu menjadi awal suatu proses komunikasi. Komunikasi mempunyai dua tahap proses untuk mencapai tujuannya, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah

bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator ke komunikan, Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2.6 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana komunikasi antarpribadi antara mahasiswa perantau suku batak toba dalam menerapkan perilaku martarombo di UNTIRTA. Dengan menjadikan mahasiswa perantau suku Batak Toba sebagai objek utama dalam penelitian ini yang mana mahasiswa perantau suku Batak Toba melakukan sebuah komunikasi, tutur sapa, sikap dan keuntungan serta menelaah mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam hubungan komunikasi antarpribadi sampai kepada ada atau tidaknya sebuah perusakan hubungan yang mengakibatkan timbulnya sebuah pemutusan hubungan.

Mengacu pada pendapat deVito yakni model hubungan lima tahap, Model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak awal, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Untuk mempermudah penelitian ini peneliti mengelompokkan lima tahap ini sesuai pendapat awal deVito yakni mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap

interaksi awal sampai ke **pemutusan** (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal **keluasan** (*breadth*) atau **keterlibatan** dan **kedalamannya** (*depth*) atau **keakraban**.

Maka pengelompokan model lima tahap tersebut komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap **interaksi awal** mahasiswa perantau suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Kontak awal** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Persepsi Alat Indera** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
2. Tahap **Keterlibatan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Pengenalan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Pengungkapan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku

martarombo.

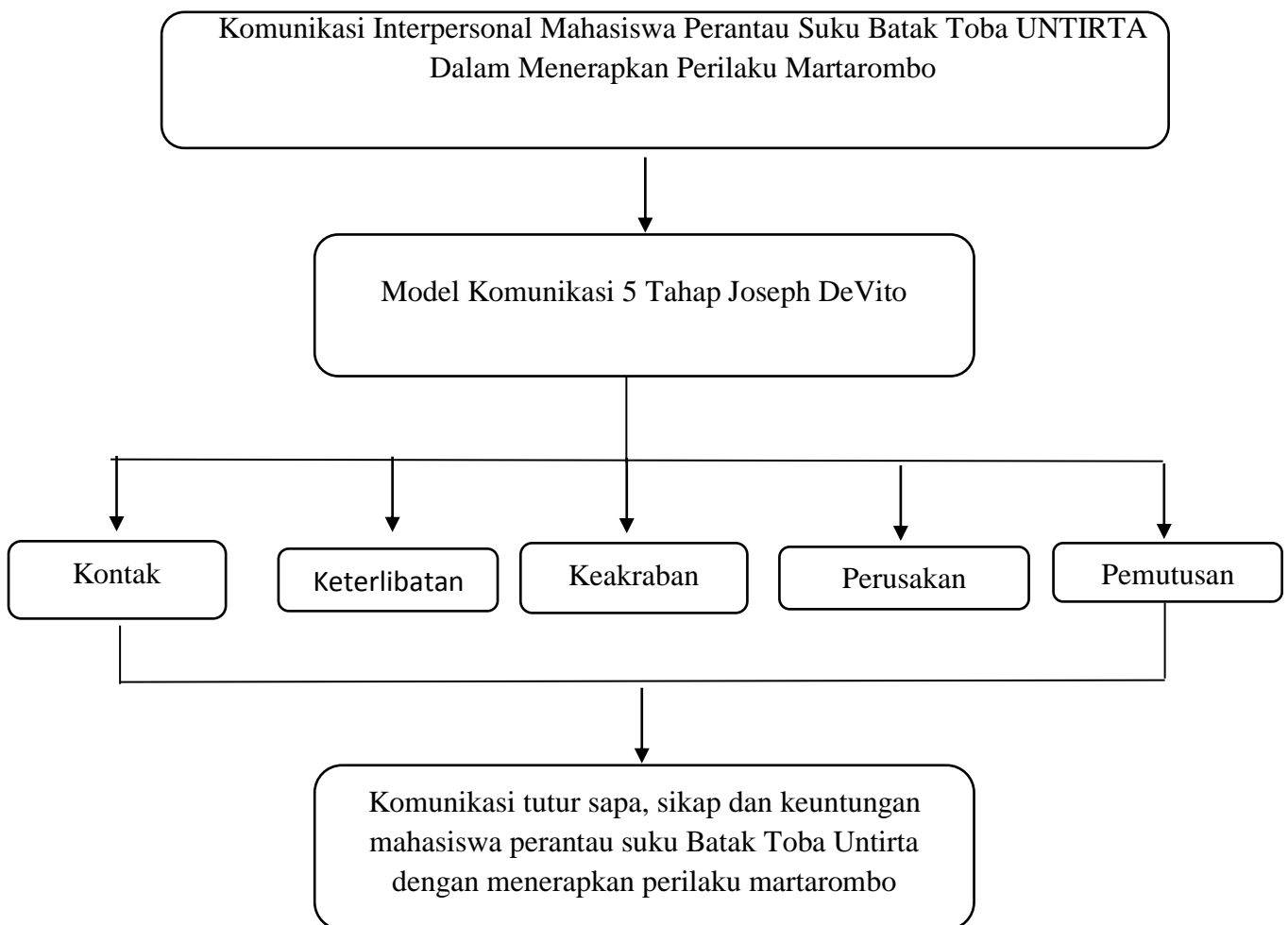
3. Tahap **Keakraban** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Membina Hubungan Primer** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Komitmen** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
4. Tahap **Perusakan** atau Perenggangan hubungan Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba.
 - **Penurunan Hubungan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Tahap Penjauhan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
5. Tahap **Pemutusan Hubungan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.
 - **Tahap pemisahan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan

perilaku martarombo.

- **Tahap permusuhan** Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir



2.7 Tinjauan Penelitian

Sebagai rujukan dari penelitian terkait tentang tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Adapun berikut ini tinjauan penelitian yang diperoleh.

2.7.1 Ronald Hutagaol (2013) Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta (Studi Deskriptif Penerapan Tradisi Martarombo dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta.

Martarombo merupakan sebuah tradisi berkomunikasi suku Batak yang diterapkan ketika berkenalan dengan sesama suku Batak. Tradisi martarombo dilakukan untuk membentuk tali kekerabatan di antara sesama suku Batak dengan cara mencari hubungan marga dari kedua pihak yang berkenalan. Di Sumatera Utara sebagai daerah asal suku Batak tradisi ini masih kental dilaksanakan tidak terkecuali anak muda. Panggilan dan cara bersikap terhadap lawan bicara yang didasarkan atas dalihan na tolu (hula-hula, dongan tubu, dan boru) menjadi dasar interaksi antara suku Batak. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah kota perantauan anak muda suku Batak Toba menjadi fenomena menarik untuk diteliti terkait penerapan tradisi martarombo. Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya yang multietnis menimbulkan pertanyaan apakah tradisi martarombo masih diterapkan anak muda ketika bertemu dengan sesama suku Batak. Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana anak muda menerapkan tradisi ini di Yogyakarta, mencatat pergeserannya serta faktor yang mempengaruhinya.

Martarombo yang masuk pada jenis komunikasi interpersonal merupakan tradisi berkomunikasi yang diturunkan dari nenek moyang suku Batak. Tradisi ini telah menjadi ritual komunikasi suku Batak ketika bertemu dan berkenalan dengan sesama suku Batak . Tujuan tradisi martarombo adalah menghubungkan ikatan kekerabatan marga suku Batak. Teori komunikasi sebagai ritual James W. Carey akan membantu menjelaskan peran komunikasi dalam kehidupan sosial suatu masyarakat, dalam hal ini adalah anak muda perantau suku Batak Toba di Yogyakarta.¹⁶

2.7.2 Erika Gresia Serepma Sihombing (2015) Hubungan Perilaku Martarombo dengan Kepedulian Suku Batak Toba Terhadap Sesama Batak Toba

Suku Batak Toba dikenal sangat melestarikan budaya dan identitas diri mereka. Adat istiadat, bahasa, pakaian tradisional, bahkan kepribadian terus dipertahankan oleh orang Batak Toba dimanapun mereka berada. Solidaritas kelompok orang Batak Toba ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam mempersiapkan acara adat baik acara suka maupun duka. Orang Batak Toba memiliki kepedulian dan saling tolong menolong dalam berbagai situasi. Kepedulian adalah cara memelihara hubungan dengan orang lain yang disertai dengan komitmen dan tanggungjawab (Swanson,1991). Kepedulian ini terdorong oleh ikatan Dalihan Na Tolu yang mendasari setiap hubungan kekerabatan diantara orang Batak Toba sehingga dapat menanamkan persekutuan antar masyarakat Batak Toba. Salah satu hal penting yang dilakukan untuk mempertahankan persekutuan adalah martarombo. Martarombo adalah mencari titik pertalian darah terdekat untuk menentukan hubungan kekerabatan (Vergouwen, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku martarombo dengan kepedulian suku Batak Toba terhadap sesama suku Batak

¹⁶ Ronald, Hutagaol. 2011 . *Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta (Studi Deskriptif Penerapan Tradisi Martarombo dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta*: Universitas Gajah Mada

Toba. Jumlah sampel penelitian ini adalah 100 orang Batak Toba yang diperoleh dengan teknik incidental sampling.¹⁷

2.7.3 Tabita Silitonga (2011). Fenomena Komunikasi Antarpribadi Dosen Pembimbing Dan Mahasiswa Dalam Bimbingan Skripsi (Studi Kasus Kecemasan Berkomunikasi dan Ketidakpastian Pada Mahasiswa FISIP USU)

Penelitian ini berjudul Fenomena Komunikasi Antarpribadi Dosen Pembimbing dan Mahasiswa dalam Bimbingan Skripsi Suatu Studi Kasus Kecemasan Berkomunikasi dan Ketidakpastian Pada Mahasiswa FISIP USU. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis interaksi komunikasi antarpribadi, memahami kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa dalam komunikasi antarpribadi dengan dosen pembimbing, serta faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya fenomena kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa dalam pengalaman interaksi komunikasi antarpribadi dengan dosen pembimbing dalam bimbingan skripsi. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori kecemasan berkomunikasi dan pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarpribadi. Pada penelitian ini melibatkan 17 informan yang berasal dari enam departemen di FISIP USU dengan tingkat kecemasan dan ketidakpastian sangat tinggi, moderat, dan rendah pada tahap penunjukan, tahap masukan, maupun tahap personal komunikasi antarpribadi dengan dosen pembimbing dalam proses bimbingan skripsi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa interaksi komunikasi antarpribadi mahasiswa dengan dosen pembimbing belum efektif karena sebagian besar mahasiswa kurang membuka diri terhadap dosen pembimbingnya, kurang berempati, lebih melihat pada perbedaan daripada persamaan karakter dirinya dengan dosen pembimbing, serta kurang memberikan penghargaan positif tanpa syarat terhadap dosen pembimbingnya. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan juga ditemukan bahwa faktor penyebab kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa terhadap dosen pembimbing dalam interaksi komunikasi antarpribadinya adalah faktor internal

¹⁷ Erika, Gresia.2015. *Hubungan Perilaku Martarombo dengan Kepedulian Suku Batak Toba Terhadap Sesama Batak Toba*:Universitas Sumatera Utara

mahasiswa yakni persepsi negatif informan terhadap karakter dan metode bimbingan dosen pembimbing.

Tabel 2.1
Tabel Tinjauan Penelitian

Nama	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Ronald Hutagaol (2013)</p> <p>Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta (Studi Deskriptif Penerapan Tradisi Martarombo dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta.</p>	<p>Teori komunikasi sebagai ritual James W. Carey</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah dilihat dari bagaimana penerapan fungsi tradisi martarombo di Yogyakarta. Jika di kampung halaman tradisi martarombo berfungsi dalam setiap segi kehidupan masyarakat Batak Toba, maka di Yogyakarta fungsi tradisi martarombo lebih difokuskan pada pembentukan kekerabatan oleh anak muda perantau suku Batak Toba.</p>	<p>Dalam penelitian ini terdapat persamaan-nya yaitu memiliki objek penelitian mengenai <i>martarombo</i>.</p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi teori dan salah satu subjeknya. Objek atau unit analisisnya adalah Anak muda perantau di Yogyakarta.</p>
<p>Erika Gresia Sihombing (2015)</p> <p>Hubungan Perilaku Martarombo</p>	<p>Teknik korelasi Pearson Product Moment.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku martarombo dengan kepedulian suku</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang tradisi martarombo dalam memepererat kekerabatan</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan objek atau unit analisisnya</p>

dengan Kepedulian Suku Batak Toba Terhadap Sesama Batak Toba		Batak Toba terhadap sesama suku Batak Toba dengan nilai r sebesar 0,426 dan p sebesar 0,000.	sesama orang Batak.	adalah lebih fokus terhadap perilaku dan tingkat kepedulian terhadap sesama Batak Toba.
Tabita Silitonga (2011) Fenomena Komunikasi Antarpribadi Dosen Pembimbing Dan Mahasiswa Dalam Bimbingan Skripsi (Studi Kasus Kecemasan Berkomunikasi dan Ketidakpastian Pada Mahasiswa FISIP USU)	Teori kecemasan berkomunikasi dan pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarpribadi.	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa interaksi komunikasi antarpribadi mahasiswa dengan dosen pembimbing belum efektif karena sebagian besar mahasiswa kurang membuka diri terhadap dosen pembimbingnya, kurang berempati, lebih melihat pada perbedaan daripada persamaan karakter dirinya dengan dosen pembimbing, serta kurang memberikan penghargaan positif tanpa syarat terhadap dosen pembimbingnya.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarpribadi.	Subjek penelitiannya adalah mahasiswa FISIP USU.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Didalam pengertian lain, metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban datau dengan kdata lain sebagai pendekatan umum guna mengkaji suatu topik penelitian.¹⁹

Sebagaimana diketahui, metode penelitian terbagi kedalam dua jenis, yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Didalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan Tylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang data deskriptif berupa kata-kata tertulis datau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada ldatar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).²⁰

Dengan kata lain, tidak memperkenankan mengisolasi individu atau objek penelitian kedalam variabel datau hipotesis, melainkan bagian dari suatu kebutuhan.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2008, hal.2

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 16

²⁰ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 4

Sedangkan, sifat deskriptif itu sendiri mengacu pada didalam menjalankan penelitiannya, peneliti hanya berupa untuk menggambarkan suatu fenomena tanpa mengaitkan dengan fenomena lain.

Alasan memilih metode penelitian kualitatif deskriptif ini adalah karena tema yang diangkat dalam penelitian ini yakni “Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Perantau Suku Batak Toba dalam menerapkan tradisi martarombo termasuk kedalam ranah metode penelitian kualitatif, dimana permasalahan yang diangkat tersebut merupakan permasalahan yang kompleks, holistic, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diolah dengan metode penelitian kuantitatif seperti kuisisioner, tes, dan seterusnya. Selain itu, melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti bermaksud untuk memperoleh, memahami dan mengolah informasi-informasi yang berhasil ditemukan secara menyeluruh dan mendalam berkenaan dengan bahasan penelitian tersebut.

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap sah untuk dilakukan, serta apa yang dapat diterima akal sehat. Paradigma juga bisa diartikan sebagai kumpulan asumsi secara logis mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian.

Paradigma penelitian ini adalah *post-positivisme*. Dengan menggunakan paradigma *post-positivis* ini, peneliti berusaha untuk mengetahui lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal tradisi *martarombo* generasi muda perantau suku batak toba di kota Serang

Paradigma *post-positivis* beranggapan bahwa permasalahan harus dipahami secara holistik dan kontekstual, artinya bahwa objek penelitian merupakan sesuatu yang apabila diteliti dan dipahami bagian perbagian maka akan berhubungan dengan bagian-bagian yang lain dan akan membentuk suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, objek dari suatu masalah juga harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Permasalahan dalam paradigma *post-positivis* tidak akan ditemukan apabila peneliti hanya mengamati dan membuat jarak dengan obyek penelitian. Hal tersebut karena dalam paradigma *post-positivis* terdapat unsur emosi, perilaku, dan perasaan yang dapat dimengerti dan dipahami apabila peneliti terlibat langsung dan merasakan sendiri kenyataan yang terjadi sebenarnya. Peneliti harus mampu mengungkap data yang sebenarnya melalui kegiatan observasi dengan memahami setiap bentuk kegiatan *martarombo* yang dilakukan oleh generasi muda perantau suku Batak Toba di Kota tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang mana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar riset kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset

(Krisyantono, 2006: 156). Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan sumber informasi yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba UNTIRTA. Peneliti memilih mahasiswa perantau batak toba yang dijadikan subjek inti dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: (a) Mahasiswa perantau Suku Batak Toba yang kuliah di UNTIRTA lebih dari dua tahun; (b) Mahasiswa perantau yang dimaksud adalah mahasiswa yang/i suku batak toba yang tinggal di Kota Serang dan berasal dari luar kota Serang; (c) Mahasiswa perantau suku batak toba yang berada di lingkungan perkumpulan batak.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo. Menurut Husein Umar (2005: 303), bahwa objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, dan juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, biasa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data lapangan yaitu dilakukan teknik observasi, serta teknik wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses martarombo dan sesuai dengan

kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Dalam teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian mempunyai alasan, antara lain:

- a. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.
- b. Data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas dan rinci mengenai penelitian tersebut.

Melalui teknik ini peneliti dapat mengamati bagaimana proses komunikasi dalam komunikasi interpersonal pada tradisi martarombo. Sebelumnya peneliti telah mengamati bagaimana adat yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Batak.

3.5.2 Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung atau bertatap muka dengan informan agar bisa mendapatkan data lengkap dan mendalam sesuai dengan objek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi dan berulang-ulang secara intensif. Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti akan melakukan interaksi dengan subjek penelitian agar peneliti dapat menafsirkan berbagai jawaban yang telah dinyatakan

melalui wawancara tersebut.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).

Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* dan *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2006; 138-140).

3.6 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau pihak yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000, hal. 97). Penelitian ini sesuai dengan judul maka yang menjadi narasumber atau informan penelitian ialah generasi muda. Generasi muda yang dimaksud adalah mahasiswa/i suku Toba yang berdomisili di Kota Serang yang berasal dari luar kota Serang atau yang merantau di Kota Serang. Hal ini ditentukan karena generasi muda atau muda-mudi Batak Toba menjadi penerus tradisi yang juga memiliki pendidikan. Secara spesifik adalah mahasiswa yang lebih dari dua tahun tinggal di Kota Serang. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang berkaitan dengan topik penelitian dan tujuan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan melakukan analisis secara deskriptif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa kata-kata. Adapun langkah yang peneliti gunakan adalah menganalisis data sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang menganalisis berdasarkan mengacu pada tahapan di bawah ini:

3.7.1 Pengumpulan Analisis Data

Pada bagian analisis ini, peneliti akan awali dengan mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan data baik tertulis maupun lisan mengenai pemahaman dan cara orang Batak jika bertemu dengan orang batak lainnya hingga masuk pada dinamika tradisi *martarombo* yang diterapkan ketika pertama kali bertemu. Cara generasi muda Batak Toba untuk memulai pembicaraan di perantauan mengenai tradisi *martarombo* tersebut. Hal tersebut mengenai perilaku orang Batak Toba dalam pertama kali berjumpa dengan sesama Batak. Cara mereka berkomunikasi, menempatkan diri, dan prilaku dalam perjumpaan tersebut. Tradisi *martarombo* tersebut dilakukan pada saat pertama kali bertemu atau sudah lama bertemu. Tentu hal ini untuk mencari informasi (*information Seeking*).

Kemudian dari hasil observasi peneliti akan mencoba mewawancarai informan yang yakni generasi muda perantau di Kota Serang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesadaran generasi muda tersebut dalam berkomunikasi satu sama lain. Baik terlibat dalam pembicaraan hingga sampai pada kesepakatan untuk melanjutkan hubungan komunikasi dan sebagainya.

Dari hasil menemukan, memilah dan mengelola data tersebut, peneliti mencoba untuk menemukan model komunikasi interpersonal pada tradisi *ertutur* tersebut.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang dibutuhkan sebagai data utama. Laporan lapangan direduksi kemudian dirangkum dan dipilih hal yang pokok sehingga menjadi fokus pada hal-hal penting.

1. Klasifikasi Data

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu model komunikasi interpersonal dalam tradisi *martarombo*.

2. Penyajian Data

Maksud dari penyajian data tersebut agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh terhadap penelitiannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data barulah kesimpulan awal dapat dilakukan. Sejak penelitian awal dan dalam proses pengumpulan data peneliti harus berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari data-data yang telah terkumpul.

3.7.3 Uji Keabsahan Data

Setelah tahapan analisis data dilakukan, perlu diperhatikan juga keabsahan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini uji keabsahan data (validitas) dengan menggunakan teknik

Triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Moloeng membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber yang artinya, peneliti hanya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.
- 6.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian akan disesuaikan dengan kondisi peneliti, sehingga diharapkan pada kegiatan penelitian ini tidak akan mengganggu kegiatan utama peneliti maupun kegiatan informan,

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Jl. Veteran No.17, Kotabaru, Kec. Serang, Koa Serang, Banten 42112.

Tabel 3.1

Tabel Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Pengajuan Judul	■										
2.	ACC Judul	■										
3.	BAB I	■	■									
4.	BAB II		■	■	■							
5.	BAB III			■	■	■						
6.	Sidang Outline						■					
7.	Penelitian						■	■				
8.	Bab IV							■	■			
9.	BAB V								■	■	■	■
10.	Sidang Skripsi									■	■	■

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Etnik Batak Toba

4.1.1 Suku Batak

Suku batak merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli, Sumatera Timur dan Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Setiap orang batak pasti mempunyai marga turunan dari ayah, karena suku batak mengikuti garis keturunan dari ayah, karena suku batak mengikuti garis keturunan ayah atau patrilinear. Ada beberapa marga marga batak toba yang sering didengar antara lain Siahaan, Hutagaol, Sihombing, Nadeak, Bakara, Sitompul, Tobing, Simanjuntak, Sihotang, Tambunan, dan yang lainnya. Menurut budaya batak, tidak boleh menikah dengan satu marga.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik kepada mahasiswa perantau suku batak toba tepatnya mahasiswa yang berasal dari sumatera utara yang menetap di kota Serang sebagai objek dari penelitian yang penulis buat. Organisasi perkumpulan generasi muda suku Batak Toba di Kota Serang cukup bertumbuh. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan generasi muda dalam berkegiatan seperti

MAKRAB maupun acara perkumpulan marga dan sebagainya. Perkumpulan atau komunitas tersebut sangat memberi nilai positif, seperti yang disampaikan oleh Bapak Asron Damanik bahwa “perkumpulan ini menjadi suatu wadah yang mampu memberikan pelajaran untuk mahasiswa agar mau berkembang dalam budaya sendiri. Sebab dewasa ini banyak sekali generasi muda Toba, orang-orang Batak pada umumnya malu untuk menyematkan marga kebatakan pada nama mereka”. Tentu sebagai “orang tua” di Kota Serang perkumpulan ini menjadi sarana untuk berbagi.

Perkumpulan atau komunitas tersebut cukup terwadahi dengan baik karena berada dibawah naungan istitusi resmi, misalnya beberapa gereja di Kota Serang turut memberi restu perkumpulan atau komunitas tersebut. Misalnya Perkumpulan Mahasiswa Batak (PMB) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Gerombolan Orang Batak (GEROBAK) oleh Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selain itu ada juga yang berdasarkan agama misalnya Perkumpulan Naposo Bulung HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), PGKPS Serang (Pemuda Gereja Kristen Protestan Simalungun) Serang.

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan secara khusus oleh generasi muda Suku Batak Toba seperti malam keakraban (Makrab), pengumpulan dana untuk korban erupsi Gunung Sinabung, Natal atau Paskah bersama dengan ibadat atau misa dalam bahasa daerah Toba. Pada umumnya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam perkumpulan saja. Namun setiap tahun entah diawal atau diakhir tahun akademik kegiatan besar dilakukan, tanpa membedakan kampus atau agama, tetapi untuk umum orang-orang Batak Toba diundang untuk berkumpul.

Data dan profil informan penulis lampirkan, penentuan atau pemilihan informan peneliti lakukan secara acak sesuai dengan keakifan generasi muda, yakni para pengurus organisasi Suku Toba.

Dalam penelitian, penulis melaksanakan penelitian di lokasi yang berbeda, yaitu dalam acara adat pernikahan dan acara lainnya yang bertempat di Kota Serang, serta lingkungan sosial sehari-hari antara mahasiswa perantau suku batak toba dalam berkomunikasi.

4.1.2 Martarombo

Martarombo merupakan salah satu tradisi suku Batak yang dilakukan untuk mengetahui kekerabatan antarsuku Batak. Martarombo berasal dari kata “*tarombo*” atau dalam bahasa Indonesia “silsilah”, sedangkan arti kata “*mar*” dalam Bahasa Batak Toba bermakna kata kerja. Jadi dapat diartikan bahwa martarombo dalam Bahasa Indonesia adalah “bersilsilah” atau “menentukan silsilah”.

Tradisi martarombo dilakukan dengan berkomunikasi dua arah (interpersonal) yang dilakukan dua orang atau lebih dan saling bertanya mengenai asal usul kemargaan seluruh keluarga mereka, baik dari marga pihak ayah, marga pihak ibu, marga ibu ayah, marga ibunya ibu, dan marga keluarga dekat/jauh. Setelah saling bertanya maka akan terbentuk sistem kekerabatan yang menentukan panggilan serta cara bersikap terhadap orang yang baru dikenal tersebut yang didasarkan atas falsafah *Dalihan Na Tolu* (Sihombing, 1986 : 103).

T.M. Sihombing menjelaskan bahwa hubungan antarmarga dalam tradisi martarombo dibedakan atas dua bagian, yaitu hubungan semarga dan tidak semarga. Hubungan semarga menjadikan hubungan “*pardongan tubuon*” yaitu hal berteman semarga, sedangkan hubungan tidak semarga menjadikan hubungan “*parhula ianakkonon*” yaitu hal ber”*hula-hula*” dan hal ber “*boru*” (Sihombing, 1986:109).

Penerapan tradisi martarombo dalam hubungan teman semarga (*dongan tubu*) bersifat satu arah. Artinya jalur hubungan marga yang akan digunakan hanya satu dikarenakan kesamaan marga di antara pihak-pihak yang martarombo (baik yang bermarga sama maupun yang bermarga induk sama). Dengan demikian hubungan kemargaan ini sudah memiliki hubungan yang tetap, dan tidak bisa diubah. Jadi ketika martarombo terjadi dalam hubungan teman semarga (*dongan tubu*), maka tidak perlu ada penyesuaian akan dibawa ke jalur marga apa hubungan kekerabatan tersebut. Hal ini dikarenakan kesamaan marga di antara kedua belah pihak yang martarombo dimana hubungan marga di antara mereka tidak bisa diubah.

Dalam hubungan berbeda marga (*pahula ianakkonon*), penetapan panggilan dan cara bersikap dalam tradisi martarombo pada dasarnya bersikap kontekstual. Artinya penetapan panggilan dan cara bersikap terhadap orang yang baru dikenal disesuaikan dengan marga masing-masing pihak yang martarombo. Setelah saling mengenal marga masing-masing maka ditentukan dari arah marga mana hubungan kekeluargaan akan dibentuk. Biasanya hubungan yang akan dibentuk didasarkan atas sedekat mana hubungan marga itu bisa dibentuk. Hal ini dikarenakan inti dari

tradisi martarombo itu sendiri yaitu bagaimana membentuk hubungan persaudaraan di antara orang Batak yang sedekat mungkin.

T.M. Sihombing juga menjelaskan bahwa hubungan berbeda marga (*parhula ianakkonon*) dalam tradisi martarombo bersifat tidak tetap. Hal ini dikarenakan setiap ada acara pernikahan dalam lingkungan keluarga otomatis akan menambah jumlah *hula-hula* dan *boru* (Sihombing, 1986:110).

Dengan demikian setiap marga *hula-hula* dan *boru* yang baru itu akan menambah hubungan yang baru ketika martarombo.

Terdapat sebuah pantun yang selalu menjadi pengingat martarombo dalam kehidupan suku Batak Toba. Pada dasarnya setiap individu dalam masyarakat Batak harus mengingat dan menjalankan makna pantun ini. Bunyi pantunnya sebagai berikut :

*Jolo tinitip sanggar,
Asa binahen huru-huruan,
Jolo sinungkun marga, Asa
binoto partuturan*

Pantun tersebut berarti:

Pimping (batang gelaga) dipotong rata terlebih dahulu,
Kemudian dibuat sebagai sangkar burung,
Tanyalah marga terlebih dahulu,
Agar dapat diketahui kekerabatan (Silitonga, Saut,
2010:94).

Pantun ini sangat berarti dalam menginspirasi suku Batak ketika berkenalan. Makna pantun ini menekankan bahwa martarobo penting untuk membentuk tali kekerabatan di antara suku Batak. Dengan begitu suku Batak harus selalu menanyakan asal-usul marga seseorang ketika sedang berkenalan. Dengan mengetahui asal usul marga, akan diketahui nantinya bagaimana kekerabatan mereka berdasarkan falsafah *Dalihan Na Tolu*. Tidak hanya sebatas itu, terjalannya kekerabatan yang dimulai dari kegiatan martarombo akan berpengaruh dalam hubungan selanjutnya.

Dalam tradisi martarombo, kegiatan perkenalan yang dimulai dengan kegiatan martarombo tidak hanya sebatas mengetahui marga seseorang saja akan tetapi telah membentuk hubungan persaudaraan. Hubungan yang terbentuk setelah saling mengetahui panggilan dan cara bersikap akan diaplikasikan ketika bertemu dengan dengan orang yang baru dikenal tersebut kapan pun mereka bertemu. Hal inilah yang menyebabkan kuatnya persaudaraan di antara sesama orang Batak dimana pun mereka berada. Martarombo bukanlah ajang dimana orang Batak berkenalan dan membentuk relasi, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang suku Batak berusaha memperlakukan sesama suku Batak sebagai saudara yang saling menghargai.

Tradisi martarombo mempunyai peran vital dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Batak. T. M. Sihombing menjelaskan bahwa terdapat sebuah filsafat Batak yang menjelaskan betapa pentingnya pengetahuan akan martarombo dalam kehidupan masyarakat Batak. Bunyi filsafat itu sebagai berikut : “*habang sihurhur songgop tu bosar, na so malo martutur ingkon maos hona osar*” (Sihombing,

1986 :103).⁴ Makna dari filasat ini yakni barang siapa yang tidak pintar dalam menerapkan tradisi martarombo maka akan memperoleh kehidupan yang tidak tenang. Kehidupan yang tidak tenang ini terjadi akibat tidak bisa bersikap dalam kehidupan masyarakat Batak, sehingga tidak disukai oleh masyarakat di sekitarnya.

Pada dasarnya tradisi martarombo tidak hanya berperan dalam hubungan pergaulan masyarakat Batak Toba. Tradisi martarombo berperan sangat vital dalam konteks peradatan masyarakat Batak. Dalam acara adat pernikahan maupun kematian suku Batak Toba misalnya, tradisi martarombo merupakan inti dari acara adat tersebut. *Dalihan na tolu* membagi masyarakat Batak mejadi tiga golongan berdasarkan *tarombo* (silsilah). Ketiga golongan inilah yang menjadi aktor dalam acara adat tersebut. Semua tamu yang datang dalam acara adat Batak Toba akan dibagi ke dalam tiga golongan *dalihan na tolu* dan mereka menjalankan perannya masing-masing dalam acara adat tersebut sebagaimana yang ada dalam aturan *dalihan na tolu*.

Bisa dikatakan bahwa ruang lingkup peran tradisi martarombo sebenarnya sangat luas. Tradisi martarombo tidak hanya berperan dalam pergaulan masyarakat Batak, akan tetapi masyarakat Batak hidup dalam tradisi ini. Tradisi martarombo hidup dalam pergaulan dan dalam seluruh kegiatan adat masyarakat Batak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang individu yang tidak bisa martarombo sebenarnya sudah kehilangan pengetahuan akan kebudayaan Batak Toba sendiri.

4.1.3 Dalihan Natolu

Falsafah *dalihan na tolu* merupakan inti dasar tradisi martarombo. Dikatakan sebagai dasar karena pengambilan sikap beserta pemanggilan seseorang yang baru dikenal diatur dalam *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* menjadi acuan ketika orang Batak martarombo. Marga seseorang yang baru dikenal akan disesuaikan berdasarkan tiga golongan suku Batak dalam *dalihan na tolu*. Penyesuaian inilah yang nantinya melahirkan istilah pemanggilan beserta cara bersikap terhadap orang yang baru dikenal tersebut. Penyesuaian hubungan berbeda marga dalam tradisi martarombo bersifat dua arah, yakni disesuaikan dengan marga dari dua pihak yang melakukan tradisi martarombo.

Dalihan berarti Tungku, *Na* berarti Yang, sedangkan *Tolu* artinya Tiga. Dengan tiga definisi tersebut dapat diartikan bahwa *dalihan na tolu* bermakna tungku yang berpilar tiga. Tungku itu diibaratkan sebagai orang Batak secara keseluruhan, sedangkan tiga pilar itu adalah tiga golongan dari masyarakat Batak yang sejajar dan menyokong berdirinya tungku (Simanjuntak, 2006 : 99).

Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Kalau kaki lima, jika satu kaki rusak masih dapat digunakan dengan sedikit penyesuaian meletakkan beban, begitu juga dengan tungku berkaki empat. Tetapi untuk tungku berkaki tiga, itu tidak mungkin terjadi. Inilah yang dipilih leluhur suku Batak sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama *dongan sabutuha, hula-hula* dan *boru*. Perlu keseimbangan yang absolut dalam tatanan hidup antara tiga unsur. Untuk menjaga keseimbangan tersebut kita harus

menyadari bahwa semua orang akan pernah menjadi *hula-hula*, pernah menjadi *boru*, dan pernah menjadi *dongan tubu*⁵ (Sitanggang, 2010 : 48) .

Dalihan Natolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam adat Batak, *Dalihan Na Tolu* ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama, ketiga hal tersebut antara lain : (Tito dkk, 1993 : 26-27).

Dongan tubu (teman semarga). Secara luas pengertian *dongan tubu* adalah orang yang memiliki marga yang sama. Sebagai orang yang memiliki marga yang sama, *dongan tubu* dalam adat Batak Toba adalah orang yang memiliki perasaan yang sama, sepenanggungan dan sebagai saudara kandung. Dalam masyarakat Batak Mandailing istilah *dongan tubu* disebut dengan *kahanggi*, Simalungun disebut *Sanina* masyarakat Batak Karo disebut *senina*, dan masyarakat Batak Angkola/Pakpak disebut dengan istilah *sabeltek*.

Boru (anak perempuan). Yang termasuk golongan boru dalam masyarakat Batak Toba adalah suami anak perempuan beserta anak-anaknya, orang tua suami dan *dongan tubu* suaminya.

Hula-hula (pihak pengantin perempuan). Dalam perkawinan adat Batak, semua *dongan tubu* (teman semarga) orang tua pengantin perempuan menjadi *hula-hula* bagi pihak pengantin laki-laki. Selain dalam adat pernikahan, yang termasuk ke dalam golongan *hula-hula* adalah *tulang* (paman), yakni saudara laki-laki ibu beserta *dongan tubu* (laki-laki yang semarga dengan ibu).

Hula-hula merupakan derajat yang paling tinggi dalam adat *Dalihan Na Tolu*. Pihak *Hula-hula* dipandang pihak Boru sebagai matahari kehidupan yang memberi berkat karena dari merekalah pihak boru mendapat berkah, dengan demikian masyarakat Batak sangat menghargai *Hula-hula* nya (Tito dkk, 1993 : 28). Pada dasarnya hubungan ketiga golongan dalam falsafah *dalihan na tolu* bersifat universal. Meskipun ada sistem kasta di dalamnya yaitu pihak *hula-hula* dipandang sebagai derajat tertinggi dan *boru* sebagai derajat terendah, pada dasarnya setiap individu dalam suku Batak akan merasakan menjadi ketiga golongan tersebut.

Dalam tradisi martarombo, adanya penentuan menjadi salah satu dari ketiga golongan itu didasarkan terhadap marga apa dia berhubungan. Jika seorang individu Batak Toba berhadapan dengan marga istrinya maka ia akan menjadi *hula-hula*, jika dengan teman semarga maka orang tersebut adalah dongan tubunya. Seorang individu dalam suku Batak juga akan menjadi *boru* jika berhadapan dengan *hula-hulanya* (marga istri).

Dengan mengacu pada cara berkomunikasi yang dilakukan dalam tradisi Martarombo, maka proses komunikasi ini dapat digolongkan ke dalam komunikasi interpersonal. Penggolongan tradisi Martarombo sebagai bentuk komunikasi interpersonal dilakukan dengan menilik proses komunikasinya yang bersifat dua arah dan adanya umpan balik secara langsung dari komunikator dan komunikan. Dalam tradisi martarombo komunikasi bersifat langsung dan dua arah

serta mengutamakan umpan balik sehingga akan tercipta reaksi dan rasa simpati dari kedua komunikator dan komunikan.

Hal ini sesuai dengan karakteristik komunikasi interpersonal sebagaimana seperti dikatakan Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal terjadi di antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Setiap orang yang melakukan komunikasi interpersonal berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non-verbal secara simultan dan spontan (Mulyana, 2000 : 73).

Sejalan dengan hal di atas, Devito (dalam Effendy, 2003:30) mengemukakan bahwa komponen utama dalam komunikasi interpersonal adalah adanya penyampaian pesan oleh individu dan penerimanya adalah individu lain dalam kelompok kecil orang, terdapat dampak, dan ada umpan balik yang bersifat langsung. Liliwery mengemukakan bahwa umpan balik (*feedback*) merupakan pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan berhasil didengar, dilihat dan dimengerti (Liliwery, 1994 :17). Dalam tradisi martarombo, dampak dan umpan balik yang terjadi adalah adanya penentuan panggilan dan cara bersikap terhadap orang yang baru dikenal.

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku yang terlibat dalam

komunikasi. Dengan kata lain para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya (Rakhmat, 2001).

4.1.4 Martarombo sebagai Komunikasi Interpersonal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yg telah ada merupakan yang paling baik dan be nar.⁶ Sejalan dengan definisi di atas, Hanafi (dalam Hakim, 2003 :29), menjelaskan tradisi sebagai segala warisan masa lampau yang masuk pada manusia dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Menurut Julius, istilah tradisi berasal dari bahasa latin yakni “traditio” yang bermakna “diteruskan” atau” kebiasaan”. Dalam pengertian paling sederhana yakni sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal ini, suatu tradisi dapat punah (Julius, 2009:40).

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan

norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi mengandung suatu pengertian tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan dilaksanakan hingga masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi identitas masyarakat itu.

Dalam kaitannya terhadap tradisi, komunikasi merupakan unsur budaya yang berfungsi untuk menjalin hubungan antar manusia dan yang digunakan secara turun temurun. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan individu lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan vital manusia. Cara berkomunikasi, media yang digunakan dan berbagai aturan yang menyertainya diatur dalam norma budaya tertentu. Budaya berperan dalam menentukan praktik-praktik komunikasi suatu suku bangsa, dengan demikian praktik komunikasi suatu masyarakat akan beraneka ragam tergantung budayanya. Mulyana menjelaskan bahwa pada dasarnya cara manusia berkomunikasi bergantung pada budaya tempat manusia lahir dan dibesarkan. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana, 2003 :19).

Sejalan dengan kompleksnya budaya manusia, maka praktik komunikasi juga akan beraneka ragam. Praktik komunikasi yang beraneka ragam merupakan adat dalam suatu proses budaya manusia. Komunikasi yang beraneka ragam ini

diturunkan melalui proses belajar dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi. Komunikasi merupakan hasil karya manusia yang menjadi kebudayaan sekaligus identitasnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000).

Dalam konteks budaya, komunikasi merupakan konsep gagasan, ide dan karya manusia yang di dapat dalam komunitasnya masing-masing melalui proses belajar sejak kecil. Mahjinir mengatakan bahwa kemampuan seorang anak manusia berbicara diperoleh secara lambat laun melalui proses belajar dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam pergaulan sehari-hari (Mahjinir, 1967 :76).

Dalam konsep komunikasi sebagai tradisi, martarombo dikatakan sebuah tradisi karena merupakan unsur budaya yang diterima dari nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini. Sejalan dengan konsep tradisi bahwa martarombo mengatur pola interaksi masyarakat Batak ketika bertemu dan berkenalan dengan suku Batak. Adanya keharusan bagi masyarakat Batak Toba untuk menanyakan marga orang yang baru dikenal dan kemudian bersikap berdasarkan falsafah *dalihan na tolu* merupakan ajaran yang ditekankan oleh nenek moyang bangsa Batak hingga saat ini. Martarombo merupakan tradisi yang diturunkan antar generasi pada suku Batak, khususnya suku Batak Toba. Tradisi ini senantiasa dilakukan karena dianggap memiliki nilai luhur untuk selalu menghargai keberadaan identitas marga suku Batak dimanapun ia berada.

Gambar 4.1

Tarombo Batak



(Sumber: google.com/Pariwisatasumut.net)

4.2 Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Mahasiswa perantau suku batak toba yang dimaksud adalah mahasiswa/i suku Toba yang berdomisili di Kota Serang yang berasal dari luar kota Serang. Mahasiswa perantau suku batak toba yang sudah tinggal di Kota Serang lebih dari 2 (dua) tahun dan berada di

lingkungan Perkumpulan Batak. Dalam pemilihan informannya penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pemilihan dengan *purposive sampling* dipilih sebab tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi informan. Sebab dianggap hanya beberapa orang dengan kriteria tertentu yang memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dengan kata lain memungkinkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007, p.219).

Peneliti memiliki kriteria dalam memilih informan dalam penelitian ini, kriteria tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu yang pertama kriteria informannya adalah pertama laki-laki atau perempuan mahasiswa mahasiswa/i suku Toba UNTIRTA yang berdomisili di Kota Serang yang berasal dari luar kota Serang. Kedua, mahasiswa/i yang sudah tinggal di Kota Serang lebih dari 2 (dua) tahun. Kriteria informan berikutnya yaitu berada di lingkungan Perkumpulan Batak.

Peneliti menemukan informan yang sesuai dengan kriteria dalam berbagai cara, yang pertama peneliti melakukan pra-riset terhadap beberapa Perkumpulan muda batak diantaranya Nasopo Bulung HKBP, Pemuda GKPS, GEROBAK (Gerombolan Orang Batak) dan Parsamosir SC (Keluarga Mahasiswa asal Samosir). Peneliti mendapatkan total 6 informan inti dengan keterangan, 4 informan perempuan dan 2 informan laki-laki yang berasal dari perkumpulan mahasiswa Batak dan dua informan pendukung yakni Ketua perkumpulan marga di Kota Serang. Rentan usia informan penelitian ini adalah 19-45 tahun. Deskripsi informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Informan Pertama (Agnes Ambarita)

Informan pertama dalam penelitian ini adalah perempuan bernama Agnes Septiana Ambarita yang akrab disapa Ebong. Ebong lahir di Pematang Siantar. Ia merupakan mahasiswa alumni UNTIRTA jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2008. Sejak kecil ia tinggal bersama dengan orangtuanya di kampung halaman. Pada tahun 2008 ia melanjutkan studi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang berada di Provinsi Banten. Hal ini otomatis membuatnya jauh dari keluarga, teman-teman, dan saudara. Inilah waktunya ia semakin membenahi diri untuk menjadi sosok yang mandiri dan harus mampu berkomunikasi dengan lingkungannya. Ia pun rajin ikut perkumpulan Batak dan ke gereja agar memiliki teman dan bahkan saudara di tanah perantauan.

4.2.2 Informan Kedua (Parando Simangunsong)

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Parando Simangunsong. Parando lahir 21 tahun yang lalu di Pematang Siantar, 10 juni 1996. Saat ini Parando sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa jurusan Teknik Elektro. Saat ini ia tengah sibuk melakukan penelitiannya untuk mendapatkan gelar sarjana teknik. Parando merupakan orang Sumatera Utara tepatnya di Pematang Siantar dengan suku Batak Toba. Parando memiliki hobi *traveling* dan tergabung dalam perkumpulan batak yakni GEROBAK. Informan kedua ini merupakan BTL(Batak Tembak Langsung) yang masih sangat fasih dalam berbahasa batak dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan suku

batak. Ia juga mengerti bagaimana cara atau tahapan dalam melakukan proses tarombo apabila bertemu dengan sesama orang batak di perantauan.

4.2.3 Informan Ketiga (Tetty Niken Tamba)

Informan ketiga penelitian ini merupakan perempuan bernama Tetty Niken Tamba, yang akrab disapa Tetty. Tetty lahir di Pangururan, 12 juni 1995. Tetty merupakan anak yang mandiri . Ayah dan Ibunya tinggal di Pangururan sedangkan ia tinggal di kota tempat ia menuntut ilmu yakni Kota Serang. Saat ini Tetty sedang sibuk mencari tempat magang untuk segera menyelesaikan masa studinya dan akan menyusun tugas akhir. Tetty saat ini bergabung dalam perkumpulan mahasiswa Samosir SC. Perkumpulan ini merupakan suatu komunitas yang dibentuk atas dasar persaudaraan sesama anak muda suku batak toba yang berasal dari pulau Samosir. Ia mengaku sangat mencintai budaya Batak terutama budaya batak toba, ia sadar bahwa budaya batak harus dilestarikan sehingga ia tak pernah lelah untuk tetap mempelajari budaya batak dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

4.2.4 Informan Keempat (Rut Adelina Sihombing)

Infroman penelitian yang keempat bernama Rut Adelina Sihombing yang akrab disapa Rut. Rut lahir di Tarutung 26 tahun yang lalu pada 12 Juni 1991. Ia merupakan keturunan batak yang merantau ke kota Serang. Pada tahun 2011 ia berangkat ke kota Serang untuk melanjutkan studinya di jurusan hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Saat ini ia tengah bekerja di salah satu instansi pemerintahan di kota Serang. Ia merupakan salah satugenerasi muda

batak yang aktif pada perkumpulan remaja dan naposo bulung HKBP Serang. Kegiatan-kegiatan yang ada pada perkumpulannya selalu diikuti dan ia selalu ambil bagian di dalamnya karena menurutnya hanya pada perkumpulan tersebut informan merasa seperti memiliki keluarga, seperti memiliki saudara dan mengingatkannya akan kampung halaman. Dalam perkumpulan Naposo bulung HKBP juga ia mengajak teman-temannya agar sama-sama melestarikan budaya batak dengan cara melatih menari, bernyanyi dan bahkan mengadakan acara-acara seminar yang berhubungan dengan budaya batak. Rut juga merupakan salah satu pengurus dalam perkumpulan Naposo Bulung HKBP Serang.

4.2.5 Informan Kelima (Rumenta Situmorang)

Informan penelitian yang kelima adalah Rumenta Situmorang yang akrab disapa Menta atau Apri. Menta merupakan anak muda batak perantau suku batak toba yang berasal dari Pangururan Sumatera Utara. Ia lahir di Pangururan, 13 April 1997. Mahasiswa semester 8 jurusan Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini adalah anggota aktif di berbagai organisasi kampus, salah satunya adalah organisasi dalam perkumpulan suku batak yaitu perkumpulan Parsamosir SC.

Kecintaannya terhadap budaya aslinya membuat menta fasih dalam berbahasa batak. Diperantauan sekalipun dia tetap melestarikan budaya batak dengan menggunakan bahasa batak apabila bertemu dengan sesama orang batak. Menurutnya dengan cara seperti itu ia akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang batak baru yang baru dikenalnya.

4.2.6 Informan Keenam (Jefry Hendra S Hutabarat)

Informan penelitian keenam adalah laki-laki bernama Jefry Hutabarat, ia akrab disapa Jehu. Jehu lahir di Sibolga, 19 Januari 1994. Ia merupakan orang Batak asli dari Sumatera Utara, namun sudah menetap lama di Kota Serang. Ia merupakan mahasiswa di jurusan hukum angkatan 2013. Saat ini ia sedang mengerjakan tugas akhir yakni skripsi. Jehu mengakui masih kurang dalam hal berkomunikasi dalam bahasa Batak ia masih dalam tahap belajar dan masih ingin tau banyak mengenai suku Batak Toba. Meskipun ia sudah lama meninggalkan kampung halaman akan tetapi ia masih fasih dalam hal berbahasa Batak dan melakukan proses tarombo.

4.2.7 Informan Ketujuh (Yanto Purba)

Informan penelitian yang kesembilan adalah Yanto Purba yang merupakan informan pendukung pada penelitian ini, beliau merupakan mantan Ketua Punguan Marga Purba pada tahun 2009-2011. Beliau sudah tinggal di Kota Serang sejak tahun 2000an hingga sekarang. Beliau sangat ramah dan sering dipanggil menjadi Raja Parhata tatkala ada pesta atau acara adat suku Batak Toba di daerah Serang.

4.2.8 Informan Kedelapan (Matheus Purba)

Informan kesepuluh bernama Matheus Purba yang juga merupakan mantan ketua Punguan Marga Purba di Kota Serang. Beliau merupakan seorang Raja Parhata. *Raja parhata* adalah orang yang memimpin keberlangsungan acara pernikahan adat yang diutus dari masing-masing keduabelah pihak

mempelai yaitu *Raja Parhata* dari *paranak* (dari mempelai laki-laki) dan *Raja Parhata* dari *parboru* (dari pihak perempuan).

Beliau mengaku setidaknya dua kali dalam setiap bulan memenuhi panggilan untuk menjadi *Raja Parhata*. Dan merupakan perantau dari Dolok Sanggul. Merupakan Batak asli, beliau sudah berkecimpung sebagai *Raja Parhata* sejak 20 tahunan lalu. Menjadi *Raja Parhata* merupakan sebuah kebanggaan untuk dirinya karena bisa menyalurkan kecintaannya terhadap suku Batak dan juga berperan langsung dalam melestarikan adat Batak yang sudah mulai terkikis di Era ini.

Adapun data informan-informan dalam penelitian potret komunikasi tradisi martarombo pada generasi muda perantau suku batak toba

Tabel 4.1
Informan Penelitian

Nama Lengkap dgn Marga	Agnes Septiana Ambarita
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UNTIRTA/ FISIP/ 2008 (2012)
Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn	2008 s.d Sekarang
Contac Person	082111846197
Tempat Asal	Pematang Siantar

Nama Lengkap dgn Marga	Parando Simangunsong
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Thn Wisuda)	UNTIRTA/FT/2014
Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn	2014 s.d Sekarang
Contac Person	082311619407
Tempat Asal	Pematang Siantar

Nama Lengkap dgn Marga	Tetty Niken Tamba
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UNTIRTA/ FE/ 2015
Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn	2015 s.d Sekarang
Contac Person	082168454976
Tempat Asal	Pangururan SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Rut Adelina Sihombing
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UNTIRTA/ FH/ 2011-2015
Tinggal di Serang sejak thn s.d thn	2011 s.d Sekarang
Contac Person	081282149563
Tempat Asal	Tarutung SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Rumenta Situmorang
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UNTIRTA/ FH/ 2014
Tinggal di Serang sejak thn s.d thn	2014 s.d Sekarang
Contac Person	085319197544
Tempat Asal	Samosir SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Jefry Hutabarat
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UNTIRTA/FH/2013
Tinggal di Serang sejak thn s.d thn	2013 s.d Sekarang
Contac Person	085311712955
Tempat Asal	Sibolga SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Yanto Purba
Pekerjaan/Jabatan	Ketua Punguan Marga Purba / 2009-2011
Tinggal di Serang sejak thn s.d thn	2000 s.d Sekarang
Contac Person	082110704354
Tempat Asal	SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Matheus Purba
Pekerjaan/Jabatan	Ketua Punguan Marga Purba/2011-2016
Tinggal di Serang sejak thn s.d thn	2002 s.d Sekarang
Contac Person	085210109422
Tempat Asal	Sumatera Utara

4.3 Hasil Penelitian

Martarombo tidak bisa terlepas dari kehidupan orang Suku Batak Toba. Matheus Purba selaku Raja Parhata melihat bahwa tradisi ini akan selalu dipegang dan harus dijalankan oleh setiap orang. Acara adat dan tradisi pada suku Batak Toba juga sangatlah banyak baik itu dalam acara adat pernikahan, meninggal dunia, maupun adat “membayar utang adat” dan acara adat lainnya. Acara-acara adat tersebut seluruhnya mengacu pada martarombo ini. Pemahaman orang Toba pun mengenai martarombo ini bermuara pada satu pemahaman yakni dalihan natolu, *dongan tubu*, *boru* dan *hula-hula*. Sebelum sampai pada penjabaran fenomena yang terjadi dalam generasi muda mengenai cara mereka dalam berkomunikasi ketika pertama kali berjumpa. Peneliti akan menjabarkan pemahaman generasi muda mengenai tradisi martarombo.

4.3.1 Komunikasi tutur sapa mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo.

Pemahaman mengenai martarombo bagi Mahasiswa perantau Suku Batak Toba akan kerap mengarah pada perkenalan. Karena martarombo berkaitan dengan silsilah, tidak semua generasi muda Toba tahu dan paham mengenai silsilah. Dengan martarombo tersebut orang Batak Toba pada umumnya dapat mencari tahu perkenalan akan kekeluargaan. Kendati dengan menyematkan nama marga Batak Toba belum tentu secara otomatis mengetahui apa dan bagaimana tradisi yang ada terlebih tradisi martarombo tersebut.

Meskipun demikian semua orang paham dan tahu bahwa martarombo itu penting dan sangat dijunjung tinggi. Sebab bagi orang Batak Toba masih ada

istilah “somba” (segan) dan tidak boleh memanggil nama orang yang baru pertama kali berjumpa, kendati orang yang sebaya, apalagi terhadap orang yang lebih tua. Dari sebab itu nama diri tersebut diganti dengan panggilan yang akan disepakati dari garis keturunan atau dari kesepakatan dari martarombo tersebut. Pada umumnya memulai pembicaraan dengan martarombo “Horas!”. Ungkapan tersebut bisa disampaikan kepada pria maupun wanita. Kata “Lae” merupakan salah satu tanda martarombo sebelum melangsungkan proses komunikasi selanjutnya. Seluruh orang Batak Toba tanpa terkecuali pasti memiliki sebutan dari tarombo, dan sebutan tersebut menjadi nilai bagi orang Batak Toba ketika berada dalam keluarga.

Dalam hidup bersama nama panggilan itu penting karena akan memberi pengaruh terhadap tujuan dari komunikasi yang berlangsung. Selain dari hasil kesepakatan tarombo tersebut menjadi puncak atau tujuan kehidupan kita. Kesepakatan martarombo tersebut menjadi penentu bagi orang Batak Toba dalam memposisikan diri dalam kekerabatan. Posisi tersebut akan mempengaruhi hubungan keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pemahaman tersebut akan mempengaruhi cara berkomunikasi itu seterusnya.

“Martarombo adalah pengenalan untuk mencari posisi kita dalam kekerabatan bersama orang lain. Dalam suku Toba Martarombo itu penting supaya kita tahu dimana posisi kita dalam adat bersama orang yang baru kita kenal.” (Transkrip wawancara Agnes Ambarita)

“Martarombo adalah proses untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, terlebih untuk suku batak toba agar saling mengetahui bagaimana hubungan keluarga yang satu dengan yang lain

(memperjelas silsilah keluarga) yang satu dengan yang lain.”
(Transkrip wawancara Tetty Tamba)

Jelas bahwa martarombo sangatlah penting bagi orang suku Batak Toba, sebab dengan martarombo menjadi tanda kehormatan dalam menjalankan upacara adat. Hal tersebut menjadi dasar kehidupan sosial untuk saling menjaga dan saling santun dalam memahami dan mengerti akan arti kekeluargaan. Bagi orang Batak Toba posisi menjadi penting dalam menjalankan peranan dalam kehidupan adat istiadat.

Selain posisi dalam kehidupan sosial dengan martarombo juga dapat menimbulkan tanda kepedulian sosial bagi orang Batak Toba. Pada saat tertentu karena martarombo tersebut kita dapat memberi petunjuk namun dilain sisi kita harus menerima petunjuk. Hal ini bergantung pada keluarga mana kita berada dan dalam situasi apa, sebab martarombo akan selalu mengacu pada aturan yang ada.

“Martarombo bisa menyatukan keduanya dalam ikatan kekeluargaan yang cukup tegas dan jelas. Kemudian Martarombo juga bisa menjadi penunjuk kepedulian sosial bagaimana seseorang harus berbuat dalam hubungan sosial dengan kerabatnya. Sewaktu martarombo, seseorang akan tahu bahwa ia sedang berkomunikasi dengan dongan tubu dan menentukan di posisi manakah dia sedang berada. Ketika dia dalam posisi boru, berarti dia harus siap untuk diminta tolong kapan saja, apabila dia dalam posisi hula-hula, maka dia harus siap menjadi teman cerita dan ketika dia dalam posisi dia harus mampu memberi petunjuk petunjuk bijak dan mencarikan koneksi apabila lawan tarombonya tersebut sedang memiliki masalah. *martarombo* menjadi jembatan sosial ketika seseorang dalam perantauan dan menjadi solusi untuk menemukan saudara serta tali persaudaraan untuk menjadi keluarga baru selama di perantauan. Budaya martarombo yang dimiliki oleh orang Batak telah mengalami transformasi dari jaman ke jaman namun tidak akan lekang oleh waktu. Oleh karena itu perlu dibudidayakan kelestarian aksi

martarombo di dalam masyarakat Toba. Martarombo itu Batak dan Batak itu Martarombo” (Transkrip Wawancara Jefry Hutabarat)

Pentingnya pemahaman mengenai posisi dari martarombo tersebut merupakan arah yang jelas bahwa dengan adanya komunikasi yang berlangsung hingga sampai pada suatu kesepakatan. Disebut martarombo harus sampai pada tataran yang paling penting yakni terjadi kesepakatan dari proses tarombo tersebut sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

“Martarombo dalam budaya Batak sangat penting untuk memahami hubungan kekerabatannya (ntah boru, hula-hula, dongan tubu dll) sehingga proses komunikasi semakin nyambung.” (Transkrip wawancara Ruth Adelina)

Tentu komunikasi yang tanggung tidak akan memberikan kepuasan kepada kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi yang ada. Tarombo yang dihasilkan akan menjadi cara kita untuk mendapatkan posisi dan berkomunikasi dengan siapa yang bisa menerimanya.

4.3.2 Sikap mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo

Setelah memahami mengenai arti pentingnya martarombo dari kaca mata generasi muda sebagai perantau suku Batak Toba di Kota Serang. Berikutnya peneliti akan menjabarkan hasil temuan mengenai proses tradisi martarombo sebagai komunikasi interpersonal. Melalui martarombo Suku Batak Toba ini dapat menjadikan salah satu cara untuk memulai komunikasi dalam menemukan garis kekeluargaan di antara mereka. Pada umumnya tradisi ini dilakukan ketika

pertama kali berjumpa dengan seseorang. Terlebih jika mengacu pada pemahaman mahasiswa perantau suku batak toba mengenai perilaku martarombo ini yang menunjukkan bahwa setiap orang Suku Batak Toba di Dunia adalah keluarga.

“Dari sebab itu semua orang Batak adalah keluarga karena bagaimana pun marga itu ada pada seseorang pasti mengacu pada ke marga-marga batak dalam dalihan natolu.” (Transkrip wawancara Agnes Ambarita)

“Karena menyadari bahwa orang Batak itu semua adalah keluarga. Bagiku semua orang Toba itu adalah bagian yang berintegritas dalam kehidupan sosial. Hanya saja kekeluargaan tersebut mengarah pada dekat tidaknya keluarga tersebut.” (Parando Simangunsong)

Pemahaman bahwa semua orang Toba adalah keluarga dapat ditinjau dari proses martarombo dengan menanyakan Marga, Boru menjadi modal awal secara tidak langsung bahwa sesama orang Batak mudah untuk bergaul dalam konteks ini memulai pembicaraan. Tentu hal ini tidak semudah untuk menanyakan apa lagi ketika bertemu dengan orang pertama kali. Komunikasi yang baik dan mencari informasi mengenai “kebatakan” seseorang yang dijumpai menjadi salah satu hal yang penting untuk dapat memulai pembicaraan, hingga untuk mengetahui alur kekerabatan yang ada sehingga tarombo dapat berjalan dengan baik diantara dua individu.

Pemahaman orang suku Batak Toba yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan tersebut berkaitan dengan komunikasi sebagai suatu proses untuk sampai kesepakatan kekeluargaan dengan martarombo. Kesadaran mengenai urgensi kekeluargaan ini tidak bisa terlepas dari usaha dan niat dari pribadi

untuk mempelajari apa dan bagaimana *martarombo* itu dijalankan yakni dengan memulai komunikasi. Selain memulai komunikasi tersebut pemahaman untuk sampai pada kesepakatan tarombo itu menjadi hasil dari proses *martarombo* tersebut.

Peranan dalam perilaku *martarombo* ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan awal mengenai siapa yang akan diajak berkomunikasi. Saat mengetahui bahwa ada orang Batak dengan melihat marga yang tertera padanya akan lebih mudah bagi kita untuk memulai komunikasi. Namun, akan mengalami kesulitan dalam memulai komunikasi dengan orang yang kita tidak tahu sama sekali untuk memulai pembicaraan itu. Baiklah kita hendaknya mencari tahu identitas awal sebelum kita memulai tarombo dengan orang tersebut (*information Seeking*). Berkomunikasi dengan orang yang jelas orang Batak Toba akan lebih mudah dilakukan terlepas sudah mengetahui atau belum tarombo itu sendiri, dibandingkan dengan orang yang tidak kita kenal dan tidak mengetahui tradisi itu sama sekali.

“Mengetahui bahwa pihak yang diajak tarombo adalah suku Batak, sebab untuk melakukan tarombo dasar adalah marga atau boru yang dibawa oleh masing-masing pribadi orang Batak” (Transkrip Rumenta Situmorang)

“Selain itu karena saya yakin bahwa semua orang Batak itu mudah dikenal dari logat berbicara atau perawakanya dan saya yakin bahwa semua orang Batak Toba pasti keluarga jadi saya tidak pernah ragu untuk memulai *martarombo* karena memang pasti kita keluarga.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

Cara untuk memulai komunikasi itu sangatlah penting. Tanpa ada pihak yang memulai tentu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Pada dasarnya pencarian informasi (*information Seeking*) Orang Batak pada umumnya memiliki ciri khusus yakni dengan bentuk fisik wajah yang bersegi atau suara yang cukup mendominasi (tone Bass dominan khusus Pria). Jika perempuan Batak biasanya lebih tegas dan suara cukup keras (jika dibandingkan dengan gadis Jawa yang mendok). Hal ini bisa menjadi tanda non verbal bagi orang Batak dalam memulai komunikasinya. Dari sebab itu dengan tampilan yang ada komunikasi dengan martarombo dapat dilakukan. Pengenalan yang terlihat merupakan modal awal dalam memulai pembicaraan untuk martarombo. Kendati demikian *information seeking* tersebut hanya sebatas komunikasi non verbal yang masih dapat diinterpretasikan secara liar atau sepihak saja.

Suku Batak Toba memiliki ciri khas dalam menyampaikan salam perjumpaan yakni dengan mengucapkan “Horas” sambil berjabat tangan atau dengan mengangkat tangan sebagai tanda sapaan. Salam ini sebagai tanda pembuka pembicaraan atau dapat disebutkan sebagai komunikasi non verbal dalam ranah komunikasi interpersonal.

Selain salam tersebut kebiasaan orang suku Batak dalam konteks ini suku Batak Toba menunjukkan suatu pemahaman mengenai sebutan (tarombo). Bagi orang Toba Salam “Horas!” dan sebutan (tarombo) kerap menjadi titik awal ketika ingin berkenalan dengan orang yang baru pertama kali bertemu, dan memastikan cara untuk memulai tarombo. “Horas! Ito” diucapkan kepada pria mau pun wanita Batak. “Horas! Sanina” diucapkan kepada sesama jenis kelamin

Batak toba saja. “Horas!, pariban” diucapkan kepada lawan jenis kelamin Toba saja. Ucapan ini dibarengi dengan saling berjabat tangan dan ekspresi wajah. Ucapan verbal ini memulai komunikasi dalam suatu pertemuan. Saling menyapa dan berjabat tangan adalah gambaran dari komunikasi Interpersonal yang terjadi dalam pertemuan awal.

Proses awal komunikasi yang ada ini hampir semua Orang Batak melakukan hal sama. Hanya sebutan salam berbeda, jika di Batak Toba menggunakan kata “Horas!! Lae/ Ito”. Ucapan salam tersebut dan disertai dengan sudah menjadi tanda-tanda akan terjadi proses komunikasi lanjutan. Umumnya pada saat ingin bersalaman dan tangan diterima merupakan suatu tanda bahwa kesiapan untuk mau saling bertukar informasi kendati pun tidak semua pemahaman orang sama mengenai hal tersebut.

Komunikasi non verbal dengan bersalaman dibalas juga dengan bersalaman menjadi tanda komunikasi non verbal yang saling dipertukarkan (*feedback*). Paham atau tidak mengenai martarombo akan terabaikan ketika jabatan tangan dalam salam tersebut disambut menjadi tanda atau sinyal penting dalam meneruskan komunikasi mengenai tarombo. Perilaku saling bersalaman ini menjadi sumber (*source*) bagi kedua belah pihak untuk memulai saling bertukar informasi (*message*). Dan kemudian disambut salam dan jabat tangan (*receiver*) atau umpan balik sehingga efek dari tindakan tersebut adalah komunikasi yang berjalan mengenai tarombo tersebut untuk menanyakan marga atau beru serta hal-hal yang terkait hingga sampai pada kesepakatan martarombo yang diinginkan.

Sementara hambatan yang terjadi dalam tradisi tersebut adalah ketika berhadapan dengan orang yang minim pengetahuan mengenai martarombo tersebut.

Komunikasi dalam martarombo hanya dapat dilakukan dengan baik dan efektif jika sama-sama saling memiliki pengalaman maupun pemahaman yang sama mengenai komunikasi dalam konteks ini pengalaman mengenai tarombo. Komunikasi akan mengalami hambatan ketika harus berhadapan dengan ketidaksamaan pemahaman atau pengalaman mengenai komunikasi tersebut. Jabat tangan tidak disambut dan kata “HORAS!” tidak digubris maka dalam memulai komunikasi untuk martarombo tidak dapat dilanjutkan atau berhenti. Kesamaan akan pengalaman mengenai tarombo diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi sampai pada pembentukan kesepakatan. Uluran tangan untuk berjabatan diterima dan salam “Horas” pun disambut dengan “Horas!” maka kemungkinan komunikasi dapat dilanjutkan .

Penggunaan bahasa daerah juga mempengaruhi untuk masuk dalam pembicaraan selanjutnya dalam tradisi martarombo ini. Salam yang disambut dan tangan yang saling berjabatan menjadi salah satu tanda keterbukaan diantara kedua belah pihak. Menanyakan nama “Ise Goarmu?” pada awal perjumpaan merupakan pertama dilakukan, untuk mengetahui apakah mampu berbahasa daerah Toba atau tidak. Jika tidak balas dengan bahasa daerah Toba, berarti bahwa komunikasi digunakan dengan bahasa Indonesia dan bergantung pada orang yang melakukan komunikasi tersebut.

“Bahasa Toba yang terbatas. Sebagian kecil saya paham namun tidak dapat meresponnya kembali menggunakan bahasa Toba. Selain itu kendalanya adalah panggilan untuk orang" tertentu di kalangan suku

Batak. Entah saya harus memanggil orang itu dengan sebutan Bapak, abang, kela, tante, sanina, pariban, atau lain sebagainya.” (Transkrip wawancara Jefry Hutabarat)

“Kurangnya pengetahuan dalam kosa kata bahasa dan adat-istiadat.” (Transkrip wawancara Ria)

“Kendala yang pernah dialami adalah terkadang sulit menjalankan tarombo ini dengan orang yang sudah lama diperantauan atau tidak berasal dan tidak pernah ke tanah Batak. Hal ini membuat terkadang saya susah untuk melanjutkan pembicaraan hanya sebatas saja.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

“Terkadang dalam tradisi martarombo yang membuat saya cukup kesulitan ketika martarombo dengan orang yang sudah lama di luar Tanah Batak, besar di luar pulau misalnya di Pulau Jawa ini. Komunikasi akan terhenti ketika kita bertanya marga atau berunya namun tidak bertanya balik tentu hal ini membuat kita kesulitan dalam mencari tahu pertalian kekerabatan. Padahal seharusnya jika orang Batak masuk dalam tarombo kita harus saling memberi tahu dan saling mencari tahu tentang siapa kita ajak berbicara. Sehingga bisa saya katakan kalau tarombo ini adalah salah satu cara kita untuk mengenal dan memahami seseorang untuk masuk pada jenjang yang lebih besar dalam berelasi.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

“Kendalanya masih bingung dan kaku, soalnya dari kecil saya hidup di lingkungan yang plural sehingga tidak terlalu mengenal tarombo, walaupun orang tua sendiri pake bahasa Toba. Saya juga jarang ikut pungan Batak Toba sehingga kadang-kadang salah memanggil tarombo orang tersebut.” (Transkrip wawancara Agnes)

Hambatan dalam martarombo jika berhadapan dengan seseorang yang akan kita ajak martarombo namun tidak tahu mengenai tarombo itu sendiri. Kesamaan pengalaman atau pemahaman dalam berkomunikasi menjadi hal utama. Misalnya dalam tradisi martarombo dapat saja dilakukan tanpa harus mengetahui

bahasa Batak, karena martarombo bisa saja terjadi tanpa harus menggunakan bahasa Toba. Sebab dalam ranah komunikasi interpersonal timbal balik atau penyandi balik penting dalam memahami dan menjalankan komunikasi. Karena itu bahasa menjadi hal yang penting. Dalam hal ini salah satu pihak harus mampu untuk membuka diri memberikan pemahaman atau menyederhanakan pembicaraan mengenai tarombo dengan mengganti pertanyaan misalnya marga dengan ditanya nama ayahnya sedangkan bebere ditanyakan dengan siapa nama ibunya. Pertanyaan yang demikian akan mempermudah orang untuk menjawab pertanyaan dan bisa mengajarnya dengan berlahan mengenai tarombo tersebut. Kemudian bisa diperdalam dengan bertanya kepada orang tua anak tersebut mengenai silsilahnya lebih dalam lagi.

Pengalaman dan pemahaman yang sama tentang martarombo tentu mengacu pada bagaimana keterbukaan seseorang dalam memulai komunikasi. Pertanyaan yang pertama ditanyakan adalah menanyakan nama “Ise goarmu?”. Menanyakan nama tidak serta merta menyampaikan marga atau beru sekaligus. Tetapi akan diawali lagi dengan pertanyaan “marga/boru aha ham pariban?” dalam hal ini pertanyaan sudah mengenai pertanyaan inti dari martarombo yakni marga/boru serta bebere sebagai syarat dibukanya komunikasi. Tentu keterbukaan itu menjadi awal dalam mengetahui identitas diri sesungguhnya.

Dalam martarombo ini peranan orang tua sebagai *field of experience*, dalam komunikasi untuk memberikan pemahaman mengenai tarombo sangatlah penting. Orang tua menjadi sumber (*source*) pemberi informasi mengenai tarombo tersebut. Kendati pun demikian tidak serta merta bisa menyalahkan orang tua.

Situasi dengan lahir dan besar di luar Tanah Batak tidak jarang memberikan pemahaman yang kurang mengenai tradisi martarombo.

“...biasanya saya merasa penting untuk menjelaskan apa itu tarombo jika tidak tahu. Misalnya dengan mengganti pertanyaan marga atau boru dan bebere dengan “Apa marga bapak kita? Atau mamak kita boru apa?” jika dia tidak tahu juga maka saya akan suruh menelpon bapak atau ibunya soal hal itu.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

“...soalnya dari kecil saya hidup di lingkungan yang plural sehingga tidak terlalu mengenal tarombo, walaupun orang tua sendiri pake bahasa Batak. Saya juga jarang ikut Punguan Marga sehingga kadang-kadang salah memanggil orang tersebut.” (Transkrip wawancara Jefry Hutabarat)

“... melanjutkan komunikasi dengan orang tersebut untuk memberi info tentang apa yg sudah saya dapatkan dari orang tua. Apabila memang masih ada hubungan kerabat/ kluarga, maka saya akan lebih mnjaga silaturahmi.” (Transkrip wawancara Jefry Hutabarat)

Dari hasil penelitian ada dua hal yang bisa disimpulkan terkait pemahaman dalam proses komunikasi mengenai perilaku martarombo tersebut yakni. Pertama orang tua yang kurang memberikan pengajaran mengenai tarombo. Kedua, orang muda suku Batak Toba yang tidak mau terbuka dan menyadari serta bertanya mengenai identitas dirinya. Kesadaran pribadi sebagai orang muda seharusnya menjadi garda depan untuk melestarikan budaya maupun tradisi yang ada.

Penggunaan bahasa Batak dalam martarombo dapat diminimalisir, karena sebab itu dalam pembicaraan mengenai tarombo ada seseorang yang lebih condong dalam membawa alur pembicaraan mengenai tarombo tersebut. Beberapa

orang tidak mengetahui apa itu marga dan beru serta bebera tentu orang yang tahu mengenai tarombo kerap menganti menanyakan marga dan bebera tersebut dengan : “Permisi ya, nama lengkapnya Bapak kamu apa? Mama nama lengkapnya siapa?” pertanyaan ini akan muncul jika ketika bertanya mengenai marga dan beru tetapi tidak bisa menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa tarombo akan berjalan apa bila diawali oleh seseorang yang mengerti apa itu tarombo tersebut.

Martarombo sebagai komunikasi interpersonal karena akan dilakukan diantara dua orang (interpersonal). Martarombo dilakukan ketika pertama kali berjumpa atau ketika pertama kali mengetahui sebagai orang batak. Ketika pertama kali bertemu dengan seseorang pada umumnya kita akan melakukan pencarian informasi (*information seeking*) baik secara non verbal (melihat wajah dan tone suara atau dengan mencari tahu nama lengkap) dan verbal (memberi salam “Horas!” dan berjabat tangan). Hal itu dilakukan untuk mengetahui cara untuk melanjutkan komunikasi lebih intim lagi sehingga tercipta relasi.

“Tradisi yang dihidupi oleh orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bertemu dengan seseorang yang baru pertama kali bertemu dalam pertemuan orang Toba kita biasa saling memperkenalkan diri, menyebut marga dan boru adalah hal yang pertama dilakukan sesudah itu nama.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

Bagi orang Batak Toba tarombo dilakukan ketika pertama sekali berjumpa. Bisa juga dilakukan oleh orang yang sudah sering berjumpa dan ingin mendekatkan diri secara kekeluargaan sehingga mendapat posisi masing-masing

dalam pergaulan sehari-hari. Mencari informasi tanpa mengganggu personal yang ingin diajak berkomunikasi adalah langkah awal yang bisa dilakukan. Pengenalan visual pada orang Batak selain bentuk fisik dan suara, pada umumnya memiliki marga atau beru, dari hal tersebut dapat diketahui apakah batak atau tidak. Dibutuhkan pencarian informasi lebih sebelum memulai komunikasi. Jika mengetahui seseorang keturunan Batak, dapat dicoba dengan mengucapkan salam “Horas!”, jika disambut hal tersebut sudah menjadi bagian awal dalam memulai komunikasi dan siap-siap martarombo. Sesudah saling memberi salam dan saling berjabat tangan hal ini sudah dapat dikatakan sebagai keterbukaan diri (*self disclosure*) dan kesiapan untuk saling berkomunikasi hingga sampai pada interaksi mengenai martarombo (seperti yang ada pada bab II).

Bukan sekedar keterbukaan untuk saling berbagi identitas untuk tarombo saja tetapi keterbukaan apakah mengetahui atau tidak apa dan bagaimana tarombo itu berlangsung. Misalnya dalam Pertanyaan “Boru aha do natutua i?”, “Bebere na?”, atau “Permisi, nama lengkap Bapak/ Mamak siapa?”, “Pahoppu nise do hamu?” “Idia hutatta?” (dimana kampung kita?), dsb. Keterbukaan atau *self disclosure* menjadi hal yang penting. Martarombo sebagai suatu cara hidup suku Toba tentu memberikan pemahaman akan komunikasi yang lebih efektif, terlebih pada cara untuk memulai komunikasi yang satu dengan yang lain untuk menanyakan identitas jati dirinya masing-masing, hingga sampai pada kesepakatan dari martarombo tersebut.

Keterbukaan yang ada akan membawa personal untuk masuk ke komunikasi bersifat dialogis tanya jawab dan dilakukan secara bergantian dan

dengan pertanyaan yang sebagaimana mestinya. Tentu dalam pembicaraan tersebut harus mengacu pada situasi dan keadaan yang ada, sebab komunikasi akan berujung pada kesepakatan hubungan kekeluargaan diantaranya.

“... Dalam martarombo juga biasanya dilibatkan daerah asal dan orang-orang yang sama-sama dikenal oleh kedua belah pihak...” (Transkrip wawancara Parando)

“Menurutku pasti ada tahapanya. Dimana tahap tersebut akan mengacu pada suatu alur yang lebih mengarah pada mencari pariban. Jika ternyata itok biasanya biasa-biasa saja. Selain itu martarombo ini membutuhkan Tanya-jawab, bukan hanya bertanya. Saling berbalasan harus mejadi bagian dari martarombo tersebut. jika tidak maka hal itu bukan disebut dengan tarombo.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

Interaksi yang terjadi dalam tarombo tersebut serta merta bergantung pada alur pembicaraa yang ada. Setiap pihak yang terlibat dalam pembicaraan tersebut memiliki maksud dan tujuan masing-masing. Interaksi yang bersifat dialogis ini kualitasnya sangat bergantung pada pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

Alur komunikasi untuk sampai pada kesepakatan, bergantung pada apa yang disebut sebagai cara keterbukaan identitas diri dan kesadaran untuk menjalin silaturahmi. Relasi yang terbentuk dalam kesepakatan akan mengacu pada apa yang disebut dengan dalihan natolu yang ada dalam tarombo tersebut. Kesepakatan akan terjadi dalam tarombo jika kedua belah pihak mau untuk bertanya dan memahami alur tarombo tersebut. Akhir dari pertanyaan yang diajukan dikatakan “jadi manggi apalah kita?” (Jikalau demikian bagaimana kita buat pertaromboan kita?). Pihak lain pada umunya akan menjawab, ” (sebelum kita telusuri lebih jauh lagi *impal/ sanina/ makela/ tante/ bapa/ inang* saja dulu

kita buat panggilan kita ya). Ungkapan itu merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa kesepakatan dapat saja berubah karena sesuatu dan kondisi yang lain.

“Cara saya mendapatkan point-point sehingga sampai membuat suatu kesepakatan dalam martarombo yakni; menanyakan dan memahami tarombo sehingga satu sama lain memutuskan hubungan kekerabatannya.” (Transkrip wawancara Agnes Ambarita)

“Kemudian saya akan melanjutkan komunikasi dengan org tersebut untuk memberi info tentang apa yg sdh saya dapatkan dari orang tua. Apabila memang masih ada hubungan kerabat/ kluarga, maka saya akan lebih mnjaga silaturahmi.” (Transkrip wawancara Rumenta Situmorang)

4.3.3 Keuntungan mahasiswa perantau suku batak toba UNTIRTA dengan menerapkan perilaku martarombo.

Melalui perilaku martarombo ini juga selain untuk posisi dalam upacara adat, juga mempengaruhi cara berbicara atau berperilaku kepada yang lain. Terlepas dari jenjang umur yang ada akan memberi pengaruh. Sebab bagi orang Batak cara menyapa seseorang itu ditentukan dari posisi tarombo yakni dalihan natolu. Karena martarombo mempengaruhi cara kita berperilaku dan bertutur sapa.

Dalam tarombo bertanya tentang marga atau boru sulit untuk mendapatkan kesepakatan dari tarombo tersebut. Dari sebab itu dalam martarombo juga perlu ditanyakan asal kampung atau desa dan siapa keluarga yang dikenal di kampung atau desa tersebut. “Idia do hutatta molo orang tua didia do tinggal?” (Kamu di mana kampung dan dimana orang tua tinggal?). Hal ini untuk memberi kemudahan seseorang untuk mendapatkan perspektif dalam

menentukan kesepakatan dalam kekeluargaan. Pada umumnya hal ini dilakukan untuk lebih mudah untuk mengetahui dan menarik titik kesepakatan dalam menentukan kekerabatan dari tradisi tarombo tersebut.

“... Namun yang menurut saya paling penting dan untuk mudah menemukan suatu kesepakatan adalah dengan menanyakan asal kampung marga tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut kita pun dengan mudah dapat sampai pada kesempatan karena berdasarkan orang yang sudah dikenal dari kampung tersebut. namun pun demikian hal itu terjadi jika berasal dari kampung yang kita juga punya keluarga atau kenalan di sana. (hal ini hanya bisa terjadi jika berasal perkampungan di Tanah Toba)...” (Transkrip wawancara Rut)

“Berkenalan, menanyakan asal daerah orang tersebut, setelah tau apa marganya dan latar belakangnya mungkin bisa tanya ke orang tua saya untuk mencari tau detail tentang asal usul org baru yang saya baru saja kenal...” (Transkrip wawancara Parando Simangunsong)

“Dalam martarombo juga biasanya dilibatkan daerah asal dan orang-orang yang sama-sama dikenal oleh kedua belah pihak. Tarombo biasanya dilakukan oleh orang dengan suku yang sama untuk menarik jalinan kekeluargaan dengan lebih mudah.” (Transkrip wawancara Rumentas)

Pertanyaan mengenai asal dan tempat tinggal tentu menjadi salah satu alternatif yang lebih mudah dalam menentukan kesepakatan dalam martarombo tersebut. Menanyakan kampung atau daerah asal dilakukan untuk mengetahui kekerabatan yang paling dekat. Apa lagi jika di kampung tersebut kedua belah pihak memiliki kenalan atau orang yang sama dan telah diketahui tutur salah satu pihak denganya. Tentu kesepakatan dalam tarombo mudah untuk disepakati kendati dapat berubah sewaktu-waktu.

Saat ini banyak orang batak di perantauan khususnya mahasiswa batak toba yang ada di UNTIRTA sudah merasakan manfaat ataupun keuntungan dari perilaku martarombo. Dengan melakukan tarombo mahasiswa batak toba merasa memiliki keluarga di Kota Serang khususnya di UNTIRTA. Ketika mereka memiliki kesulitan dalam hal pembelajaran, ekonomi ataupun masalah yang lain mahasiswa perantau suku batak toba saling peduli dan saling membantu. Hal ini dikarenakan oleh rasa persaudaraan dan rasa kekerabatan yang diciptakan dari hasil perilaku martarombo.

Mengenal dan memahami tarombo saja tidaklah cukup sebab dibutuhkan implementasi atau penerapan tradisi tersebut. Di Desa Pangururan Tanah Batak dalam kegiatan sehari-hari berjalan dengan baik dan hampir semua orang dapat melakukannya terlebih orang-orang tua. Hal ini bukanlah berita menggembirakan tetapi peranan orang muda harus menjadi hal penting dan yang utama. Keadaan transportasi yang baik dan mudah memicu sikap urbanisasi. Sikap tersebut dilakukan untuk mendapat pengalaman baru tanpa menghiraukan budaya maupun tradisi terpelihara atau tidak salah satunya adalah tradisi tarombo.

Pada umumnya tradisi martarombo harus dipahami dan dimengerti oleh orang Suku Batak Toba. Sebab martarombo menjadi bagian kehidupan masyarakat Toba yang berfungsi untuk memberikan gambaran kekeluargaan. Pemahaman tradisi tersebut akan hilang bahkan mati jika tidak diterapkan atau diimplementasikan dengan baik. Terlebih pula di kalangan anak muda sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari hasil pemahaman mengenai tarombo

tersebut. Pada dasarnya tarombo ini tidak terlalu sulit untuk diterapkan karena sederhana biasanya bersifat sementara karena dapat berubah sewaktu-waktu.

Tetapi tidak jarang pula jika komunikasi mengenai tarombo ini tidak panjang lebar dilakukan. Ucapan “Horas, lae/ Sanina/ Pariban) menghiasi pembicaraan. Namun demikian pembicaraan mengenai tarombo tersebut terhenti sampai pada tahap itu saja dan kerap ditutup dengan menanyakan nomor HP, Pin BBM atau alamat sosial media lainnya. Tidak dapat dipahami apa dan bagaimana cara generasi muda ini melanjutkan komunikasinya via media. Kendati tujuan sama kerap intensitas komunikasi dengan tarombo terabaikan.

“bahwa untuk martarombo sudah sangat jarang bahkan hampir punah. Sebab generasi muda sudah enggan untuk bertanya secara langsung. Sebab yang ditanya bukan berdasarkan pada tarombo itu sendiri tetapi sekedar menanyakan nama dan nomer hp atau pin bb saja. Hal ini begitu saya yakini apalagi orang muda yang lahir dan besar diluar Tanah Batak.” (Transkrip wawancara Tetty Tamba)

Terlebih pula bagi orang yang sudah lahir dan besar di luar Tanah Batak, ditambah lagi peran orang tua yang kurang dalam mengajarkan budaya. Tentu hal ini menjadi sulit dalam menelaah lebih jauh mengenai tarombo. Bahkan di kampung di Tanah Batak, hal senada juga muncul dalam perkembangannya. Hal tersebut terkait dengan permintaan nomor HP, pin BB atau alamat Facebook/Instagram entah dengan iming-iming untuk memposting foto di sosial media, untuk di-tag kemudian.

Kegiatan tersebut juga dapat terjadi pada kelompok-kelompok kecil orang muda dalam menjalin relasi dengan sesama. Tidak jarang jika setiap kampus pun menaungi kelompok- kelompok berbasis suku dan budaya. Pada umumnya

pembicaraan pada kelompok-kelompok kecil ini lebih dapat diterima oleh generasi muda tarombo. Berikut peneliti akan mencoba menganalisis data yang peroleh di lapangan untuk ditelaah dari kaca mata komunikasi dengan teori pengurangan ketidakpastian. Tradisi martarombo sebagai salah satu khazanah kekayaan bangsa Indonesia tentu memahami secara menyeluruh mengenai budaya ini menjadi hal yang penting dan berguna.

4.4 Pembahasan

Setelah peneliti menjabarkan data hasil penelitian, maka tahap selanjutnya yakni menganalisis hasil temuan lapangan dengan teori yang telah ditunjuk sebagai acuan penelitian. Tujuan dilakukan analisis tersebut adalah untuk memahami mengenai Komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku Batak Toba di UNTIRTA. Perilaku tarombo tersebut disebutkan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal untuk memulai komunikasi bagi mahasiswa perantau suku Batak Toba di UNTIRTA. Peneliti akan menggunakan model komunikasi lima tahap yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal sebagai instrument analisis.

Instrumen analisis yang digunakan pada Komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan proses komunikasi yang mengarah pada komunikasi dan teori komunikasi interpersonal itu sendiri yakni model komunikasi lima tahap. Selain itu pemahaman generasi muda mengenai tarombo dan penerapannya juga peneliti sertakan untuk memperkaya analisis ini untuk pemahaman mengenai tradisi

martarombo suku batak Toba dalam komunikasi interpersonal mahasiswa perantau di UNTIRTA.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai Proses Komunikasi Interpersonal yang terkait dengan perilaku martarombo ini dan cara dalam memulai komunikasi, peneliti akan menjabarkan data temuan dan instrument analisis dengan tabel berikut ini:

TABEL 2

Perilaku Martarombo sebagai Komunikasi Interpersonal

No.	Komunikasi Interpersonal dan Model lima tahap DeVito		Perilaku Martarombo	Hasil Komunikasi Martarombo
1.	Kontak	Nonverbal Mencari tahu sebelum memulai komunikasi.	Berjumpa melihat bentuk fisik seperti orang Batak Suara yang cukup mendominasi.	Ketika pertama kali berjumpa akan ada peningkatan pertanyaan siapa dan bagaimana?
2.	Keterlibatan	Berpikir untuk memilih komunikasi yang dilakukan.	Mencari tahu nama yang bersangkutan apakah memiliki marga/ boru atau tidak.	Mencari moment untuk memulai berkomunikasi secara interpersonal.
3.	Keakraban	Fase awal (<i>enter Phase</i>) tahap awal untuk berinteraksi	Mengucapkan "Horas, Ito!" sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. Dan menanyakan nama lengkap.	Komunikasi Verbal Meningkatkan Mencari informasi diantara kedua belah pihak dengan berkomunikasi
4.	Perusakan.	Fase personal (<i>Personal Phase</i>) orang mulai berkomunikasi secara spontan dan membuka lebih banyak informasi pribadinya.	Menanyakan: a. "Marga aha/ boru aha?" b. "Beberena?" c. "Permisi, nama lengkap Bapak/ Mamak siapa?" d. " Pahoppu ni ise do ho" e. "Idia hutatta?" (dimana kampung	Ketika tingkat kesamaan menurun, perilaku pencarian informasi akan menurun.

			kita?) f. Dsb.	
	Saling bertukar informasi diharapkan adanya <i>feedback</i>	Komunikasi interpersonal sebagai alat yang utama.	Menanyakan balik : Umumnya ditanyakan dengan “Jadi manggil apakah kita?” untuk mengarpakan pertanyaan baik. a. “Molo ho marga/boru aha napatubuhon ho?”	Tingkat kesamaan yang menurun dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman dari isi komunikasi.
5.	Pemutusan	Kesepahaman dan saling menguntungkan dari kedua belah pihak sangat dibutuhkan.	“molo songoni manjou aha ma au, Pariban, Sanina, Anggi, Makkela, Bapauda, Inanguda, inang..dsb. “cocok sanina,..dsb.”	Fase akhir (<i>Exit Phase</i>) merujuk pada tahapan selama dimana membuat individu membuat keputusan apakah mau melanjutkan komunikasi atau tidak.

Berdasarkan tabel tersebut berikut peneliti akan menjabarkan terkait analisis konsep komunikasi interpersonal yang mengacu pada model komunikasi lima tahap DeVito sebagai instrument analisis terkait perilaku tarombo suku Batak Toba dikalangan mahasiswa perantau di Kota Serang. Berikut adalah analisis tradisi martarombo sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami satu sama lain sehingga tercipta suatu tujuan yang sama (West dan Turner, 2009, hal. 3). Selain itu fungsi dari komunikasi itu adalah konsep sosial, yang dimaksud dengan konsep sosial berkaitan dengan membangun konsep dan aktualisasi diri. Sehingga tujuan dari komunikasi tersebut yakni kebahagiaan dan terhindar dari ketegangan (Mulyana, 2010, hal. 6). Pemahaman komunikasi tersebut jika kita

telaah dari teropong pemahaman generasi muda mengenai tarombo cukup beragam. Benar dalam *martarombo* bahwa kita dapat memunculkan konsep diri ditengah kehidupan sosial dan merupakan aktualisasi diri dalam hidup.

4.3.1 Tahap Interaksi Awal Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba

Tradisi *martarombo* bukan hanya melulu membahas mengenai inti pembicaraan dalam berkomunikasi tetapi berkaitan dengan lingkup bagaimana seseorang mampu untuk memulai komunikasi. Mulai dari *seeking information* secara non verbal, kemudian bisa memulai komunikasi secara verbal dengan tahap tersebut sampai pada kesamaan konsep dan tujuan dalam komunikasi *martarombo* tersebut. Komunikasi yang baik terjadi jika pesan yang disampaikan tepat tujuan. Tentu dalam memulai komunikasi kita harus mampu untuk mengurangi ketidakpastian yang timbul dalam pemikiran manusia terhadap orang yang ingin kita ajak berkomunikasi.

Berdasarkan paparan dari hasil temuan data yang dikumpulkan dari observasi kemudian diperkuat dari wawancara dapat dipahami bahwa perilaku *martarombo* sebagai suatu cara orang Batak Toba untuk membentuk relasi yang lebih intim. Tetty Tamba dan Agnes Ambarita mengungkapkan bahwa sangat penting perilaku ini dihidupi oleh semua orang Batak. Terlebih karena penomoran marga yang dapat mempermudah orang Batak dalam menentukan silsilah. Orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari tidak akan sulit untuk memulai komunikasi jika mengetahui pasti bahwa sama-sama orang Toba atau orang Batak

pada umumnya. Untuk mencari tahu hal tersebut pada model komunikasi lima tahap hal ini akan dibahas oleh peneliti. Dalam tradisi tarombo tahapan-tahapan model komunikasi ini yakni kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. salah satu pihak (pasti orang Batak) akan mencoba mengamati dengan mencari tahu seseorang yang akan diajak berbicara. Pengamatan tersebut tanpa mengganggu misalnya dengan melihat bentuk wajah, mendengar suara dan mencoba mencari tahu nama lengkap, orang Batak pada umumnya memiliki marga/boru (non verbal). Kemudian adanya kontak yang terjadi yakni mengucapkan “Horas! Lae” (verbal) sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. Dari rangkaian proses pengenalan pada tahap ini terlibat dalam interaksi atau percakapan tatap muka. Tentu dibutuhkan pembukaan diri, mempertanyakan secara langsung dan adanya taktik pencarian informasi yang berlangsung.

Pada proses komunikasi interpersonal identik dengan komunikasi verbal dan nonverbal serta. Merujuk pada komunikasi interpersonal melalui model komunikasi lima tahap. Ketika bertemu dengan orang asing, wajar saja timbul banyak persepsi atau pikiran-pikiran negatif maupun positif mengenai orang asing tersebut. Walau begitu salah satu pihak dapat melihat atau mempelajari tingkah laku cara non verbal yang terekspekasikan oleh pihak yang ingin diajak berkomunikasi. Pada tabel 2 tersebut tampak bahwa komunikasi non verbal akan aktif pertama kali untuk mencoba memulai tahap pengenalan. Tingkat saling mengekspresikan diri dengan cara non verbal yang intim, akan terjadi kepastian

yang lebih, karena kedua belah pihak saling menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, bahkan saling bersentuhan sehingga keduanya merasa nyaman.

Komunikasi non verbal dalam tradisi martarombo ini tampak dari ketika kedua belah pihak saling bertemu, ciri-ciri fisik seperti bentuk wajah dan suara yang lebih mendominasi. Namun pun begitu komunikasi non verbal tersebut tidaklah dapat dipastikan serta merta. Karena akan mengacu pada pemahaman seseorang terhadap orang lain. Tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah dengan memilih cara komunikasi lain yang akan dilakukan. Mencari informasi terlebih dahulu untuk memulai komunikasi. Misalnya dengan mencari tahu nama lengkap yang akan ingin diajak berkomunikasi. Mencari tahu nama marga/beru untuk nantinya jadi loncatan untuk berkomunikasi secara verbal (strategi pasif).

4.3.2 Tahap Keterlibatan Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba

Setelah sedikit mengetahui identitasnya maka tentu kita mencari moment untuk memulai komunikasi secara interpersonal (verbal). Ini merupakan tahap awal dalam memulai pembicaraan yakni interaksi. Pada umumnya orang Batak dengan mengucapkan “Horas, Ito!” sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman dan mungkin bertanya nama “Marga aha ho ito?”. Pada tingkat ini, umumnya sebagai fase awal dalam komunikasi verbal. Selanjutnya tergantung dari seberapa banyak kedua belah pihak untuk saling berbicara mengenai diri mereka satu sama lain.

Pembicaraan dalam martarombo ini akan mengarah kepada tiga hal yang penting yakni sumber yakni informasi personal yang dipertukarkan, sinyal yakni komunikasi non verbal (mimik atau air muka) dan tujuan yakni kesepakatan

dalam pembicaraan. Di samping itu ketiga hal tersebut artinya bahwa sumber menyandikan pesan dan penerima menyandibalikan pesan tersebut. Hal ini dipahami bahwa dibutuhkan *feedback* atau penyandian balik dari setiap komunikasi yang terjadi. Narasumber dalam wawancara maupun observasi di lapangan tampak bahwa dibutuhkan respon dari stimuli yang diterima. Dengan menanyakan marga atau boru (*stimuli*) secara otomatis setiap pihak yang terlibat dalam martarombo tersebut harus menunjukkan diri dengan memberikan pertanyaan atau pun jawaban sebagai balasan (*respon*). Selain hal tersebut kesamaan pengalaman mengenai perilaku tarombo juga penting atau dalam konteks ini pemahaman mengenai tradisi tarombo.

Pada fase personal ini tidak hanya respon dan stimuli, tetapi sangat dibutuhkan komunikasi secara spontan bertanya mengenai marga/boru dan beber dengan segala sesuatu menurut perilaku tarombo tersebut. Kedua belah pihak harus saling bertukar informasi saling bertanya jawab sebagai bentuk dialogis yang adalah ciri khas dari komunikasi interpersonal. Pertanyaan yang ditanya misalnya: “Marga/boru aha situbumu?”, “Beber na marga aha?”, “Permisi, nama lengkap Bapak/ Mamak siapa?”, “pahoppu nise do hamu?” “Idia hutatta?” (Di mana kampung kita?), dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan ini sama halnya dalam model komunikasi lima tahap dimana ketika dua orang bertemu akan berusaha untuk dapat terlibat.

Pada intinya semakin banyak pertanyaan yang diajukan maka prediktabilitas dapat meningkat sehingga keintiman dalam berkomunikasi dapat terjadi. Untuk melakukan pertukaran informasi, sebagai bagian dari komunikasi interpersonal.

Pertukaran informasi yang dimaksud untuk saling bertanya dan menjawab. Sebab kualitas dari pembicaraan tentu dengan membagikan kegelisahan sehingga perilaku mencari informasi menjadi tinggi (Mulyana, 2010, hal 8).

Bentuk pencarian informasi dalam komunikasi yakni dialog. Dialog tersebut bergantung pada alur komunikasi diantara kedua belah pihak. *Feedback* merupakan syarat utama dalam melakukan komunikasi. Pencarian informasi melalui *feedback* (bertanya ulang).

4.3.3 Tahap Keakraban Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba

Pemahaman bahwa semua orang Batak adalah keluarga harus disadari sebagai modal awal untuk memulai komunikasi. Pemahaman tersebut tidak serta merta akan memberikan kemudahan orang dalam tarombo. Pengetahuan yang terbatas mengenai martarombo menjadi penghambat dalam memulai komunikasi maupun dalam berkomunikasi itu sendiri.

Orang suku Batak Toba tidak semua memahmi karena sudah terkontaminasi dengan pendidikan maupun status sosial yang ada pada individu. Pengalaman pada bagian ini dipahami sebagai pemahaman mengenai dalihan natolu. Bahasa daerah yakni Bahasa Batak tidak termasuk dalam pengalaman ini kendati mempengaruhi cara seseorang dalam memperkenalkan diri dengan martarombo. Jelas tentu beda cara komunikasi orang Batak Toba dengan Batak lainnya. Kendati demikian kata *Mejuah-juah* (Karo), *Horas* (Toba, Simalungun), *Njuah-juah* (Pakpak-Dairi) sebagai salam pembuka bagi orang batak secara

keseluruhan. Dengan mengucapkan salam tersebut dapat dipahami orang batak mana dan bagaimana budaya mereka.

Komunikasi tarombo tersebut melibatkan dua orang dan yang dipertukarkan adalah pesan yakni dalihan natolu, sebagai cikal bakal untuk martarombo. Encoder dan Decoder menjadi alat untuk men-terjemahkan pesan yang disampaikan kedua individu baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Hal ini disampaikan melalui sinyal yang ada. Pandangan untuk saling bertukar informasi juga harus diikuti dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam memahami mengenai dalihan natolu. Sebab arah dan tujuan komunikasi *martarombo* adalah menciptakan kesepakatan posisi dalam dalihan natolu.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat dilihat dari cara individu untuk menunjukkan identitas personal. Sebab tradisi martarombo bertujuan untuk mendapat kesepakatan dalam menentukan garis kekeluargaan atau kekerabatan. Dalam mengarahkan pembicaran martarombo ini, untuk sampai pada kesepakatan tentu berdasar pada karakter, latar belakang, pendidikan dan pengalaman (Pemahaman Dalihan natolu) pihak yang terlibat dalam berkomunikasi. Pengalaman atau pemahaman yang sama mengenai tarombo menjadi kunci dalam menentukan kualitas komunikasi. Sinyal yang disampaikan dapat berupa marga yang tersemat dibelakang nama pokok, tentu pemahaman itu akan mempermudah dalam memulai komunikasi.

Ciri-ciri fisik, nama marga atau boru yang dicantumkan adalah sumber yang dapat membantu kita untuk menyandikan pesan yang dimana kemudian diharapkan disandikan balik untuk mendapat pemahaman. Komunikasi

interpersonal akan dapat dimulai ketika aksioma- aksioma muncul dan menyadari pentingnya akan kondisi awal ketika ingin memulai komunikasi. Dengan aksioma tersebut diharapkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki strategi dalam memulai komunikasi. Jika berhadapan dengan pihak yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai tradisi tarombo maka dalam berkomunikasi berusaha untuk secara non verbal yakni dengan pengamatan yang tidak mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan konsep tarombo.

Martarombo lebih condong pada komunikasi aktif yakni berusaha menciptakan keakraban dengan cara kontak langsung. Perilaku martarombo memiliki kemiripan sebagai penganut budaya konteks tinggi, sebab martarombo sebagai sarana untuk berterus terang hingga keterbukaan diri yakni *self disclosure*.

4.3.4 Tahap Pemutusan Komunikasi Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba

Sebagai puncak dari Komunikasi dengan martarombo dimana kesepahaman dan saling menguntungkan dari kedua belah pihak sangat dibutuhkan (*mutual understanding*). Merujuk pada komunikasi interpersonal bahwa inti dan tujuan komunikasi adalah kesepahaman dan pesan yang disampaikan sampai pada individu/ personal tepat dan benar. Dengan kesepahaman tersebut maka kedua belah pihak (interpersonal) dapat membuat keputusan, entah untuk melanjutkan komunikasi lebih intim tau tidak. Selain itu kemiripan antara

kedua belah pihak akan mengurangi ketidakpastian. Kemiripan dalam hal ini yakni untuk memutuskan melanjutkan komunikasi untuk hubungan lebih intim atau tidak. Kendati panggilan tarombo harus disadari bahwa setiap keputusan atau kesepakatan yang buat dapat berubah sewaktu-waktu.

Setelah mengetahui proses komunikasi dan komunikasi interpersonal tersebut, maka sekarang peneliti akan menjabarkan mengenai pemahaman akan tradisi *tarombo* bagi generasi muda sebagai perantau di Kota Serang. Tradisi tarombo merupakan suatu hal yang penting dan akan selalu dilakukan orang Batak. Pemahaman mengenai tarombo secara keseluruhan adalah keluarga. Keluarga tersebut akan selalu merujuk kepada nenek moyang, sebagai batang dari silsilah kekerabatan. Mahasiswa perantau Batak di Kota Serang sebagai perantau cukup menyadari bahwa semua orang Batak adalah keluarga. Kesadaran tersebut bahwa orang Batak pasti memiliki suatu perasaan yang mampu menciptakan pemahaman akan pentingnya rasa saling menghargai. Sebab dengan martarombo orang muda mampu untuk melakukan tindakan dan perkataan sesuai dengan kewajaran, karena itu tidak jarang jika orang muda saling mengajari dan mengingatkan.

Perilaku martarombo selain untuk menunjukkan silsilah atau kekerabatan kekeluargaan. Martarombo juga dimaknai sebagai penentuan posisi dalam keluarga. Lebih dari pada itu karena adanya rasa segan dan menghormati orang yang lebih tua. Komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini ialah komunikasi interpersonal yang melibatkan kedua pihak yang saling memberikan pandangan mengenai martarombo tersebut. Benar bahwa martarombo hanya dapat dilakukan

dengan antara dua orang saja. Jika lebih mungkin akan dilakukan dengan saling bergantian bukan serempak.

Penggunaan bahasa Batak dalam martarombo juga memberikan pengaruh tersendiri bagi generasi muda dalam berkomunikasi melalui tarombo. Komunikasi yang bersifat *dyadic* tentu memberi pengaruh bagi pihak yang melangsungkan komunikasi tersebut. Mahasiswa perantau Suku Batak Toba UNTIRTA menyadari bahwa bahasa menjadi penting dalam berkomunikasi sesama orang Batak. Walau pun demikian hal ini tidak menjadi hal mutlak dalam martarombo. Karena martarombo dapat dilakukan dengan bahasa Indonesia, dengan harapan dapat memberikan pemahan mengenai tarombo.

Pada umumnya lokasi tempat mahasiswa berada lahir dan tinggal akan mempengaruhinya dalam mendefinisikan atau memahami perilaku martarombo tersebut.

Mahasiswa perantau suku batak toba berpandangan bahwa komunikasi yang terjadi tentu dipengaruhi oleh pengalaman yang ada. Pada umumnya wanita lebih bersifat pasif dalam melakukan tarombo tersebut. Namun dalam kepasifan tersebut dapat memberikan sinyal bahwa laki-laki memulai pembicaraan. Pikiran-pikiran yang menggerayangi dalam pikiran laki-laki, mencoba untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencari informasi. Pada tahap ini sudah memasuki fase personal, karena sudah berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan tarombo. Pada tahap ini keterbukaan sangat dibutuhkan terkait dengan tanggapan mengenai tarombo. keterbukaan yang dimaksudkan peneliti adalah keterbukaan untuk menerima perubahan atau persiapan untuk mendapat pemahaman atau

pengalaman yang sama mengenai tradisi tarombo ini. Dapat dijelaskan bahwa ketika berbicara dibutuhkan keterbukaan diri (*self-disclosure*) untuk mau berkenalan dan mengenal. Pada generasi muda kerap martarombo tersebut menjadi modus untuk sekedar mengenal tanpa ada hal serius. Tidak jarang jika sikap “cuek” mengerogoti keterbukaan diri kaum wanita untuk berjual mahal dalam memulai komunikasi. Martarombo dibutuhkan orang yang ingin menilik dengan baik apa dan bagaimana komunikasi berlangsung yang mengacu pada *feedback* sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal maupun pengalaman atau pengetahuan mengenai tarombo itu sendiri.

Mahasiswa perantau suku batak toba sebagai perantau di Kota Serang untuk sampai pada pemahaman akan komunikasi interpersonal, kerap *feedback* menjadi hal yang utama. Pemahaman generasi muda mengenai martarombo yang tidak merata tersebut menunjukkan bahwa usaha untuk menemukan kesepakatan atau membuat suatu kesepakatan cukup sulit. Kendati demikian pertanyaan mengenai asal yakni “Idia hutata?”. Generasi muda juga menanyakan asalnya dan bertanya mengenai seseorang yang mungkin dia kenal dari kampung atau desa yang sama tadi. Tentu untuk sampai pada pemahaman akan tarombo tersebut peranan orang tua sangat diharapkan, sebab jika kita pahami tampak bahwa martarombo ini membicarakan mengenai orang tua yang melahirkan dan membesarkan seseorang. Pertanyaan tersebut bisa disebut sebagai pertanyaan pintas menurut peneliti.

Pemahaman mengenai martarombo harus akan mengacu pada sumber yang benar dan baik yakni orang tua. Ketika akan melakukan tarombo pihak orang tua (baik marga atau boru bapak dan mamak) menjadi hal yang dipertanyakan. Tak dapat dipungkiri bahwa yang dipertukarkan atau yang dikomunikasikan adalah orang tua dan keluarga sebelumnya. Karena itu peran orang tua sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam sumber pemberi informasi menjadi suatu hal yang penting. Tidak salah jika Tetty Tamba berpendapat jika ada orang batak yang diperantauan tidak tahu marga atau boru supaya bertanya (menelepon) orang tua. Sebab terdapat dua sumber yang memberi pengaruh bagi seseorang sebagai sumber pemberi informasi yakni karena peranan orang tua (*source*) atau ketidaksediaan untuk terbuka (*self disclosure*).

Proses komunikasi yang berlangsung tentu semakin berkembang dewasa ini hingga sampai pada pemahaman akan pentingnya suatu tuntunan yang terkait pada komunikasi dalam tradisi tarombo tersebut. Adanya *feedback*, pemahaman atau pengalaman dan sumber informasi yang mempengaruhi komunikasi yang ada. Selanjutnya komunikasi dalam tradisi martarombo tersebut akan mengarah pada jumlah pihak yang terlibat dalam komunikasi hingga komunikasi yang terjadi mengurangi ketidakpastian hingga sampai pada saling menghargai atau *mutual understanding* sebagai kesepakatan dalam martarombo tersebut.

Komunikasi interpersonal pada level jumlah yang terlibat dalam komunikasi sebanyak dua orang saja. Dalam tradisi martarombo komunikasi juga berjalan dua orang saja. Oleh sebab itu komunikasi tersebut interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang. Dan

kualitas dari pembicaraan tersebut adalah bergantung kepada kedua orang yang ada. Komunikasi dalam tradisi martarombo ini akan melibatkan dua orang. Kualitas dari pembicaraan dalam hal ini mengenai tarombo tentu bergantung pada kedua orang yang masuk dalam pembicaraan tersebut.

Komunikasi interpersonal tersebut yang menjadi kendala adalah ketika harus berhadapan dengan orang yang tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Dalam tradisi *tarombo* atau dalam kehidupan orang Batak secara fisik memiliki ciri-ciri khas, misalnya suara atau logat, bentuk wajah dan identitas merge atau beru di belakang nama.

Bagi generasi muda dewasa ini tanda-tanda non verbal sudah cukup sulit untuk dipahami. Perkembangan teknologi dan kemajuan transportasi manusia menunjukkan suatu arah yang menghilangkan inti dari tradisi martarombo tersebut. Karena komunikasi mengenai tarombo, tidak jarang hanya menanyakan nomor HP atau pin BBM. Tentu pembicaraan dapat berlangsung lagi via media. Banyak alasan untuk meminta nomor HP atau Pin BBM, yang paling sering adalah mengajak *selfie* dan kemudian dikatakan “saya mau kirim fotonya ni, minta alamat sosial media atau via kirim via BBM? Line? WhatsApp (WA) ?” Dalam hal ini komunikasi verbal dan non verbal tidak selamanya dipahami untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda pun menyadari bahwa perkembangan teknologi dewasa ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Kendati pun demikian kegiatan budaya ini menjadi salah satu ajang temu kenalan dengan orang yang baru, entah ingin kuliah, bekerja maupun membuka hasil usaha.

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa komunikasi dalam perilaku martarombo ini, melalui proses dan pemahaman yang baik sehingga terbentuk suatu kesepakatan . Kesepahaman dan saling menguntungkan adalah puncak atau klimaks dari komunikasi dalam tradisi martarombo tersebut. Mahasiswa perantau cukup menyadari bahwa dalam bergaul erat kaitannya dengan kesepahaman dan kemiripan yang terjadi. Terlepas dari bagaimana cara untuk memahami dan menjalankan tarombo tersebut. Kesepakatan yang dibuat atas segala pemahaman lebih membantu untuk pengambilan keputusan. Pada tingkat ini sapaan berganti sesuai dengan dalihan natolu, entah sebagai Senina, Pariban, Dongan tubu dan sebagainya. Kendati pun kesepakatan yang dibuat dapat saja diganti sesuai dengan dalihan natolu yang dapat berganti karena situasi dan kondisi pada hari mendatang.

Dari sebab itu secara garis besar bahwa mahasiswa perantau di UNTIRTA melihat bahwa perilaku martarombo suku Batak Toba ini penting untuk diterapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Perilaku martarombo adalah salah satu sarana dalam memulai interaksi di antara suku Batak Toba. Secara umum proses komunikasi yang mengarah pada cara memulai komunikasi harus terjadi, terlebih ketika mengetahui bahwa orang Batak maka proses komunikasi dapat berlangsung dengan cepat dan lebih cair. Ketika orang Batak bertemu dengan seorang Batak yang lain maka akan terjadi proses komunikasi untuk memulai relasi interpersonal. Kemudian kedua orang Batak tersebut akan memulai tahapan dalam berkenalan. Tahapan perkenalan tersebut ialah dengan perilaku martarombo. “Horas! Lae” dan mengulurkan tangan untuk berjabatan dalam memulai komunikasi. Selanjutnya akan terjadi pertukaran informasi yang sebagaimana dalam perilaku martarombo.
2. Saat ini banyak orang batak di perantauan khususnya mahasiswa batak toba yang ada di UNTIRTA sudah merasakan manfaat ataupun keuntungan dari perilaku martarombo. Dengan melakukan tarombo mahasiswa batak toba merasa memiliki keluarga di Kota Serang

khususnya di UNTIRTA. Ketika mereka memiliki kesulitan dalam hal pembelajaran, ekonomi ataupun masalah yang lain mahasiswa perantau suku batak toba saling perduli dan saling membantu. Hal ini dikarenakan oleh rasa persaudaraan dan rasa kekerabatan yang diciptakan dari hasil perilaku martarombo.

3. Dalam mempertahankan komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku Batak Toba di UNTIRTA, hal yang dilakukan ialah menciptakan suasana kekeluargaan seperti komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa perantau suku Batak Toba seperti penerapan lima tahapan komunikasi interpersonal umum yang disebutkan oleh Joseph A. DeVito, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan.

4. Namun yang kerap terjadi perkembangan teknologi kerap menggerus cara berkomunikasi dalam perilaku tersebut. Hal ini tampak dari peranan *gadget* atau HP, sosial media dan semua sarana komunikasi yang sulit untuk dibendung. Hal ini tentu menjadi ancaman eksistensi budaya tersebut. Sifat komunikasi interpersonal *dyadic* (jarak yang dekat dan bertatap muka), mahasiswa perantau di UNTIRTA tergerus karena eksistensi HP dan media sosial lainnya. Tidak jarang jika komunikasi interpersonal tersebut menjadi terabaikan, atau lebih tepatnya tidak berjalan dengan semestinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan atau analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran terkait komunikasi interpersonal mahasiswa perantau suku Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku martarombo. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Perantau suku Batak harus mampu lebih untuk memulai komunikasi secara aktif dan melihat perilaku martarombo sebagai suatu kekayaan. Entah berasal dari Tanah Tapanuli atau tidak sikap saling memahami dan memaklumi menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi dan menjalin relasi.
2. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk mendapatkan relasi yang lebih intim bagi orang Batak Toba. Perilaku martarombo merupakan suatu keunikan yang patut untuk ditelaah lebih dalam dan lebih spesifik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Alo liliweri. 2000. *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*.Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Alo liliweri. 1996. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alo liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Devito, Joseph, A. 1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc
Colege Publisher.
- Joseph A Devito. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma
Publishing Group.
- Efendy, Onong U. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung:
RemajaRosdakarya.
- Kozok, Uli. 1999. *Surat Batak*. Pengantar Filologi dan Aksara Batak. Medan:
University of North Sumatra Press.
- Kurniawati, Rd. Nia Kania. *Komunikasi Antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosda Karya.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
Predana Media.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu
Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sinaga , Richard. 1998. *Sistem Perkawinan Batak Toba*.
- Vergowen, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Leks Pelangi Aksara.1986.
- Vergouwen, J.C . 2004. *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*. Pengantar : Prof. T.O Ihromi. PT.LKiS : Yogyakarta.

Jurnal dan Skripsi

- Hutagaol, Ronald. 2013. *Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta; Studi Deskriptif Penerapan Martarombo dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta*. Sarjana Komunikasi. Universitas Gajah Mada.
- Revida E, 2006. *Sistem Kekerabatan Masyarakat Suku Batak Toba Sumatera Utara*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, Nomor 2. Sumatera Utara: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Gresia, Erika. 2015. *Hubungan Perilaku Martarombo dengan Kepedulian Suku Batak Toba Terhadap Sesama Batak Toba*. Sarjana Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Listari, Sinta. 2016. *Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autisme*. Sarjana Komunikasi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Key Informan:

Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba di UNTIRTA

Pedoman wawancara:

1. Apa martarombo itu bagi anda sebagai orang muda suku Batak Toba?
2. Apa yang mendorong anda dalam melakukan martarombo dengan seseorang?
3. Bagaimana cara anda untuk mendapatkan point-point sehingga sampai membuat suatu kesepakatan martarombo?
4. Bagaimanakah cara anda memulai percakapan dengan orang batak baru yang baru anda kenal?
5. Apakah anda masih menerapkan perilaku martarombo itu di kota serang?
6. Apakah anda antusias ketika bertemu dengan sesama orang batak di kota serang?
7. Bagaimanakah menurut anda tentang proses martarombo itu dalam berkomunikasi?
8. Jika ada yang tertutup tidak membuka diri dalam hal martarombo, apakah anda melanjutkan komunikasi martarombo tadi atau membiarkannya?
9. Apakah tahapan-tahapan yang biasanya dibicarakan dalam perilaku martarombo?
10. Bagaimana komunikasi tutur sapa mahasiswa perantau suku batak toba dalam menerapkan perilaku martarombo?

11. Bagaimana sikap mahasiswa perantau suku batak toba dengan menerapkan perilaku martarombo?
12. Apa keuntungan mahasiswa perantau suku batak toba dengan menerapkan perilaku martarombo?
13. Apakah komunikasi interpersonal ini sudah efektif digunakan dalam melakukan tradisi martarombo?
14. Apakah komunikasi interpersonal sangat membantu anda dalam melakukan perilaku martarombo dengan sesama anak muda batak toba di UNTIRTA?
15. Apakah anda menggunakan komunikasi interpersonal dalam model komunikasi 5 tahap DeVito, yakni tahap kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan?

LAMPIRAN II

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Informan 1

Nama Lengkap dgn Marga : Agnes Septiana Ambarita

Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda) : UNTIRTA/ FISIP/ 2008
(2012)

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 2008 s.d Sekarang

Contac Person : 082111846197

Tempat Asal : Pematang Siantar

Catatan Wawancara:

1. Apa martarombo itu bagi anda sebagai orang muda suku Batak Toba?

Bagi saya sebagai orang batak yang namanya martarombo harus tau karena kalau gak tau bisa bahaya, bisa dibilang *batak dalle*, bisa juga kalau sedang mendekati wanita takut tarito, pokoknya kita orang batak harus tau martarombo. Yang mendorong saya untuk melakukan tarombo yakni untuk menjaga kekerabatan sesama orang batak itu menyatakan identitas diri kita juga supaya budaya batak juga tidak hilang, cara untuk memulai martarombo kalau ketemu orang baru biasanya aku gak terlalu aktif sih misalnya ada orang baru mamanya semarga samaku lanjutlah percakapan ternyata saudara, dan akan terasa berbeda dengan orang yang semarga sama aku dan berkaitan sama aku dengan

orang yang tidak berkaitan, paling nyari misalnya aku ketemu sama marga simbolon sebenarnya aku ambarita mamaku samosir nah dicari lagi hey abangku marga siallagan bukannya itu sama ya aku manggil tulanglah yaa, nah pentingnya tau tarombo ya begitu. Prosesnya tidak terlalu rumit dalam berkomunikasi jadi kalau kita tau martarombo hubungan kita akan jauh lebih baik jauh lebih erat dan jauh lebih dekat, dan bisa dibilang akan meningkatkan kekerabatan dalam suku batak toba, hambatan yang dialami paling tau yang dasar dasarnya doang, kita kan dikasih tau kalau ketemu yang semarga dengan kita kita manggil itu tapi kalau udah ketemu dengan yang beda kadang bingung mau manggil apa, perilaku tarombo menurut saya perlu dilestarikan orang muda jangan masa bodo sama hal yang kaya gitu dan kita juga bisa tanya dengan orangtua kita.

Martarombo memerlukan sedikitnya dua orang yang berinteraksi, menunjukkan bahwasanya martarombo memiliki nilai sosial yang tinggi, mengharuskan si komunikator untuk mengenal lingkungan dimana dia sedang berada. Kemudian martarombo juga mengandung keeratan sosial, dimana martarombo menunjukkan bahwa semua orang Batak bersaudara. Meskipun tidak ada pertalian darah diantara si komunikator dengan lawan bicaranya, Martarombo bisa menyatukan keduanya dalam ikatan kekeluargaan yang cukup tegas dan jelas. Kemudian martarombo juga bisa menjadi penunjuk kepedulian sosial bagaimana seseorang harus berbuat dalam hubungan sosial dengan kerabatnya. Sewaktu martarombo, seseorang akan tahu bahwa ia sedang berkomunikasi dan menentukan di posisi manakah dia sedang berada. Ketika dia dalam posisi parboru, berarti dia harus siap untuk diminta tolong kapan saja, apabila dia dalam

posisi hula-hula, maka dia harus siap menjadi teman cerita dan ketika dia dalam posisi dongan tubu dia harus mampu memberi petuah petuah bijak dan mencarikan koneksi apabila lawan bicaranya tersebut sedang memiliki masalah. Martarombo menjadi jembatan sosial ketika seseorang dalam perantauan dan menjadi solusi untuk menemukan tarombo serta untuk menjadi keluarga baru selama di perantauan. Budaya martarombo yang dimiliki oleh orang Batak Toba telah mengalami transformasi dari jaman ke jaman namun tidak akan lekang oleh waktu. Oleh karena itu perlu dibudidayakan kelestarian aksi martarombo di dalam masyarakat Batak Toba.

2. Apa yang mendorong anda dalam melangsungkan martarombo dengan seseorang?

Martarombo menunjukkan identitas kita sebagai orang Batak seutuhnya. Orang Batak memiliki cara khas yaitu dengan matorombo dengan nomor. Semakin besar nomor seseorang maka akan semakin rendah posisinya. Akan tetapi bagi kita orang Batak Toba, martarombo untuk mendapatkan nilai sosial itu tidak berjenjang, akan tetapi berputar layaknya roda kehidupan. Dalam martarombo kita mampu mendapatkan posisi sebagai seorang hula-hula dalam jabu A, tetapi menjadi anak beru dalam jabu B dan menjadi dongan tubu dalam jabu C. Oleh karena itu, cara dan gaya martarombo orang Batak Toba itu khas.

3. Bagaimana cara anda untuk mendapatkan point-point sehingga sampai membuat suatu kesepakatan martarombo?

Menyelami masyarakat Batak Toba lewat martarombo memerlukan pengenalan Dalihan Natolu. Terdapat tiga poin utama dalam Dalihan Natolu yaitu Dongan Tubu, Hula-hula dan Boru. Ketiga aspek diatas tentu menjadi poin utama dalam mengingat proses martarombo. Apabila kita martarombo dan tidak mendapat hubungan pertalian pada tingkat ini, kita dapat melanjutkannya pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu Hula-hula. Hula-hula adalah marga dari keluarga Ibu. oleh karena itu tingkatan kedua ini sudah memasuki generasi kedua di atas marga kita. Ketika pertalian persaudaraan tetap tidak terpenuhi maka seseorang dapat memakai jenjang ketiga dari martarombo, yaitu dengan menanyakan Keluarga dari pihak ayah dan keluarga dari pihak Ibu.. Meski pun jarang dipakai, tahapan ini menjadi salah satu tahapan akhir martarombo seorang Batak Toba.

Bagi masyarakat Batak Toba kini, cara martarombo sudah mengalami sedikit modifikasi. Apabila kita kesulitan menemukan pertalian darah dengan seseorang yang baru kita kenal, masyarakat kini lebih suka untuk menanyakan melalui garis kekerabatan lewat seseorang yang mereka kenal di suatu tempat yang berhubungan dengan lawan bicara. Bisa saja satu kampung, satu kantor, satu daerah perantauan. Misalnya seorang A dari Parapat kesulitan menemukan hubungan tarombo dengan seorang B dari Siantar. Karena terdapat tulang A di Siantar yang ternyata seorang hula-hula di jabu B, maka otomatis si A dapat menarik kesimpulan sementara bahwa dia adalah juga hula-hula dari B. Hal ini tentu dirasa lebih mudah karena mungkin zaman sekarang orang tidak lagi begitu

mengenal sanak – family yang tinggal di kampung (terutama yang lahir di kota besar). Oleh karena itu, biasanya metode inilah yang lebih disukai dan lebih sering dipakai.

4. Bagaimana menurut anda tentang proses martarombo itu dalam berkomunikasi?

Proses martarombo dalam orang Batak Toba melibatkan seni kata yang luar biasa kaya dan indah. Bahkan untuk martarombo dengan seorang gadis / wanita Batak Toba, orang Batak zaman dulu menyebutkan kata – kata yang kini sudah punah. Hal ini disebabkan, orang Batak Toba lebih menyukai pemakaian majas – majas metaphor dan kalimat yang bertele – tele untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan. Oleh karena itu, proses berkomunikasi pada zaman dulu tentu membutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini mungkin yang menyebabkan orang Batak Toba kurang tanggap menghadapi masalah informasi. Karena bagi kita orang Batak, informasi tidak saja harus dicerna tetapi harus juga diolah penyampaiannya sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk penyebaran – luasnya.

5. Apa kendala yang pernah dialami dalam berkomunikasi dalam menjalankan tradisi martarombo?

Anak muda Batak Toba zaman sekarang telah tersebar ke berbagai tempat dan wilayah di muka bumi. Penyebaran sporadis orang Batak dapat dilihat dari jabatan, pangkat, posisi dan juga penempatan orang Batak yang kini tidak saja meliputi wilayah di Nusantara Indonesia ini, tetapi telah mencapai pada tingkatan

global. Dapat dilihat bahwa di luar negeri juga orang Batak telah berekspansi dengan bekerja di sektor – sektor yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Penyebaran ini mungkin menyebabkan hubungan dan komunikasi dengan sanak – family di kampung menjadi kurang intens, yang berujung pada tidak menahunya anak – anak akan kerabat di kampung. Hal ini tentu menjadi sedikit ganjalan dalam martarombo, karena kita tidak lagi intens dalam berkunjung maupun menjalin komunikasi dengan orang di kampung halaman. Seseorang akan memiliki pengetahuan yang kurang dalam menjalin pertalian saudara dengan orang di kampung. Menurut saya hal inilah yang menghambat seseorang dalam berkomunikasi dan martarombo dengan orang baru. Akan tetapi kita dapat memakai versi martarombo yang kedua, yaitu mengaitkan hubungan persaudaraan dengan orang yang kita kenal di kampung sebagai patokan dasar dalam martarombo. Selain lebih simple, hubungan pertalian lebih mudah untuk didapatkan. Hal ini tentu cukup membantu orang perantau dalam melangsungkan hubungan pertalian dan mendapatkan posisi pada dalihan natolu. Meski begitu, diharapkan versi martarombo yang pertama pun sebisa mungkin tidak dihilangkan karena versi yang pertama adalah versi yang sesungguhnya dalam martarombo.

Transkrip Wawancara Informan 2

Nama Lengkap dgn Marga : Parando Simangunsong

Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda) : UNTIRTA/FT/2014

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 2014 s.d Sekarang

Contac Person : 082311619407

Tempat Asal : Pematang Siantar

1. Saling mengenal dengan orang" baru. Mencari tau asal usul/latar belakang dan bisa saling mengenal satu sama lain. Berkenalan, menanyakan asal daerah orang tersebut, setelah tau apa marganya dan latar belakangnya mungkin bisa tanya ke orang tua saya untuk mencari tau detail ttg asal usul org baru yang saya baru saja kenal.
2. Kemudian saya akan melanjutkan komunikasi dgn org tersebut untuk memberi info tentang apa yg sudah saya dapatkan dari orang tua. Apabila memang masih ada hubungan kerabat/ kluarga, maka saya akan lebih mnjaga silaturahmi.
3. Setiap saya melakukan tradisi martarombo ini marga dan ibebere menjadi hal yang pokok ditanyakan. Kemudian pada umumnya kita mengetahui lawan bicara adalah orang batak toba dari cara mereka ikut perkumpulan adat batak atau dari marga yang disematkan dibelakang nama mereka. Martarombo ini juga memiliki tahap-tahap yang digunakan dalam mencari tahu garis kekerabatan yang bisa terjalin. Kapan harus menanyakan dongan tubu, boru,

dohot hula-hula dan sebagainya. Namun yang menurut saya paling penting dan untuk mudah menemukan suatu kesepakatan adalah dengan menanyakan asal kampung marga tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut kita pun dengan mudah dapat sampai pada kesepakatan karena berdasarkan orang yang sudah dikenal dari kampung tersebut. namun pun demikian hal itu terjadi jika berasal dari kampung yang kita juga punya keluarga atau kenalan di sana.

4. Proses martarombo bagi saya cukuplah kompleks mengingat bahwa bukan mudah untuk menjalankan tradisi, bukan sekedar bertanya tetapi lebih dari pada hal tersebut yakni adanya sikap (“somba”= hormat, segan, takut) kepada orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dengan tarombo ini kita bisa saling memahami karakter seseorang karena hanya dihadapkan pada dua orang saja atau antar pribadi semata.
5. Bahasa Batak toba yang terbatas. Sebagian kecil saya paham namun tidak dapat meresponnya kembali menggunakan bahasa Toba. Selain itu kendalanya adalah panggilan untuk orang" tertentu di kalangan suku Batak. Entah saya harus memanggil orang itu dengan sebutan Bapak, abang, amang boru, namboru, tulang atau nantulang. Martarombo adalah proses untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, terlebih untuk suku batak Toba agar saling mengetahui bagaimana hubungan keluarga yang satu dengan yang lain (**memperjelas silsilah keluarga**) yang satu dengan yang lain.

Transkrip Informan 3

Nama Lengkap dgn Marga : Tetty Niken Tamba

Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda) : UNTIRTA/FE/2015

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 2015 s.d Sekarang

Contac Person : 082168454976

Tempat Asal : Pangururan SUMUT

1. Apakah tarombo itu bagi anda sebagai orang muda suku batak toba, bolehkah bukan skedar defenisi?

Sebagai orang muda batak, tarombo itu sangat penting, kaya silsilah bagi orang batak dan orang batak itu tidak boleh hilang dari tarombo, kalau kita kemana-mana tarombo itu harus ada, misalkan ini, apalagi tarombo marga kan, saya tidak ada ikatan darah, tapi karena ada ikatan marga, bisa jadi bersaudara, jadi dekat, saling membantu, jadi orang btak kemanapun dia pergi bahkan beda margapun kalau martarombo, jika disatuin ke atas-atas bisa jadi keluarga, bisa jadi saudara, makanya di orang batak itu sangat penting yang namanya tarombo, jangan sampai tarombo itu hilang.

2. Apakah anda masih menerapkan perilaku martarombo itu di kota serang?

Masih, secara pribadi kalau saya masih, karena sering kan kawan-kawan orang batak bawa orangtuanya kekosan terus nanya-nanya marga, akhirnya martarombo terus jadi tau kita ke dianya panggil apa, kalau satu marga apalagi bisa jadi saudara,

3. Apakah anda antusias ketika bertemu dengan sesama orang batak di kota serang?

Sangat, kenapa antusias karena di kota serang itu kan jarang ditemuin orang batak, terus tiba-tiba ketemu sama orang batak itu kan langsung sangat antusias, apalagi kalau sudah bisa jadi dekat gitu bisa jadi tolong menolong, jadi ada kekeluargaan sama mereka, jadi aklau kita butuh sesuatu juga bisa ke mereka,

4. Bagaimanakah cara anda memulai percakapan dengan orang batak baru yang baru anda kenal?

Nanya marga, yang pertama nanya marga, kalau sudah tau marganya atau borunya apa jadi kita tau mau manggil apa sama dia, mau namborukah, mau nantulang, atau apala kaya gitu. Karena kan dalihan natolu, manat marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu, itu kaya dalam satu keluarga . kaya manat marhula-hula, contoh kalo kamu nanti menikah, namarlae pe soni harus manat, baru elek marboru ya ke borunya harus dianjulah, baru manat mardongan tubu, sesama satu keluarga dongan tubu niba ikkon manat, alana songon naidokkon nai, boi do obut birong alai roha i dang sarupa.. Jadi songonon kan, huboto ma margam songon i, aje contoh kau girsangla kan, akugirsangla misalkan, harusnya aku manggil nabboru ma tu ho kan, tapi bapatuaku juga ada marga girsang, kaya gitu.

5. Apakah tahapan-tahapan yang biasanya dibicarakan dalam perilaku martarombo?

Kaya gitu, nanya marga terus ya maksudnya kaya kita nih bukan di kita doang nanya marganya apa, kita harus sangkut pautkan ke atas-atas dulu, jangan karena marga kita sama yauda sekedar kita saja, tapi harus kita sangkut pautkan ke atas-atas kita lagi. I ma songon na idokkonnai, bisa marga marpariban, tapi tau-taunya mamak satu marga ujung-ujungnya tarito iya kan, jadi bukan yang saling kenalan aja yang ditanyakan, harus ditanya ke atas-atasnya mamaknya, bapaknya, supaya jelas.

6. Apa yang mendorong anda untuk melaksanakan tarombo dengan seseorang?

Supaya lebih akrab lagi, dan siapatau ketemu dengan orang batak di suatu tempat, cuman sekedar kenalan aja, tapi kalau kita martarombo sampai ke atas-atas tau-taunya kita masih keluarga kaya gitu, jadi kalau sudah antusias tadi kita sudah tau kaya gitu ternyata, masih ada saudara kita disini kaya gitu, pokoknya martarombo itu gak cukup Cuma 5 menit. Kalau disangkutpautkan pasti banyak itu panjang. Tergantung orangnya sih, ada yang bodo amat, ada yang pengen tau,

7. Bagaimanakah cara anda untuk mendapatkan point-point sehingga membuat kesepakatan untuk martarombo?

Seperti yang aku bilang tadi, kalau kenalan jangan hanya sekedar marga kita saja yang dipertanyakan, harus saling terbuka, ale oppungku boru on do, boru on do, aje majou aha do au hu ho, berarti dang majou on kan, majou on nama, songon i. Misalkan nih, aku boru tamba kan, kakak boru tamba, mamak boru simanjuntak,

kakak nikah sama marga simanjuntak, aku manggil apa sama kakak? Nantulang apa naboru? Kita satu marga kau nikah sama marga simanjuntak mamakku boru simanjuntak, kalau dari segi mamakku ke suamimu aku manggil tulang kan, tapi kalau dari segi bapakku, aku ke kau panggil naboru menurut kakak itu harusnya panggil apa? Lihat dulu siapa yang lebih tua molo bapakku do lebihtua dari suami kakak otomatis aku panggil bou sama kakak, tapi kalau suami kakak lebih tua dari bapakku, aku panggil tulang,

“kaya aku lah sama orang si cahaya aku boru tamba, mamak si cahaya boru simbolon, itu kan sama, mamakku boru simanjuntak, si cahaya siahaan, sama itu simanjuntak sama siahaan, aku manggil ke mamaknya pa? Bou karena apa, bapakku lebih tua dari bapaknya, jadi aku panggil boulah ke dia, kalau bapak si cahaya lebih tua dari bapku, aku panggil tulang ke dia, makanya jadi si cahayalah panggil tulang ke bapakku . karena kita kan garis keturunannya kan dari bapak kan, jadi liat bapaknya, kekgitu. “

8. Bagaimanakah menurut anda tentang proses martarombo itu dalam berkomunikasi?

Dalam berkomunikasi, yang pertama tadi kalau ketemu nih, toppu ma hubege adong marbahasa batak, bah halak hita do hape, marga aha hamu? Soni kan, natua tuai boru aha kaya gitu kan, nah komunikasinya santai aja, langsung ke tarombo aja, biar saling akrab, nah kalau udah tau marganya terus kita panggilnya apa yauda bahas ke yang lain. Intinya awal permulaan komunikasi dalam martarombo itu tanya marga

9. Jika ada yang tertutup tidak membuka diri dalam hal martarombo, apakah anda melanjutkan komunikasi martarombo tadi atau membiarkannya?

Kalau diri saya pribadi sih melanjutkan, karena bisa jadi nanti kita tarito, kalau dia tertutup ya kita korek pelan-pelan biar dia pun terbuka juga, biar gak hilang juga tarombo itu, tergantung orangnya juga sih kalau orangnya keras ya udah diamin aja, kalau dia mau diajak lagi terbuka ayo,

10. Apakah ada kendala yang pernah anda temui saat melaksanakan perilaku martarombo?

Lawan main kita itu kurang paham mengenai tarombo, jadi mau nggak mau kita harus jelasin lagi ke dia mengenai tarombo, kendalanya itu ketika lawan main kita kurang paham, ada juga kendala berdebat dengan lawan main karena, misalkan sama-sama ngerti trus saling debat, beda pendapat, trus menyesuaikan ke marga dia sendiri begitu, mau juga debat dia, tapi kendala yang paling fatal itu ketika mereka tidak tau tarombo ya mau gak mau kita harus menjelaskan ke dia sampai ngerti.

11. Apakah komunikasi interpersonal ini sudah efektif digunakan dalam melakukan tradisi martarombo?

Ya efektif, karena gak semua orang-orang yang tinggal di rantau bisa diajka martarombo kan jadi siapa yang mau aja. Kalau yang interpersonal. Jadi jangan karena interpersonal dia hanya tau tarombo marganya kalau dikaitkan dengan marga lain gimana. Contoh aku martarombo samamu, berarti kau taunya tarombo

girsang sama tamba tiba-tiba bertemu dengan marga lain tau nggak tarombonya gimana. Berarti harus mengausai semua marga.

12. Seberapa efektif komunikasi interpersonal ini?

Apalagi kalau lawan main kita itu dia juga ngerti tarombo pasti itu makin debat kan, dan perdebatannya itu juga pasti panjang dan rasa ingin mennag itupun pasti ada kan, nah kalau lawan main kita gak ngerti tarombo kita bakal ngasihtau ke dia dan lawan main kita juga pasti ingin tau dan dia juga pasti akan nanayannya terus kan jadi efektif sih. Sama-sama membutuhkan gitu.

13. Apakah komunikasi interpersonal dgt mmbntu anada untk kmembngunketerbukaan dirinya?

Iya, sangat membantu, mislakan kita kau simalungun aku toba, martarombo kita ternyata kalau dikaitkan toba itu tamba itu padannya ke simalungun ini, kaya gitu kan. Kita dulu perkenalan, nanya marga, terus nanya marga mamaknya, bisa nanya marga oppungnya trus eh amang boruku marga ini lo, ini ku marga ini lo.

Transkrip Informan 4

Nama Lengkap dgn Marga : Rut Adelina Sihombing

Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda) : UNTIRTA/FH/2011-2015

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 2011 s.d Sekarang

Contac Person : 081282149563

Tempat Asal : Tarutung SUMUT

Catatan wawancara:

1. Bagiku martarombo ini sangatlah penting bagi orang Batak Toba. Karena berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan nilai-nilai kekeluargaan. Bagi saya pribadi sebagai pemuda Batak Toba di Kota Serang pemahaman mengenai budaya batak harus tetap kita junjung tinggi. Terlebih karena adanya sikap orang batak yakni somba marhula-hula, elek marboru jala manat mardongan tubu. Selain itu dengan martarombo juga kita bisa melihat kedalaman kita menghidupi budaya atau tradisi batak toba tersebut.
2. Tentu martarombo hanya dapat dilakukan dengan orang Batak toba saja. Namun yang menjadi permasalahan awal adalah bahwa ketika kita harus martarombo dengan orang batak yang bapak dan ibunya sudah lama di luar tanah batak sumatera utara. Tentu dalam hal ini serta merta kita tidak bisa menyalahkan orang tua saja. Saya sebagai orang yang cukup berpandangan terhadap suku batak toba di perantauan akan mencoba menjelaskan dengan seksama apa itu marga, boru, bebere. Sebab ada generasi muda batak toba

yang menggunakan marga/boru batak toba tetapi tidak tahu apa dan bagaimana itu fungsinya. Dari sebab itu baik jika kita bertemu dengan sesama orang batak terlebih dengan saya di tanah perantuan akan saya coba tanamkan rasa kebanggaan dan rasa ingin tahu apa dan bagaimana tradisi batak itu. Sehingga dia mau aktif dalam kegiatan ke-batak-an di tanah perantauan ini kendati tidak bisa berbahasa batak. Yang jelas bahwa martarombo akan berjalan jika kita bisa berbicara dan saling berbalasan. Martarombo ini bukan hanya ingin sebatas mengenal dan mengetahui alur keluarga tetapi juga untuk mengenal lebih jauh untuk dapat dinikahi atau tidak terkait dengan marga atau borunya.

3. Setiap saya melakukan martarombo ini marga dan bebere menjadi hal yang pokok ditanyakan. Kemudian pada umumnya kita mengetahui lawan bicara adalah orang batak dari cara mereka ikut perkumpulan batak atau dari marga yang disematkan dibelakang nama mereka. Martarombo ini juga memiliki tahap-tahap yang digunakan dalam mencari tahu garis kekerabatan yang bisa terjalin.
4. Proses martarombo bagi saya cukuplah kompleks mengingat bahwa bukan mudah untuk menjalankan tradisi, bukan sekedar bertanya tetapi lebih dari pada hal tersebut yakni adanya sikap hormat, segan, takut kepada orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dengan martarombo ini kita bisa saling memhami karakter seseorang karena hanya dihadapkan pada dua orang saja atau antar pribadi semata.

5. Terkadang dalam tradisi martarombo yang membuat saya cukup kesulitan ketika martarombo dengan orang yang sudah lama di luar Tanah Batak, atau sudah lahir dan besar di luar pulau misalnya di Pulau Jawa ini. Komunikasi akan terhenti ketika kita bertanya marga atau boru nya namun tidak bertanya balik tentu hal ini membuat kita kesulitan dalam mencari tahu pertalian kekerabatan. Padahal seharusnya jika Orang Batak masuk dalam tarombo kita harus saling memberi tahu dan saling mencari tahu tentang siapa kita ajak berbicara. Sehingga bisa saya katakan kalau martarombo ini adalah salah satu cara kita untuk mengenal dan memahami seseorang untuk masuk pada jenjang yang lebih besar dalam berelasi.

Transkrip Informan 5

Nama Lengkap dgn Marga : Rumenta Situmorang

Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda) : UNTIRTA/FH/2014

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 2014 s.d Sekarang

Contac Person : 085319197544

Tempat Asal : Samosir SUMUT

1. Bagiku martarombo itu merupakan suatu tradisi yang dihidupi oleh orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bertemu dengan seseorang yang baru pertama kali bertemu dalam pertemuan orang batak kita biasa saling memperkenalkan diri, menyebut marga dan boru adalah hal yang pertama dilakukan sesudah itu nama.
2. Karena menyadari bahwa orang batak itu semua adalah keluarga. Bagiku semua orang batak itu adalah bagian yang berintegritas dalam kehidupan sosial. Hanya saja kekeluargaan tersebut mengarah pada dekat tidaknya keluarga tersebut.
3. Biasanya aku langsung dan singkat saja, dengan mengetahui marga dan bebernya sudah cukup untuk membuat suatu kesepakatan martarombo. Tetapi jika semakin dekat maka biasanya akan tanyakan beber dari bapak dan mamak supaya lebih kelihatan karena dapat saja tidak bisa membuat hubungan lebih serius. Namun terkadang itu semua pun setahu ku cukup fleksibel dalam menentukan kesepakatan.

4. Menurutku pasti ada tahapannya. Dimana tahap tersebut akan mengacu pada suatu alur yang lebih mengarah pada mencari pariban. Selain itu martarombo ini membutuhkan Tanya-jawab, bukan hanya bertanya. Saling berbalasan harus mejadi bagian dari martarombo tersebut. jika tidak maka hal itu bukan disebut dengan martarombo.
5. Kendala yang pernah kualami adalah terkadang sulit menjalankan tarombo ini dengan orang yang sudah lama diperantauan atau tidak berasal dan tidak pernah ke tanah Batak. Hal ini membuat terkadang saya susah untuk melanjutkan pembicaraan hanya sebatas saja.

Transkrip Informan 6

Nama Lengkap dgn Marga : Jefry Hutabarat

Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda) : UNTIRTA/FH/2013

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 2013 s.d Sekarang

Contac Person : 085311712955

Tempat Asal : Sibolga SUMUT

Catatan Wawancara:

1. Martarombo adalah proses untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, terlebih untuk suku batak agar saling mengetahui bagaimana hubungan keluarga yang satu dengan yang lain (**memperjelas silsilah keluarga**) yang satu dengan yang lain. Bagiku martarombo itu merupakan suatu tradisi yang dihidupi oleh orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bertemu dengan seseorang yang baru pertama kali bertemu dalam pertemuan orang batak kita biasa saling memperkenalkan diri, menyebut marga dan boru adalah hal yang pertama dilakukan sesudah itu nama.
2. Rasa ingin tahu bagaimana hubungan kekeluargaan kita dengan orang tersebut dan kenal lebih dekat sehingga tidak ada salah anggapan karena sudah tahu bagaimana hubungan kita dengan orang tersebut. Yang mendorong saya dalam melangsungkan martarombo dengan seseorang yakni; kebutuhan untuk mengenal, menerima, memahami dan mengembangkan komunikasi dengan orang lain.

3. Dengan mengetahui boru dan bebere dan ketika belum menemui kesepakatan kita harus tau misalnya : dongan tubu dan impal kita. Cara saya mendapatkan point-point sehingga sampai membuat suatu kesepakatan dalam martarombo yakni; menanyakan dan memahami silsilah tarombo sehingga satu sama lain memutuskan hubungan kekerabatannya
4. Menurut saya dengan adanya proses martarombo tersebut, komunikasi menjadi semakin lancar dan semakin saling mengenal. Menurut saya proses martarombo dalam berkomunikasi yakni; *pertama* menanyakan marga/boru (yang diwarisi dari ayah), *kedua* menanyakan bebere (diwarisi dari ibu), *ketiga* menanyakan marga yang diwarisi dari nenek dari ibu, dan *keempat* menanyakan nomor marga.
5. Terkadang tidak tahu terlalu jauh tentang martarombo ketika belum mendapat kesepakatan martarombo, yang paling di ingat hanya sampai boru dan bebere. Kendala yang pernah dialami dalam berkomunikasi dalam menjalankan tradisi martarombo yakni; saat menyamakan pemahaman (satu konsep yang sama) dalam membuat kesepakatan ketika martarombo misalnya.

Transkrip Informan 7

Nama Lengkap dgn Marga : Yanto Purba

Pekerjaan/Jabatan : Mantan Ketua Punguan Marga Purba/
2009-2011

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 1998 s.d Sekarang

Contac Person : 082110704354

Tempat Asal : SUMUT

Catatan Wawancara:

1. Martarombo itu penting supaya kita tahu dimana posisi kita dalam adat bersama orang yang baru kita kenal. Namun zaman sekarang martarombo menjadi hal yang kurang dilestarikan generasi muda terlebih sebagai perantau, tradisi ini mulai meluntur, padahal martarombo sangat penting bagi Orang Suku Batak Toba.
2. Untuk menunjukkan bahwa kita menghormati orang yang kita ajak berbicara dan supaya agar tidak salah dalam mendudukan posisi kita. Misalnya jika ternyata dia adalah orang yang seharusnya kita hormati, kita akan mengetahuinya dengan martarombo. Selain itu karena saya yakin bahwa semua orang batak itu mudah dikenal dari logat berbicara atau perawakanya dan saya yakin bahwa semua orang batak pasti keluarga jadi saya tidak pernah ragu untuk memulai martarombo karena memang pasti kita keluarga.

3. Kita bisa membuat kesepakatan setelah saling mengetahui marga/boru, bebere. Dengan demikian semua orang batak di seluruh dunia pasti memiliki kekerabatan. Dengan martarombo tentu itu bisa tercapai. Karena semua orang batak pasti keluarga diharapkan sebenarnya orang batak toba harus bisa menghafal marga dan beberenya.
4. Prosesnya sebenarnya sangat sederhana. Tapi generasi muda sekarang banyak yang tidak terlalu tahu tentang hal ini karena mungkin tidak pernah dipelajari di sekolah dan orang tua juga sudah jarang mengajarkan anak2nya sehingga martarombo itu jadi terlihat sulit. Padahal sebenarnya sangat sederhana. Jadi yang membuat susah sebenarnya bukan martarombonya tetapi tetapi ketidaktahuan orang muda atau generasi muda tentang poin-poin.
5. Kendalanya biasanya ketika orang yang kita ajak martarombo tidak memahami poin2 yang penting dalam martarombo. Sehingga kita harus menjelaskan terlebih dahulu. Dan ini tentu menjadi kesulitan. Biasanya saya merasa penting untuk menjelaskan apa itu martarombo jika tidak tahu. Misalnya dengan mengganti pertanyaan marga atau boru dan bebere dengan “Apa merga bapak kita? Atau mamak kita boru apa?” jika dia tidak tahu juga maka saya akan suruh menelpon bapak atau ibunya soal hal itu.

Transkrip Informan 8

Nama Lengkap dgn Marga : Matheus Purba

Pekerjaan/Jabatan : Mantan Ketua Punguan Marga Purba/2011-2016

Tinggal di Serang sejak Thn s.d thn : 1994 s.d Sekarang

Contac Person : 085210109422

Tempat Asal : Sumatera Utara

Catatan Wawancara:

Narasumber : Tujuan martarombo adalah mempererat tali persaudaraan, bahwa itulah sebenarnya yang mau dibedakan antara suku batak dengan suku-suku lain terutama misalnya suku sunda atau jawa. Contoh, kalau disini martarombo itu kan contoh “tete” disatukan semua tete kan..molo di hita kan daong kan tergantung marga. Baru songon on, molo dijelashon martarombo itu kan silsilah, kan..makanya saya bilang tadi itu kalau saya “ini sih udah tepat ini de”.

B: kan kebudayaan do kan adat istiadat ni halak batak kesopan-santunan hu nabboru kan beda. Ale molo martarombo da, basa marnabboru ho tu au inna ma contohna kan,

A: I mase porlu martarombo kan. Maksudna attong tujuan martarombo supaya tau asal usul, i ma tujuanna.

B: Olo ale beda-beda do suku, beda do dohot aha do goarna? Kampung, desa dohot marga, kan beda-beda do tarombona attong.

Peneliti: Sonon pa uda memang toho do na pa uda dok i, mengenai marga, adat, nomor piga apalagi batak toba, parna, adat nah skripsi ku on dang hubahas husi alana au pe dang mungkin boi menjelashon nomor piga margaku, songon keturunan.

B: Basa dang iboto ho?

A: On do tong, konteks huson do hita lao, supaya tau asal usul kan gitu. Tarombo itu kan makanya saya bilang tadi itu, kalo saya kan udah paham judulnya ini, judulnya ini bukan adat-istiadat, dang adatni halak batak na dibahas, tetapi pergaulan, cara bergaul di dalam orang batak, kan gitu kan, tetapi kan gini harus juga kamu jelaskan apasih perbedaan misalnya tarombo batak dengan jawa atau sunda? Walaupun tujuannya tetap yang disini tadi kan semuanya. Kelebihan-kelebihan orang batak itu martarombo apa sih? Kan harus dilihat kelebihan dan kekurangannya kan, plus minusnya, apa tujuan martarombo?

Peneliti: Mempererat tali persaudaraan.

A: Mempererat tali persaudaraan, apakah misalnya orang diluar batak tidak mau mempererat persaudaraan? Berarti jawaban tadi kan kurang konseptual kan.

B: Berarti harus ada perbandingan gitu.

A: Nah maksud saya tadi berarti ada jawaban yang lebih bukan hanya untuk mempererat tali persaudaraan tetapi, songon na idokkon ni abang nakinan on asa niboto dimana posisi kita dimana letak kita.

Peneliti : Kalau kaya gitu pa uda, kalau kita sudah tau posisi kita ada hubungannya gak sih ke dalihan natolu?

B: Nah begini tanpa dalihan natolu tidak ada tarombo

B: Tujuanna memang tusi ma, tujuannya semua, ke dalihan natolu, sekarang kamu ditanya arti dalihan natolu itu apa sih, naparjolo somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu, jadi tujuanni namartarobbo napasti asa taboto idia do posisita di na tolu on, apakah sebagi boru, apakah dongan tubu, apakah sebagai hula-hula.

Peneliti: Pa uda, misalnya sesama mahasiswa suku batak toba melakukan martarombo tersebut, marga apa, boru apa, dan mereka sudah saling tau, dan oh berarti tanteku do ho ate gitu.

A: coba, sebentar, masih konteks seperti itu, menurut saya belum kategori martarombo, itu baru kenalan, makanya harus dipahami, itu hanya siapa namanya ?

C: menta

A : Bukan martarombo

B: Masih kenalan

B: Kenalan namanya, kalau yang kamu katakan tadi itu bukan martarombo,

Peneliti: Lalu tingkatan yang martarombo, hingga sampai ke martarombo itu prosesnya bagaimana pa uda?

A: Kalau dibilang sudah martarombo, tujuannya supaya tau letak atau posisi di dalam dalihan natolu, ataukan sebagai naboru, kan itu tadi kan, apakah sebagai nantulang, apakah inanguda, kalau yang kamu bicarakan tadi belum martarombo masih kenalan.

B: Tanya marga.

A: Jadi harus dibedakan, setelah kenalan itu, barulah ada martarombo, darimana asalnya? Marganya darimana?

Peneliti: nah itu tingkatan supaya dibilang dia martarombo itu dipertanyaan mana pa uda?

A: kalau udah ditanya bisa martarombo ada dalihan natolu, ditanya bapaknya, marganya ditanya mamaknya.

B: Ditanya oppungnyalah yang terutama dari oppunglah

A: Itu makanya saya bilang tadi kan, itu baru martarombo

Peneliti: Berarti pada saat mempertanyakan marga belum termasuk martarombo ya pa uda?

A: Kenalan, kan sudah saya bilang tadi berkenalan masih itu konteksnya.

B: Udah berkenalan baru tarombo, darimana dari ini, dari ini

A: Marga aha ho, contoh, kenapa mamakmu boru apa?

Peneliti: Boru saragih

A: Nah saya bilang, marga apa, kan ditanya, saya bilang saragih, terus kamu bilang apa?

Peneliti: Oh berarti martulang

A: Tulang kan, kenapa?

Peneliti: Karena satu marga sama mamak

B: Itu tarombonya, sudah termasuk tarombo kalau yang tadi itu baru konteks perkenalan. Makanya saya bilang tadi itu, disitulah perbedaannya, kenapasih ada martarombo itu, karena ada marga. Marga itu apa sih marga?

Peneliti: Identitas orang batak

A: Marga itu kan nama kan, identitas kan, marga itu nama sebenarnya marga itu adalah nama kakek buyut kita dulu, nama oppung kita,

B: Nama nenek moyang kita, keturunan ini, keturuann ini,

A: Contoh, kalau marga itu di sunda apa di jawa itu sama dengan bin kalau dia laki-laki, kalau di perempuan binti, marga itupun, boru girsang, kalau laki-laki dia marga girsang. Cuman perbedaannya, makanya saya bilang tadi, jadi supaya kita juga harus bisa menjelaskan kelebihan orang batak itu, di dalam kenapa sih orang batak erat persaudaraanya di tanak rantau? Karena ada tarombo, kalau orang jawa misalnya kan begini, tanya nanti misalnya teman kamu, kalau kamu saya tanya tadi, girsang. Kalau nama bapa misalnya Andi girsang, nama Oppung misalnya alex girsang, ini karena orang batak, karena dia kebetulan perempuan, kalau orang

jawa dia misalnya, kaya abang misalya Rifaldo puba, bin purba, kalau di jawa, anak Rifaldo nanti bukan Rifaldo purba lagi kan misalnya Andi bin rifaldo, udah hilang bapaknya jadi kalo misalnya ketemu tidak bisa menyatukan, kenapa kalau misalnya orang batak ketemu purba, karena purba itu nama, nenek moyang dulu, baru ditanya purba darimana, songon naidokkoni abangmu nakinan on ma, ai purba si nomor piga do ho? Purba aha? Nah begitulah konteksnya makanya harus dipahami tadi kan, bukan martarombo langsung kan, setelah orang bertemu di tanah rantau, inilah, konteks kamu kesini nih, setelah orang batak biasanya tradisi kan ada tradisi tadi kan setelah ketemu oarang batak, orang batak selalu ketemu dimanapun, terutama ditanh rantau mereka pasti tanya marga tujuannya, untuk saling mengenal satu sama lain, kalau bahasa umum tadi itu kan mempererat tali silaturahmi, tali persaudaraan itu kan umum itu kan, tetapi kalau tujuan orang batak bukan hanya mempererat tali persaudaraan. Jauh dari itu, ai nomor piga do bapam abbia? Ai oppungmu do hape si anu, olo pas ate, aa kurang ajar, ai i do hape amongmu, nah itulah kalau orang batak, jadi harus tau, tingkatan-tingkatannya.

B: Lanjut, kalau tarombonya, itulah komunikasinya.

Peneliti: Pa uda, mau menanyakan bagaimana sih pandangan pa uda mengenai martarombo? Terutama perilaku martarombo dalam batak toba?

A: Pandangan saya untuk orang batak khususnya yang ada di perantauan, martarombo sudah mulai tergerus oleh zaman, saya tidak tau apa faktornya, apakah mereka, misalnya karena setiap sat pegang gadget atau apa, padahal

sekarang ini sudah diberi contoh, kita baru-baru ini malah saat-saat ini sudah disuguhkan dengan budaya yang, coba anak seorang presiden bisa seperti itu, itulah tujuannya tanpa tarombo, mana bisa itu dilaksanakan kan, karena apa ? tarombo itu tidak bisa dipisahkan dari adat istiadat, tetapi pada saat ini kita prihatin, khususnya terhadap generasi muda orang batak memahami tarombo itu sudah sedikit banyak yang mampu untuk memahami, jangankan yang mampu, yang mau pun contoh gausa jauh-jauh anak saya ajalah, sudah nggak tau berbahasa batak, itu kalau pandangan saya ya, kalau pendapat saya itu sudah waktunya generasi muda saat ini kalau tidak kembali lagi ke budaya, tidak kembali lagi manusia ini kepada budaya, mau apalagi? Karena apa coab? Masuk agama, Indonesia ini dengan apa sih? Kan dengan seni budaya kan? Jadi kalau pendapat saya sudah saatnya ini generasi muda orang batak ini bangga sebagai orang batak, karena apa, salah satu untuk memupuk tali persaudaraan antara tua yang muda, tadi dengan martarombo. Kalau nggak mau gimana?

B: Itulah pentingnya budaya batak itu kan harus kita tau, siapa kita kepribadian kita itu harus tau namanya kan susila orang batak itu kan harus tau kita susila orang orang batak. Tarombo tadi seumpama tarombo itu, dimana-mana juga biar jangan hilang istilahnya kan adat-istiadat orang batak dari pribadi seseorang kan itu, makanya kita harus bina budaya orang batak itu, untuk kedepannya kan gitu, jadi itulah arti tarombo tadi yang dibilang, adek tadi

Peneliti: Bagaimana pa uda memandang anak muda perantau suku batak sekarang yang melakukan komunikasi tradisi martarombo? Pa uda ngeliatnya anak muda sekarang itu gimana?

B: Ya justru itu anak muda sekarang kan, karena gak tau dia tarombo makanya itu susah ngajarinnya

Peneliti: Biasanya karena mereka gaktau apa gakmau tau pa uda?

B: Memang gada yang ngajarin, karena lahir disini kecuali lahir di toba atau dimana bisa tau, karena diajari orangtua. Sekarang disini juga kan belum tentu anak kita ajarin tarombo karena masih kecil, selaku si andre juga ditanya bapaknya gak pernah ditanya. Saya pak purba darimana pak contohnya dari sibolangit katanya. Nomor berapa? Gaktau itu alih ibarat pohonlah itu, saya yang paling besar yang paling akar katanya, kalian rantingnya katanya, gaktau karena lahir disini atau

Peneliti: Terus menurut pa uda gimana jalan keluarnya ? jadi jalan keluarnya harus diajarinla istilahnya nak-anak muda sekarang untuk membina kebudayaan orang batak, seumpama si a memiliki jodoh di sisni, andre kamu harus taru tarombo orang batak, istilahnya disini tarombo batak itu oppu ng ini tarombo orang batak gimana sih, jadi harus mau belajar, jadi itulah intinya sekarang bahwa muda-mudi sekarang harus tau tarombo, harus di pahami dasar tarombo orang batak, itukan sebagai kebudayaan kita orang batak kan harus tau masalah sopan santun juga dalihan natolu tadi untuk jurusannya itu tadi makanya tau kebudayaan, kalau kita gak tau martarombo ada nanti marga ini yang mau melamar sama kamu, nyatanya abangnya atau itonya, atau pamannya, karena gaktau tarombonya kan, itulah yang saya bilang tadi, itu harus tau semuanya muda-mudi sekarang masalh tarombo, jadi pelajarin, itulah pandangan dari kita.

Peneliti: Mungkin di gereja pa uda pernah melihat sesama generasi muda melakukan tradisi martarombo sejauh yang pa uda lihat, itu dalam proses mereka melakukan tradisi itu, mereka itu udah termasuk efektif apa bagaimana uda?

B: Belum efektif karena belum tau, belum paham dia

Peneliti: Kalau mungkin dia perantau dari kampung dan melakukan tradisi martarombo disini itu abgaimana pa uda?

B: Kalau tradisi disini orang kita medan itu orang batak belum paham semuanya, belum tau, itu kuncinya belum tau, tapi karena sebagian, ada yang tau, belajar, itu muda-mudi HKBP sekarang banyak yang bisa pintar bahasa batak atau tarombo orang batak karena di gereja itu kan sering diajari budaya jangan lupa budaya orang batak, jadi sering di ungkapkan kepada muda-mudi yang ada disana. Di GKPS juga sering di peringatkan, jangan lupa budaya kita orang batak, contohnya adat mau pesta juga kan adat orang toba, ada B2 kan dan kalau di simalungun ada manuk napinadar, itu harus tau, jangan lupa.

Peneliti: Perbedaan martarombo batak toba dengan batak lainnya apa ya pa uda?

B: Jauh bedanya, secara pembawaannya juga beda, secara karo juga beda bedanya di bahasanya juga ada, tapi secara penerapannya sama tapi melakukannya beda kalau batak toba itu kan asli, coba kita bandingkan, seumpama ada diabtis anak kita, atau pernikahan mungkin kan, kalau di adat simalungun kan gak ada dipotong sebagai, untuk hula-hula, yang nomor satunya di batak harus babi dipotong, yang paling gede, kalau di simalungun kana ayam

yang dipotong kan beda kan, secara adatnya juga kalau di adat toba agak melecehkan gitu, jarang ditaro yang paling penting di adat simalungun ada ayam.

A: Penerapan tradisi martarombo yang pasti begini, suku batak itu adat istiadatnya, yang pasti serupa tapi tak sama. Masing masing daerah mempunyai perbedaan, jangankan misalnya, sesama, atau antar suku, tapanuli dengan simalungun, antar simalungun aja, jadi harus dipahami ya, antar simalungun, contoh simalungun atas, dengan raya, atau raya, sindar raya, sudah berbeda kan, sudah sangat berbeda, makanya nanti, tujuan martarombo itu nanti kesana arahnya, di dalam martarombo adat batak ada bahasanya, naro sidapot soluk, sipangihuthon ma hami raja nami, kalau di dalam adat batak, tetapi persis kata abang tadi, kalau di simalungun, motong ayam 1 itupun sudah penuh adatnya kalau di bona pasogit atau di tapanuli, tidak pernah ada bahasa motong ayam dan kita bukan dalam arti kata mau mengatakan tadi, o yang begini yang paling benar, tidak, et tapi yang kita mau cari adalah tujuannya, jadi jangan di bicarakan tadi itu .

Contoh kita masuk misalnya dalam konteks atau permandian, adat istiadat permandian di orang batak samasaja tidak ada bedanya, perbedaanya hanyalah, karena apa di dalam simalungun suku simalungun itu, ada bahasa, AHAP, contoh tadi itu, mauliate ma, tarimakasih ma, kalau di tapanuli tidak ada, contoh kalau saya tulanag kalau misalnya dalam marpesta, misalnya daging segini, gara-gara itu berantam jabbar, kalau saya tidak terima hak saya, itu berantam, kalau di simalungun tidak, jadi amkanya saya bilang tadi jadi suku batak itu bukan bahasanya ribet atau nggak bukan, lartinya begini, contoh, marpesta adalah contohnya

orang simalungun di tapanului, tiba giliran marbagi jabbar, kalau orang tapanuli itu semua harus dipanggil, orang simalungun pun semua dipanggil tapi misalnya jalo ma bagianku . jadi jangan juga kita mengatakan orang simalungun itu gampang adatnya, tidak begitu, tetapi penerapannya, aplikasinya itu dilapangan tadi itu, akla orang simalungun itu karena ada ahap, orang gara-gara daging segini dong kok, kalau di tapanuli dipanggil artinya tetap hak dia harus diberitau gitu lo, coba kalau misalnya mau pernikahan juga disimalungun oh adatnya mah luar biasa, kemarin itu kan kita banyak menonton pernikahan kahiyang kan anaknya presiden, coba luar bisa kan itu acaranya, itu gak dibikin-bikin loh, tetapi selama ini, kan pemahaman kita kalau batak tapsel itu tidak seperti itu kan, kelihatannya biasa aja tetapiternyata ribet begitu ribet, karena setelah sekarang ini sudah disimpelkan semua kan. Itu maksud saya.

Jadi maksud saya tadi itu jauh lebih sedikit lagi saya contohkan ada perbedaan mendasar perbedaan mendasar m,artarombo antara simalungun dengan tapanuli dengan toba memang perbedaan mendasar simalungun dengan tapanuli, kalau disimalungun martarombo, dia nanya marga sudah tau , supaya tau untuk manggilnya siapa, karena disimalungun itu pada umumnya tidak diutamakan urutan , kalau di simalungun itu urutan itu tidak penting, karena dalam tradisi simalungun, pemanggilan itu berdasarkan kelahiran, berdasarkan umur, kalau diluar misalnya keluarga yang satu pokok, kalau di tapanuli tidak seperti itu, contoh, saya marga purba purba apa? Parambuntogol, sibuanlottu, ataupun smaa-sama sma” partukkobol, contoh si adri baru kenalan sama saya , saya sudah punya nak kenalan marga purba purba aha ho? Parbutogol , dia juga bah sarupa do bah,

saya tanya dia ai si nomor piga ma ho? Partukobol, dia bilang misalnya nomor 14, saya saya bilang bah bapatua do bah, au nomor 16 do au, walaupun saya sudah punya anak, karena kalau di bona pasogit, kalau di toba ada urutannya da nomornya itu, kalau di simalungun, tidak contoh kalau misalnya ketemu, purba sama purba ketemu misalnya, lebih tua oo abang, udah begitu,

Peneliti: Sebenarnya tarombo batak toba tidak ribet yah?

A: Nggak nggak ribet itu sudah dari dulunya begitu,

B: Cuma gini kalau masalah yang nomor-nomor itu kalau di toba tapannuli, seumpama juga aku dari bapak saya, nomor 15 berarti keturunannya nomor 16 baru nanti keturuanna anaknya itu terus itu gampang kalau sudah tau

A: Itu tidak sulit, kalau sudah tau. Tapi ini kan ilmiah makanya saya bilang tadi tujuann yang mau dicapai tadi dengan ini apa ? kalau saya tadi sudah bilang tujuannya itu adalah mau dimanapun dia orang batak tidak ada yang diperantauan kalau namanya orang batak aklaui dia bawa marga tdiak ada yang gak makan di perantauan, jadi tujuannya kalau tadi ahnya mempererta tali perasudaraan orang semua kita bersaudara koq, maknanya lebih dari itu , maka kadang-kadang saya bilang orang batak itu karena bersamaan lah katanya tak ada ketakutan. Itulah orang batak

B:Jadi intinya itu tadi kepada muda-mudi sekarang jangan lupa adat istiadat batak atau budaya itu uncinya dimanapun kita merantau harus tau budaya orang batak giamana. Makanya jadi susah jadi ikut-ikutan sama orang sisni. Contohnya nortor

itu juga termasuk salah satu budaya seperti bapak Jokowi bagaimana manortor diajarin langsung bisa, itu bukan asal menari saja, ada maknanya,

A: Tujuan martarombo suku Batak Toba, (judul) tinggal atur bahasanya.

B: Tujuan supaya tidak lupa kebudayaan orang Batak,

A: Karena martarombo itu sebenarnya suatu keharusan. Mutlak kalau dia orang Batak harus tau martarombo, apalagi muda mudi sekarang jangan lupa, sebagai orang Batak haruslah tau tarombo. Jadi jauh yang mau dicapai sebenarnya dari martarombo itu ya supaya tau posisi kita dimana, supaya tau letak kita dimana.

B: Ada saudara saya masak boru Simamora contoh kan, ada Simamora disana mana bisa itu jadi, tulangnya itu, tapi dibilang aku suka, mana bisa begitu, karena dia tidak tau tarombo masak suka sama marga Simamira, satu marga.

A: Molo tabahasa Indonesia tarombo itulah silsilah, asal muasal bisa, makanya saya bilang kalau kembali ke asal muasal kan keharusan,

Kalau di Sunda dalihan natolu itu tungku tilu. Kalau masak tungkunya gimana sih, kalau kembali ke jadi harus bisa dipadukan kesana kalau di Imalungun bahasanya tolusaodoran lima sahundulan, jadi kesana arahnya, jadi sebenarnya orang Batak itupun, tujuan martarombo itu apa, jadi dijelaskan dari tahap awal di dalam kehidupan orang Batak itu abgaimana, malah seperti tadi itu kan kalau dibilang tarombo makanya saya bilang tadi itu tidak bisa hanya di spesifik dari Tapanuli jadi tarombo itu ada di ornag. tarombo itu didasari tadi asal muasal orang Batak, sampai menyebarnya marga-marga. Dasar tarombo itu adalah marga

tujuannya untuk mengetahui posisi atau letak , kenapa harus martarombo? Supaya mengetahui posisi , asalnya dariimana? Itu yang saya bilang tadi pusuk buhit sianjur mual-mula, berrati harus dijelaskan dari oppung”, asal muasal orang batak, tanpa kita tau asal muasal orang batak, apa tujaunnya kita martarombo? Tujuan martarombo supaya tau dalihan natolu. Dasarnya karena orang batak itu satu asalnya dari pusuk buhit, sianjur mula-mula, kalau nggak apa yang menjadi patokan, goalnya. Baik suku bata karo simalungun ada suatu tempat yang dinamakan pusuk buhit sianjur mula-mula, sampai saat ini blm ada org batak yang bsia mematahkan bahwa asal muasal orang btak pertama diturunkan adalah dipusuk buhit sianjur mula-mula. Semua asalnya dr samosir baru merantau ke simalungun, karo, mandailing dll.









FORM TA-02

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : LESTARI E GIRSANG
 Mahasiswa :
 NIM : 6662131897
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI - S1 Reguler
 Semester : Genap Tahun Akademik 2016/2017
 Pembimbing 1 : Dr.. Rd. NIA KANIA KURNIAWATI, S.I.P., M.Si.

Judul Tugas Akhir:

Potret Komunikasi Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba dalam Menerapkan Tradisi Martarombo di Kota Serang

No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
1.	16 / 03 / 2017	- Pengajuan judul - Konsultasi latar belakang	
2.	30 / 03 / 2017	- Acc judul skripsi - Lanjut bab I	
3.	08 / 05 / 2017	- Revisi judul - Revisi bab I lanjut bab II	
4.	23 / 05 / 2017	- bab II ok - lanjut bab III	
5.	15 / 06 / 2017	- Bimbingan bab I s/d bab III - Acc sidang outline	
6.	11 / 10 / 2017	- Bimbingan revisi outline - Bimbingan pedoman wawancara	
7.	17 / 01 / 2018	- Bimbingan bab IV s/d V - Penambahan pembahasan	
8.	19 / 01 / 2018	- Bimbingan bab IV s/d V - Acc sidang akhir	

Serang, 24 Januari 2018
 Mahasiswa,



LESTARI E GIRSANG
 NIM. 6662131897

Mengetahui,
 Pembimbing Akademik,











IDI DIMYATI, S.Ikom., M.Ikom.
 NIP. 197810152005011001

FORM TA-02

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : LESTARI E GIRSANG
 Mahasiswa :
 NIM : 6662131897
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI - S1 Reguler
 Semester : Genap Tahun Akademik 2016/2017
 Pembimbing 1 : Dr. Rd. NIA KANIA KURNIAWATI, S.I.P., M.Si.

Judul Tugas Akhir:
 Potret Komunikasi Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba dalam Menerapkan Tradisi Martarombo di Kota Serang


No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
1.	16 / 03 / 2017	- Pengajuan judul - Konsultasi Latar belakang	
2.	30 / 03 / 2017	- Acc judul skripsi - Lanjut bab I	
3.	08 / 05 / 2017	- Revisi judul - Revisi bab I lanjut bab II	
4.	23 / 05 / 2017	- bab II oke - lanjut bab III	
5.	15 / 06 / 2017	- Bimbingan bab I s/d bab III - Acc sidang outline	
6.	11 / 10 / 2017	- Bimbingan revisi outline - Bimbingan pedoman wawancara	
7.	17 / 01 / 2018	- Bimbingan bab IV s/d V - Penambahan pembahasan	
8.	19 / 01 / 2018	- Bimbingan bab IV s/d V - Acc sidang akhir	

Serang, 24 Januari 2018
 Mahasiswa,



LESTARI E GIRSANG
 NIM. 6662131897

Mengetahui,
 Pembimbing Akademik,



IDI DIMYATI, S.Ikom., M.Ikom.
 NIP. 197810152005011001

DOKUMENTASI WAWANCARA

Lampiran 1 : Foto bersama Agnes Ambarita



Lampiran 2: Foto Bersama Rut Adelina Sihombing



Lampiran Foto 3 bersama Tetty Tamba



Lampiran Foto 4 bersama Raja Parhata



Lampiran foto 5 bersama Parando Simangunsong



Lampiran foto 6 bersama Jefry Hutabarat



BIODATA PENELITI



▪ Data Pribadi

Nama : Lestari E Girsang
NIM : 6662131897
Tempat, Tanggal Lahir : Mardinding, 26 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen
Universitas : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/ Humas
Alamat : Mardinding
Nomor Handphone : 085370041836
Email : tariigirsang@gmail.com

▪ **Riwayat Pendidikan :**

1. SD RK (Don Bosco) Saribudolok : Tahun 2005
2. SMPN Bunda Mulia Saribudolok : Tahun 2011
3. SMA Methodist 1 Medan : Tahun 2014
4. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa : Tahun 2013 – 2018

▪ **Riwayat Organisasi:**

1. Persekutuan Mahasiswa Kristen di Untirta
2. UKM Jurnalistik
3. Pemuda Gereja Kristen Protestan Simalungun